

Aerobic Gymnastics Intervention on BMI, Abdominal Circumference and Lipid Profile in DMPA Acceptance

Khobibah, Budi Astyandini, Mimi Ruspita

Hal. 1 - 9

Media Counseling for Lactation Management During the Pandemic

Rabia Zakaria, Siti Choirul Dwi Astuti

Hal. 10 - 14

Differences in Infant Weight Gain between Mothers who Consumed Bangun-Bangun Tea (*Coleus amboinicus* Lour) and Katuk Leaf Tea (*Saoropus androgynous*)

Trisna Yuni Handayani, Mona Rahayu Putri

Hal. 15 - 21

The Benefit of The Banana Heart Ball Food for Postpartum Mothers

Yusni Igrisa, Yusni Podungge, Siti Choirul Dwi Astuti

Hal. 22 - 27

Differences in Video Media and Flash Card Effectiveness on Knowledge and Attitudes About Body Shaming in Adolescents

Alfiah Rahmawati , Kartika Adyani, Apriliana Eka

Hal 28 - 38

The Role of Husbands in Giving Labor Support

Dhita Yuniar Kristianingrum

Hal. 39 - 45

The Relationship Between Maternal Weight Gain and Newborn Weight With the Frequency of Stunting in South Central Timor District (TTS)

Dina Henukh, Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad, Aning Pattypeilohy

Hal. 46 - 55

Differences in The Effectiveness of Oxytocin Massage and Major Pectoral Massage Towards Acceleration of Breast Milk Expenditure in Postpartum Mothers in PMB Ngadila Sobirin Malang District

Yuniar Angelia Puspawati, Jiarti Kusbandiyah

Hal. 56 - 63

Profile of Violence of Women and Children in the COVID-19 Pandemic Period in NTB Province

Kristin Kisid

Hal. 64 - 70

Needs Assessment about Adolescent Reproductive Health Education for Students

Eko Winarti, Fauziah Laili, Teguh Pramono, Sondang Sidabuntar

Hal. 71 - 79

The Use of Growth Mattress and Stunting Early Detection in Toddlers Aged 3-24 Month

Retno Setyo Iswati, Tri Mardiyanti, Asworoningrum Yulindahwati

Hal. 80 - 85

The Effect of Anxiety on Pregnant Women during the Covid-19 Pandemic

Solichatin, Yefi Mariandiani

Hal. 86 - 91



PUBLISHED BY:

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN, FAKULTAS SAINS DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA , JAWA TIMUR-INDONESIA**



Aerobic Gymnastics Intervention on BMI, Abdominal Circumference and Lipid Profile in DMPA Acceptance

Intervensi Senam Aerobik terhadap IMT, Lingkar Perut dan Profil Lipid pada Akseptor KB DMPA
Khubibah^{1*}, Budi Astyandini², Mimi Ruspita³

^{1*23} UPP Kebidanan Kendal, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 January 2021
Revised: 23 March 2021
Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Aerobics; BMI; Abdominal circumference; HDL; LDL; DMPA

Senam Aerobik; IMT; lingkar perut; HDL; LDL, DMPA

CORRESPONDING AUTHOR

Khubibah
Kendal, Jawa Tengah
khubibah51311@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3163>

A B S T R A C T

The risk of obesity and hypertension is associated with the influence of the hormone estrogen and the impact of the use of contraceptives. Use over one year is at risk of 1.36 times overweight, and will continue to increase in use over seven years (8.3 times). An important component for weight loss is aerobic exercise, so expected BMI, triglycerides, total cholesterol. LDL and HDL under normal conditions. Interventions in the form of treadmills, aerobic gymnastics or ergocycle. The purpose of this study is to determine the influence of aerobic gymnastics BMI, abdominal circumference and lipid profile of KB DMPA acceptors. The design was the quasi-experimental research (one group pretest posttest design). Pretest BMI, abdominal circumference, cholesterol, HDL and LDL were performed before and after the acceptor performed aerobic gymnastics a total of 16 meetings with a frequency of 3 times per week. The sample numbered 31 people. Data analysis using t-test and Wilcoxon. The results showed that aerobic gymnastics had no significant effect on BMI ($p=0.818$) and HDL ($p=0.416$) but had no significant effect on decreased abdominal fat ($p=0.002$), cholesterol ($p=0.044$) and LDL ($p=0.030$). This recommendation of research is the need for routine physical activity such as aerobic gymnastics for DMPA KB acceptors so as to reduce complaints due to the side effects of DMPA contraceptives.

Risiko obesitas dan hipertensi pada WUS berkaitan dengan pengaruh hormon estrogen dan dampak penggunaan alat kontrasepsi. Pemakaian lebih dari satu tahun berisiko 1,36 kali mengalami kegemukan, dan akan terus meningkat pada penggunaan lebih dari tujuh tahun (8,3 kali). Komponen penting untuk menurunkan berat badan adalah latihan aerobik, sehingga diharapkan IMT, trigliserida, total kolesterol. LDL dan HDL dalam kondisi normal. Intervensi berupa treadmill, senam aerobik atau ergocycle. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh senam aerobik IMT, lingkar perut dan profil lipid akseptor KB DMPA. Desain penelitian yang diunakan eksperimen kuasi (one group pretest posttest design). Pretest IMT, lingkar perut, kolesterol, HDL dan LDL dilakukan sebelum dan sesudah akseptor melakukan senam aerobik sejumlah 16 kali pertemuan dengan frekuensi 3 kali per minggu. Sampel berjumlah 31 orang. Analisa data menggunakan uji t-test dan Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senam aerobik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IMT ($p=0,818$) dan HDL ($p=0,416$) namun berpengaruh terhadap penurunan lemak perut ($p=0,002$), kolesterol ($p=0,044$) dan LDL ($p=0,030$). Rekomendasi peneitian ini perlunya rutin aktifitas fisik seperti senam aerobik untuk akseptor KB DMPA sehingga dapat mengurangi keluhan yang dikarenakan efek samping dari alat kontrasepsi DMPA.

© 2021 The Author(s)

Pendahuluan

Kontrasepsi progestin (KSP) atau *Depo Medroxyprogesterone Acetate* (DMPA) memiliki efektifitas yang baik dengan pemberian injeksi setiap tiga bulan secara intra muskular (Kementerian Kesehatan RI

dan BKKBN, 2016). Tahun 2017 pemakaian kontrasepsi suntik di Indonesia masih sangat diminati yaitu 29%, pil (12,2%), implan (4,7%), IUD (4,7%) dan lain-lain (BKKBN, 2017). Data ini memperlihatkan tingginya ketertarikan pemakaian kontrasepsi suntikan DMPA. Kegagalan DMPA hanya < 1% per tahun dan efek samping yang ditimbulkan seperti gangguan menstruasi, kenaikan berat badan, keputihan, lesu, keterlambatan kesuburan, mual, muntah, sakit kepala, dan kloasma (Kapp, 2013). Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa setelah dua tahun penggunaan alat kontrasepsi DMPA terdapat peningkatan berat badan sebesar 58,1% dan diikuti oleh efek samping lain seperti amenorea (52,7%), spotting (8,1%) dan mual muntah (2,7%) (Rahayu & Wijanarko, 2017).

Penggunaan alat kontrasepsi hormonal lebih dari satu tahun pada wanita usia subur potensial meningkatkan berat badan sebesar 85,7% dan risikonya 4,250 kali lebih besar meningkat berat badannya dibanding dengan pemakaian kurang dari satu tahun (Sriwahyuni, 2012). Mekanisme peningkatan berat badan tersebut karena perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dipermudah oleh hormon progesteron, sehingga lemak di bawah jaringan kulit bertambah (Hasan, 2014). Berat badan bertambah diakibatkan pemakaian kontrasepsi DMPA berhubungan dengan peningkatan lemak tubuh serta regulasi nafsu makan (Sihombing, 2020). Kondisi ini terkait kandungan pada DMPA yang terdapat hormon progesteron sehingga terjadinya peningkatan nafsu makan sebagai akibat dari pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus yang terangsang (Pratiwi et al., 2014).

Pusat pengendalian di hipotalamus dirangsang oleh hormon progesteron yang terdapat pada alat kontrasepsi suntik 3 bulan sehingga mengakibatkan keinginan untuk konsumsi makanan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Timbunan simpanan lemak menjadi meningkat akibat konsumsi makanan yang banyak. Jumlah hormon progestin yang meningkat akan mempermudah karbohidrat serta gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit pun bertambah (Glasier, 2011).

Faktor risiko berlebihnya lemak tubuh bisa menyebabkan beberapa penyakit seperti diabetes, penyakit kardiovaskuler dan dislipidemia. Kolesterol total merupakan indikator yang dapat menentukan risiko penyakit kardiovaskuler. Hiperkolesterolemia tidak menimbulkan tanda-tanda pada umumnya sehingga proses pemeriksaan dan pencegahan sangat penting sebagai tindak pencegahan individu yang mempunyai risiko (Shah et al., 2010). Studi mengenai kenaikan berat badan dapat diikuti dengan peningkatan serum kolesterol, setiap kenaikan 1 kilogram/m², IMT berkaitan dengan kolesterol plasma 7,7 mg/dl dan penurunan HDL 0,8 mg/dl. Adanya obesitas mengakibatkan angka sintesis kolesterol endogen sebesar 20 mg setiap hari per setiap kilogram kelebihan berat badan peningkatan sintesis VLDL dan produksi trigliserida (Yustiana, 2012).

Kontrasepsi hormonal telah mengubah profil lipid melalui jalur genom, di mana perubahan reseptor estrogen mempengaruhi peningkatan regulasi polipoprotein hati (Jones, 2002). Studi pada wanita pra-menopause yang telah menunjukkan respon terkait dosis dalam profil lipid mereka. Wanita yang menggunakan 20 µg etinil estradiol (EE)/ 100 µg levonorgestrel (LNG) OC telah menunjukkan penurunan kolesterol lipoprotein densitas tinggi (HDL) bersama dengan sedikit peningkatan kolesterol lipoprotein densitas rendah (LDL), dan trigliserida (TG), berbeda dengan LNG OC. 30 µg EE/150 µg LNG OC (Endrikat, 2002). Wanita yang menggunakan kontrasepsi ini mungkin mengalami beberapa

efek samping. DMPA adalah progestin androgenik lemah yang diberikan sebagai suntikan 150 mg intramuskuler tunggal setiap 3 bulan. Kontrasepsi ini merupakan penghambat potensial pada gonadotropin. Beberapa penelitian melaporkan perdebatan tentang efek samping suntikan DMPA pada metabolisme lemak yaitu adanya peningkatan dan penurunan kadar kolesterol total (TC), trigliserida (TG), dan kolesterol lipoprotein densitas rendah (LDL-C) pada pengguna DMPA. Banyak penelitian juga menunjukkan penurunan kadar kolesterol HD (HDL-C) kepadatan tinggi pada pengguna DMPA (Jones, 2002).

Intervensi melalui latihan aerobik ternyata menjadi suatu komponen yang krusial untuk menurunkan berat badan sehingga berpengaruh pada penurunan berat badan (IMT), trigliserida, total kolesterol, LDL dan HDL. Latihan fisik tersebut dapat berupa treadmill, senam aerobik atau ergocycle (Samosir et al., 2019).

Penelitian yang lalu memberikan hasil ada perbedaan pengaruh antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terhadap nilai penurunan tebal lemak setelah diberikan latihan senam aerobik (Anjani, 2019). Lemak di bawah kulit umumnya terdiri dari kolesterol, asam lemak dan trigliserida. Lemak memiliki peranan sebagai sumber energi ketika tubuh beraktivitas fisik (Cahya Rosyida et al., 2017). Penelitian Anjani membuktikan jika latihan senam aerobik pada wanita dapat menurunkan ketebalan lemak di bawah kulit. Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Patebon 02 Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, jumlah akseptor KB suntik 1990 orang dan yang berkunjung per-bulan rata-rata 310 akseptor.

Beberapa wanita usia subur lebih tertarik dengan metode kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA), mengingat pemakaian KB tersebut lebih mudah dan sederhana. Namun tidak sedikit yang mengeluhkan tentang penambahan berat badannya yang selalu meningkat dan terjadi pembesaran perut. Enam dari 10 wanita yang melakukan kunjungan ulang KB suntik mengatakan bahwa mereka merasa bermasalah dengan lemak di perutnya bertambah. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh senam aerobik terhadap IMT, lingkaran lemak perut dan profil lipid pada akseptor KB DMPA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy-experiment* dengan model *one group pretest posttest design*. Tempat penelitian di wilayah Puskesmas Patebon 02 Desa Purwosari Kecamatan Patebon Kendal yang dilaksanakan pada bulan Juli - September 2019. Populasi penelitian adalah akseptor KB DMPA dengan jumlah sampel 31 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi meliputi akseptor KB DMPA yang bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Patebon 02 Kendal, akseptor KB DMPA lebih dari 2 tahun, usia minimal 20 dan maksimal 35 tahun. Alat ukur yang digunakan timbangan injak, pengukur tinggi badan, metline. pemeriksaan kolesterol total bekerjasama dengan Laboratorium Sarana Medika Kendal. Alur penelitian sebagai berikut: sebelum akseptor KB melakukan senam aerobik, terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*) yang meliputi IMT, ukuran lingkaran perut, kemudian kadar kolesterol total, kadar LDL, dan kadar HDL menggunakan darah serum dengan alat analyzer kolesterol total, LDL dan HDL. Setelah dilaksanakan senam aerobik selama 6

minggu diberikan tes akhir (*posttest*) sama seperti saat *pretest*, untuk mengetahui pengaruh senam aerobik terhadap profil lipid pada akseptor KB DMPA. Frekuensi latihan senam aerobik sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu 16 kali pertemuan.

Penelitian ini telah memenuhi prasyarat etik Komisi Etik Bioetika Penelitian Kedokteran FK Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor 436/VII/2019/Komisi Bioetik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas pada tabel 1 terdapat data penelitian yang berdistribusi normal dan yang tidak normal. Pengujian hipotesis data berdistribusi normal pada *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *t test*, dan data *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan keduanya atau salah satunya tidak normal menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel Penelitian		Shapiro-Wilk	P	$\alpha = 0,05$	Kesimpulan	Uji Hipotesis
IMT	Pretest	0,957	0,239	$p > 0,05$	Normal	t-test
	Posttest	0,945	0,112	$p > 0,05$	Normal	
Lingkar perut	Pretest	0,961	0,305	$p > 0,05$	Normal	Wilcoxon Signed Ranks Test
	Posttest	0,926	0,035	$P < 0,05$	Tidak normal	
Kolesterol	Pretest	0,951	0,169	$p > 0,05$	Normal	t-test
	Posttest	0,973	0,600	$p > 0,05$	Normal	
HDL (<i>High Density Lipoprotein</i>)	Pretest	0,977	0,717	$p > 0,05$	Normal	Wilcoxon Signed Ranks Test
	Posttest	0,650	0,001	$P < 0,05$	Tidak normal	
LDL (<i>Low Density Lipoprotein</i>)	Pretest	0,960	0,289	$p > 0,05$	Normal	t-test
	Posttest	0,973	0,609	$P < 0,05$	Normal	

Tabel 2. Uji Hipotesis Penelitian

Variabel Penelitian		Mean	p
IMT	Pretest	25,79	0,818
	Posttest	25,98	
Lingkar perut	Pretest	89,52	0,002
	Posttest	84,10	
Kolesterol	Pretest	181,03	0,044
	Posttest	169,10	
HDL (<i>High Density Lipoprotein</i>)	Pretest	40,84	0,416
	Posttest	41,45	
LDL (<i>Low Density Lipoprotein</i>)	Pretest	109,06	0,030
	Posttest	99,06	

Penjelasan hasil pengujian hipotesis penelitian pada tabel 2 bahwa hasil *pretest* dan *posttest* IMT nilai $p = 0,818$ ($p > 0,05$), yang bermakna tidak ada perbedaan IMT antara *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata IMT *pretest* sebesar 25,79 kg/m² dan IMT *posttest* sebesar 25,98 kg/m², sehingga hipotesis penelitian ditolak. Jadi senam aerobik tidak mempengaruhi IMT pada akseptor KB suntik DMPA. Pengujian hipotesis penelitian yang membandingkan lingkar perut hasil *pretest* dan *posttest* nilai $p = 0,002$ ($p < 0,05$), ini bermakna ada perbedaan lingkar perut antara *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata lingkar perut sebesar 89,52 cm pada *pretest* menjadi 84,10 cm pada *posttest*, sehingga hipotesis

penelitian diterima. Jadi senam aerobik pada penelitian ini mempengaruhi penurunan lingkar perut pada akseptor KB suntik DMPA-

Perbandingan kadar kolesterol hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan nilai $p=0,044$ ($p<0,05$), yang artinya ada perbedaan kadar kolesterol dengan rata-rata kolesterol *pretest* sebesar 181,03 mg/dl, turun menjadi 169,10 mg/dl pada saat *posttest* sehingga hipotesis penelitian diterima. Sehingga senam aerobik mempengaruhi penurunan kolesterol pada akseptor KB suntik DMPA.

Pengujian hipotesis penelitian HDL menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* yang membandingkan HDL hasil *pretest* dan *posttest* dengan nilai $p=0,416$ ($p>0,05$), tidak ada perbedaan HDL dengan rata-rata HDL *pretest* sebesar 40,84 mg/dl menjadi 41,45 mg/dl pada *posttest* sehingga hipotesis penelitian ditolak. Jadi senam aerobik tidak mempengaruhi kadar HDL pada akseptor KB suntik DMPA.

Pengaruh Senam Aerobik terhadap IMT pada Akseptor KB Suntik DMPA

Indeks massa tubuh (IMT) adalah nilai yang dihitung dari berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) seseorang. Orang beranggapan bahwa IMT adalah indikator atau gambaran kadar lemak tubuh. Aktivitas fisik yang tidak dapat mencapai keseimbangan antara kalori yang dikonsumsi melalui makanan dan minuman dan kalori yang dibakar melalui kalori yang dibakar dapat menyebabkan glukosa, peningkatan lemak darah, dan penambahan berat badan. Indeks massa tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh olahraga aerobik, namun juga dipengaruhi oleh usia, kebiasaan gaya hidup, seperti minum kopi, makanan dengan kadar lemak tinggi, rokok, garam, dan olahraga. Idealnya, senam aerobik dapat mengembalikan IMT ke normal, namun juga menuntut responden untuk mengembangkan kebiasaan hidup yang baik (Nurmalisyah, 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini antara senam aerobik dan IMT tidak ada hubungan dikarenakan ada faktor lain yang peneliti tidak kendalikan. Kelebihan lemak di perut dapat dibagi menjadi obesitas visceral dan subkutan (Ayu et al., 2020). Obesitas visceral memiliki dampak yang lebih besar pada diabetes dibandingkan obesitas subkutan. Selain itu kurangnya perlakuan frekuensi senam yang diberikan pada responden dapat menjadi salah satu faktor, intervensi olahraga delapan minggu, tiga kali seminggu, hingga 24 sesi, yang akan menyebabkan hilangnya lemak tubuh, dan BMI dapat meningkatkan kesehatan fisik (Anam, 2010). Dibandingkan dengan penelitian ini yang hanya dilakukan selama 16 kali pertemuan, bahkan ada enam orang responden yang hanya melakukan senam sebanyak 9 – 12 kali pertemuan.

Pengaruh Senam Aerobik terhadap Lingkar Perut pada Akseptor KB Suntik DMPA.

Lingkar perut merupakan garis horizontal yang tersempit dari perut. Cara mengukurnya adalah dengan menggunakan *body tape measurement* mengelilingi perut yang dinyatakan dalam satuan sentimeter (Dewintami, 2016). Lemak dalam perut dihubungkan dengan kelebihan lingkar perut. Jaringan lemak merupakan jenis jaringan ikat khusus yang terdiri dari sel lemak (*adipose*). Sel lemak dapat berkelompok kecil ataupun terdapat satu persatu, namun sebagian besar membentuk jaringan *adipose* yang berada di seluruh tubuh. Jaringan lemak ini salah satu organ terbesar yang ada dalam tubuh. Indikator dari kegemukan atau obesitas dengan melihat dari ukuran lingkar perut (Ramayulis, 2014).

Respon dari latihan aerobik dapat seketika itu juga atau dalam jangka panjang dengan latihan rutin, teratur, terprogram (adaptasi). Respon seketika dapat berupa bertambah frekuensi denyut jantung, frekuensi pernafasan, suhu badan termasuk lemak total yang menurun dan meningkatnya massa otot serta massa tulang. (Boutcher, 2011).

Otot membutuhkan energi untuk berkontraksi ketika melakukan senam aerobik. Energi yang diperoleh berasal dari hidrolisis ATP. Upaya menghasilkan ATP, ada 3 jalur metabolisme saat berolahraga yaitu hidrolisis phosphocreatin (PCr), glikolisis anaerobik glukosa serta sistem aerobik. Oksigen dibutuhkan untuk memecah glikogen menjadi CO₂ dan H₂O melalui siklus krebs dan transpor elektron pada sistem aerobik. Asam piruvat dibentuk dari pemecahan glikogen atau glukosa (glikolisis) dengan adanya O₂. Selanjutnya asam piruvat dikonversi menjadi Asetil-KoA di dalam mitokondria, sehingga dihasilkan NADH dan 203 mol ATP. Asetil-KoA yang merupakan konversi dari asam piruvat masuk ke siklus krebs berubah menjadi CO₂, ATP, NADH, FADH₂. Berlanjut ke proses fosfolasi oksidatif yang akan merubah molekul FADH₂ dan NADH menjadi molekul ATP dan H₂O. Pembakaran glukosa ini diperoleh 38 ATP dan produk lain berupa CO₂ dan H₂O. Serta bahan lain sebagai sumber energi adalah lemak (Irawan & Irawan, 2007).

Pengaruh Senam Aerobik terhadap Kolesterol pada Akseptor KB Suntik DMPA.

Aktifitas fisik yang tinggi dengan senam aerobik mampu membakar cadangan lemak tubuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyne dalam Utomo (2012) bahwa “Di dalam tubuh kita senantiasa berlangsung proses biokimia untuk memperoleh energi bagi tiap gerak kerja. Aerobik yang dilakukan pada intensitas rendah sampai sedang dalam waktu 30 menit atau lebih akan membakar lemak. Aerobik yang dilakukan dalam intensitas yang tinggi dalam waktu singkat atau kurang dari 30 menit akan membakar gula”. Tingkat kebugaran yang tinggi dengan sangat bermanfaat memperbaiki profil lipid darah, misalnya meningkatkan kolesterol baik yaitu HDL dan rasio kolesterol total dengan kolesterol HDL pun menurun. Kolesterol HDL menjadi lebih tinggi jika semakin bugar dengan melakukan aerobik”.

Intensitas senam aerobik mempengaruhi profil lipid darah. Semakin tinggi intensitas dalam berolahraga, maka kadar kolesterol menjadi rendah juga semakin besar, sehingga berkurangnya resiko penyakit jantung koroner dan dalam waktu relatif lama latihan dengan intensitas sedang menyebabkan asam lemak digunakan sebagai energi sehingga memperkecil peluang pembentukan inti sterol, yang akhirnya kolesterol tidak terbentuk secara berlebihan. Degradasi lemak pada latihan ini terjadi dengan lama waktu latihan rutin lebih dari satu jam. Hormon epineprin dan norepineprin yang dilepaskan oleh medulla adrenal mengaktifkan enzim lipase yang dapat mengurai trigliserida dengan cepat dan asam lemak mengalami mobilisasi keluar (Ayu & Latifah, 2020). Asam lemak yang meningkat dalam darah menjadi bahan pembentukan energi di otot dan dapat bertambah sampai delapan kali lipat, kemudian ditransfer sebagai sumber energi tubuh (Kelley, 2008).

Pengaruh Senam Aerobik terhadap HDL (*High Density Lipoprotein*) pada Akseptor KB Suntik DMPA.

Kadar HDL sebelum dan sesudah melakukan senam aerobik pada penelitian ini mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Kolesterol HDL berfungsi membawa kumpulan kolesterol dari jaringan untuk dibawa kembali ke hepar (didaur ulang kembali). Umumnya kadar HDL (*High Density Lipoprotein*) pada wanita meningkat sebanyak 18% dengan aerobik (Kelley, 2008).

Latihan fisik dapat meningkatkan aktifitas lipoprotein yang mempercepat pemindahan komponen dari lipoprotein ke HDL. Pemakaian lemak dalam tubuh sebagai sumber energi latihan dapat meningkatkan HDL sehingga trigliserida dan VLDL ikut turun. Teori lain menyebutkan bahwa aktifitas enzim LPL yang terdapat pada jaringan otot dan lemak dapat meningkat dan menyebabkan katabolisme VLDL meningkat, dan kadar HDL dalam plasma pun bertambah. Kadar kolesterol HDL meningkat 5-10% pada kondisi rutin latihan fisik dan tergantung dari kadar awal kolesterol. Hasil yang diharapkan diperoleh sekitar 8-12 minggu perlakuan. Diet juga diketahui sebagai faktor lain yang mampu menaikkan kadar HDL pada responden selain latihan fisik. (Rader, 2009).

Pengaruh Senam Aerobik terhadap LDL (*Low Density Lipoprotein*) pada Akseptor KB Suntik DMPA

Kolesterol dapat dikendalikan dengan baik jika latihan jasmani dikerjakan secara teratur sesuai kondisi tubuh dalam rangka menurunkan kadar *low density lipoprotein* (LDL)-kolesterol. Senam aerobik dapat menjadi upaya untuk menurunkan kadar LDL darah dan peningkatan kadar HDL dalam darah (Koba, 2011). Perlu diwaspadai akan kadar kolesterol LDL yang tinggi sebagai indikator kelebihan lipid dalam darah, dan berisiko komplikasi kardiovaskular. Penelitian sebelumnya melaporkan terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik dan kolesterol LDL dengan nilai $p = 0,007$ (Aadahl et al., 2009). Latihan aerobik melibatkan latihan ketahanan kardiorespirasi seperti jogging, lari dan bersepeda, rata-rata kolesterol LDL turun 5%. Peningkatan intensitas dan struktur yang biasanya terkait dengan latihan aerobik memiliki dampak yang lebih konsisten terhadap kolesterol LDL daripada aktivitas fisik tingkat sedang menurut Leon & Sanchez dalam Mann et al., (2014). Begitu juga penelitian Kraus melaporkan kombinasi latihan intensitas tinggi/volume tinggi menghasilkan peningkatan terbesar pada 10 dari 11 variabel lipid (kolesterol LDL menurun dari 130,1 menjadi 128,2 mg / dL, $p < 0,05$). Data ini menunjukkan bahwa dalam kaitannya dengan latihan aerobik, pengeluaran energi total dan intensitas merupakan faktor dalam pengurangan lipid. Olahraga meningkatkan kemampuan otot rangka untuk menggunakan lipid sebagai sumber energi dibandingkan glikogen (Mann et al., 2014).

Efek yang diamati dikarenakan saat aerobik terjadi peningkatan konsumsi energi dan pengeluaran energi melalui pemecahan asam lemak sehingga meningkatnya transport oksigen ke otot rangka oleh sistem kardiovaskular. Asam lemak bebas dalam kondisi sedang beraktivitas akan ditransfer ke dalam otot sebagai sumber energi (Wang & Xu, 2017).

Simpulan

Senam aerobik rutin dan teratur dengan intensitas minimal 3 kali dalam seminggu berpengaruh terhadap lingkar perut, kolesterol dan LDL, namun tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap IMT

dan HDL. Tatalaksana nonfarmakologi seperti senam aerobik ini dapat membantu untuk mengurangi keluhan dari efek samping kontrasepsi DMPA dan dapat mencegah penyakit lain yang terkait seperti kardiovaskuler dan penyakit metabolik lainnya.

Daftar Pustaka

- Aadahl, M., von Huth Smith, L., Pisinger, C., Toft, U. N., Glümer, C., Borch-Johnsen, K., & Jørgensen, T. (2009). Five-year change in physical activity is associated with changes in cardiovascular disease risk factors. The Inter99 study. *Preventive Medicine*, 48(4), 326–331. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2009.01.015>
- Anjani, D. V. (2019). *Pengaruh senam aerobik terhadap penurunan tebal lemak bawah kulit pada wanita*.
- Ayu, D., & Latifah, A. (2020). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngrandu Kabupaten Ponorogo. *Journal of Health Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i2.1452>
- Ayu, D., Rosyida, C., Setiawandari, S., & Java, S. (2020). *Effects of sedentary behavior and fast-food consumption habit on body mass index among obese children in siwalankerto village, surabaya*. 14(2), 153–158.
- BKKBN. (2017). *Peran BKKBN di Balik Gerakan Penanggulangan Stunting (Ketiga)*.
- Boucher, S. (2011). High-intensity intermittent exercise and fat loss. *Journal of Obesity*, 2011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2011/868305>
- Cahaya Rosyida, D. A., Suwandono, A., Ariyanti, I., Suhartono, S., Mashoedi, I. D., & Fatmasari, D. (2017). Comparison of Effects of Abdominal Stretching Exercise and Cold Compress Therapy on Menstrual Pain Intensity in Teenage Girls. *Belitung Nursing Journal*, 3(3), 221–228. <https://doi.org/10.33546/bnj.98>
- Dewintami, D. (2016). *Hubungan Konsumsi Pangan, Aktivitas Fisik dan Kebiasaan Senam aerobik dengan Indeks Massa Tubuh, Lingkar Perut dan Komposisi Lemak Tubuh*. Institut Pertanian Bogor.
- Endrikat, J. et all. (2002). An open label, comparative study of the effects of a dose-reduced oral contraceptive containing 20 µg ethinyl estradiol and 100 µg levonorgestrel on hemostatic, lipids, and carbohydrate metabolism variables. *An International Reproductive Health Journal Contraception*, 65(3), 215–221. [https://doi.org/doi.org/10.1016/S0010-7824\(01\)00316-X](https://doi.org/doi.org/10.1016/S0010-7824(01)00316-X)
- Glasier, A. dan A. G. (2011). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. EGC.
- Hasan, M. (2014). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Obesitas Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Wawonasa Kecamatan Singkil Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 1(2), 946–950. <https://doi.org/10.35790/ebm.1.2.2013.3313>
- Irawan, M. A., & Irawan, M. A. (2007). Metabolisme energi tubuh & olahraga. *Polton Sports Science & Performance Lab*, 01(07), 01–09.
- Jones, D. R. et all. (2002). Estrogen receptor-mediated repression of human hepatic lipase gene transcription. *Journal of Lipid Research*, 43, 383–391.
- Kapp, N. et all. (2013). Initiation of progestogen-only injectables on different days of the menstrual cycle and its effect on contraceptive effectiveness and compliance: a systematic review. *Contraception*, 87(5), 576–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.contraception.2012.08.017>
- Kelley, G. A. et all. (2008). Aerobic Exercise and Lipids and Lipoproteins in Patients With Cardiovascular Disease: A Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *J Cardiopulm Rehabil*, 26(3), 131–144.
- Kementrian Kesehatan RI dan BKKBN. (2016). *Rekomendasi Praktik Terpilih pada Penggunaan*

- Kontrasepsi. *Diadaptasi Dari Buku "Selected Practice Recommendations for Contraceptive Use" Third Edition 2016, 1(1), 72.*
- Koba, S. (2011). Physical Activity in The Japan Population Association With Blood Lipid and Effects in Reducing Cardiovascular and AllCause Mortality. *Journal of Atherosclerosis and Thrombosis, 18*, 33–845.
- Mann, S., Beedie, C., & Jimenez, A. (2014). Differential effects of aerobic exercise, resistance training and combined exercise modalities on cholesterol and the lipid profile: review, synthesis and recommendations. *Sports Medicine, 44*(2), 211–221. <https://doi.org/10.1007/s40279-013-0110-5>
- Nurmalisyah, F. F. (2020). Efektifitas Senam Aerobik pada Wanita Usia Subur terhadap Keseimbangan Imt di Desa Sentul Kabupaten Jombang. *Media Keperawatan, 11*(1), 39–42. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1523>
- Pratiwi, D., Syahredi, S., & Erkadius, E. (2014). Hubungan Antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, 3*(3), 365–369. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.130>
- Rader, D. (2009). The role of reverse cholesterol transport in animals and humans and relationship to atherosclerosis. *Journal of Lipid Research, 189–194.*
- Rahayu, T., & Wijanarko, N. (2017). Efek Samping Akseptor Kb Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (Dmpa) Setelah 2 Tahun Pemakaian. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu, 8*(1), 137838.
- Ramayulis, et all. (2014). *17 Alternatif Untuk Langsing*. Penebar Swadaya.
- Samosir, A. S., Sinaga, F. A., IP, J., Sinaga, R. N., & Marpaung, D. R. (2019). Senam Aerobik Intensitas Sedang Menurunkan Kadar Kolesterol Total Dan Indeks Massa Tubuh Wanita Penderita Obesitas. *Sains Olahraga : Jurnal Ilmiah Ilmu Keolahragaan, 2*(2), 31. <https://doi.org/10.24114/so.v2i2.11292>
- Shah, S. Z. A., Devrajani, B. R., Devrajani, T., & Bibi, I. (2010). Frequency of Dyslipidemia in Obese Versus Non - Obese in Relation To Body Mass Index (Bmi), Waist Hip Ratio (Whr) and Waist Circumference (Wc). *Pakistan Journal of Science, 62*(1), 27–31.
- Sihombing, F. (2020). *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal dengan Tingkat Pengetahuan Wanita tentang Kanker Payudara The Relationship Between the Level of Formal Education with Level of Women ' s Knowledge about Breast Cancer. 12*(Nov), 129–136.
- Sriwahyuni, E. et al. (2012). Hubungan antara Jenis dan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Hormonal dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor. *The Indonesian Journal of Public Health, 8*(3), 112–116.
- Utomo, G. T. (2012). Latihan Senam Aerobik Untuk Menurunkan Berat Badan, Lemak, dan Kolesterol. *Journal of Sport Sciences and Fitness, 1*(1).
- Wang, Y., & Xu, D. (2017). Effects of aerobic exercise on lipids and lipoproteins. *Lipids in Health and Disease, 16*, 132. <https://doi.org/10.1186/s12944-017-0515-5>
- Yustiana, setiono laurentia. (2012). *Dislipidemia Pada Obesitas Dan Tidak Obesitas.*

Media Counseling for Lactation Management During the Pandemic

Media Penyuluhan Manajemen Laktasi Saat Pandemi

Rabia Zakaria¹, Siti Choirul Dwi Astuti^{2*}

^{1,2*} Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 22 February 2021

Revised: 4 April 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Management; Lactation; Counseling; Pandemic

Managemen; Laktasi; Penyuluhan; Pandemi

CORRESPONDING AUTHOR

Siti Choirul Dwi Astuti

Gorontalo, Indonesia

Sitichoirul13@yahoo.co.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3297>

ABSTRACT

During the pandemic babies should get breast milk because it has a high risk compared to the general population. Knowledge of lactation management during the pandemic is very necessary because it will determine the success of mothers in breastfeeding. However, in a pandemic situation direct counseling on lactation management cannot be done because it must keep a distance. Therefore, effective media is needed for counseling without making direct contact. The purpose of the research is to find out the most appropriate media to provide counseling on lactation management during the pandemic. This research is based on methods including correlation studies with quantitative approaches. Respondents in the study used 30 nursing mothers in Padengo Village and Poowo Village, Bone Bolango Gorontalo Regency. Respondents were taken randomly. The measuring instrument uses 30 questions that have been conducted validity and reliability tests. Respondents were given three different media for counseling on lactation management while breastfeeding, namely books, leaflets and powerpoints. Then knowledge is measured by questionnaires. As a result, the average knowledge of mothers who are given counseling using animated book media is better than leaflets and powerpoints. The results of the data analysis using Anova Test averaged the value of maternal knowledge given by the book media had the highest score of 23.90. Which means books are better for improving breastfeeding mothers' knowledge of lactation management compared to leaflets and powerpoints.

Selama pandemi bayi harus mendapatkan ASI karena memiliki resiko tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Pengetahuan tentang manajemen laktasi saat pandemi sangat diperlukan karena akan menentukan keberhasilan ibu dalam memberikan ASI. Akan tetapi dalam situasi pandemi penyuluhan secara langsung tentang manajemen laktasi tidak bisa dilakukan karena harus jaga jarak. Untuk itu diperlukan media yang efektif untuk penyuluhan tanpa melakukan kontak secara langsung. Tujuan penelitian untuk mengetahui media yang paling tepat untuk memberikan penyuluhan tentang manajemen laktasi saat pandemi. Penelitian ini berdasarkan metode termasuk studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian menggunakan 30 ibu menyusui di Kelurahan Padengo dan Desa Poowo Kabupaten Bone Bolango Gorontalo. Responden diambil secara acak. Alat ukur menggunakan 30 pertanyaan yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Responden diberikan tiga media yang berbeda untuk penyuluhan tentang manajemen laktasi saat menyusui yaitu buku, leaflet dan powerpoint. Kemudian pengetahuan diukur dengan kuesioner. Hasilnya rata-rata pengetahuan ibu yang diberikan penyuluhan dengan menggunakan media buku animasi lebih baik dibandingkan dengan leaflet dan powerpoint. Hasil analisa data menggunakan Anova Test rata-rata nilai pengetahuan ibu yang diberikan media buku memiliki skor tertinggi yaitu 23,90. Yang artinya buku lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi dibandingkan dengan leaflet dan powerpoint.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang harus dijalankan oleh seluruh daerah yang berada di negara Indonesia untuk mencegah semakin meluasnya penularan COVID-19 dengan meningkatkan pemberian ASI pada bayi untuk meningkatkan imunitas. Menindaklanjuti kebijakan pemerintah tersebut Poltekkes Kemenkes Gorontalo melaksanakan program Tridharma Perguruan Tinggi yaitu salah satunya melalui penelitian untuk meningkatkan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi (POGI,2020).

Sebelum pandemi meningkatkan pengetahuan bisa dilakukan melalui penyuluhan. Akan tetapi selama pandemi penyuluhan tidak bisa dilakukan karena adanya anjuran jaga jarak untuk mencegah dan memutus penularan COVID19 (Kemenkes,2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mencari media yang paling efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi saat pandemi. Media pertama yang digunakan berupa buku pedoman yang disusun oleh peneliti tentang manajemen laktasi saat pandemi. Buku didesain menyerupai komik dengan banyak gambar dan percakapan menggunakan gambar animasi. Media kedua yang digunakan berupa leaflet yang didesain peneliti berupa tulisan yang singkat, padat dan jelas. Media ketiga yang digunakan berupa powerpoint yang dibagikan melalui aplikasi media sosial *whatsapp group*. Semua sarana penelitian ini berbasis visual. Responden diberikan salah satu media kemudian diberikan waktu selama 30 menit untuk menggunakan media yang telah dibagikan setelah itu pengetahuan responden diukur menggunakan kuesioner yang telah diukur validitas dan reliabilitas.

Kelurahan Padengo dan Desa Poowo menjadi pilihan untuk tempat penelitian karena berlokasi di perbatasan Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo dengan cakupan ASI eksklusif yang masih rendah. Sampel yang digunakan ibu menyusui sejumlah 30 orang. Ibu menyusui mereka memiliki resiko tinggi untuk terpapar dengan COVID19 saat berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Peningkatan pengetahuan ibu menyusui tentang manajemen laktasi saat pandemi diharapkan dapat mencegah infeksi COVID19 pada ibu menyusui dan meningkatkan cakupan ASI di Kelurahan Padengo dan Desa Poowo. Untuk itu arah penelitian menentukan media paling baik dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi saat pandemi (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2019).

Metode

Penelitian ini berdasarkan metode termasuk studi korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Tempat penelitian di Kelurahan Padengo dan Desa Poowo. Waktu pelaksanaan bulan Desember 2020. Populasi seluruh ibu menyusui di Kelurahan Padengo dan Desa Poowo dan sampel penelitian 30 ibu menyusui yang sesuai syarat inklusi dan eksklusi. Pemilihan responden secara acak dan analisis data menggunakan *Anova Test*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
Reproduksi Sehat (25-35 tahun)	29	97
Reproduksi Tidak Sehat (25-35 tahun)	1	3
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden yang berumur 20 tahun ke bawah dan berumur di atas 35 tahun (reproduksi tidak sehat) ada 1 responden (3%) dan berumur 20-35 tahun (reproduksi sehat) ada 29 responden (97%).

Dalam periode reproduksi sehat biasanya daya tangkap dan pemikiran seseorang berkembang membaik. Pada usia pertengahan, orang akan mengambil bagian yang lebih dinamis dalam mata publik dan aktivitas publik dan mengajukan lebih banyak pengaturan untuk upaya berbuah untuk berubah sesuai dengan usia dewasa. Juga, individu usia pertengahan akan memanfaatkan lebih banyak kesempatan untuk melihat. Kapasitas ilmiah, pemikiran kritis dan kapasitas verbal dirinci praktis tidak ada penurunan pada usia ini (Wawan,2019).

Penelitian ini diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sakti tahun 2019 di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen tentang faktor yang berhubungan dengan pengetahuan yang menyatakan usia termasuk faktor yang berhubungan dengan pengetahuan (Sakti, 2019).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar (SD dan SMP)	1	3
Menengah (SMA)	11	37
Tinggi (Perguruan Tinggi)	18	60
Total	30	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 responden yang berpendidikan SD dan SMP (dasar) sebanyak 1 orang (3%), yang berpendidikan SMA (menengah) sebanyak 11 responden (37%) dan yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 18 responden (60%).

Sekolah mempengaruhi interaksi pembelajaran, semakin tinggi sekolah seseorang semakin sederhana bagi individu untuk mendapatkan data. Dengan pendidikan lanjutan, seseorang secara umum akan mendapatkan data baik dari orang lain maupun media saat itu, semakin banyak data yang masuk, semakin banyak informasi yang diperoleh tentang kesejahteraan (Wawan, 2016). Pendidikan responden yang sebagian besar berpendidikan menengah juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden karena cara menerima informasi semakin mudah sehingga lebih banyak mendapatkan informasi maka pengetahuannya juga menjadi lebih baik. Hasil penelitian sebelumnya yang memperkuat yaitu penelitian Aprilia di wilayah kerja Puskesmas Grogol Depok tahun 2018 tentang hubungan pendidikan dengan pengetahuan yang menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan pengetahuan.(Aprilia,2018)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Berdasarkan Media

Pengetahuan	Max	Mean	Standar Deviasi
Media Buku	29	23,90	4,88
Media Leaflet	24	17,20	3,91
Media Powerpoint	25	19.30	5,57

Sumber: Data Primer

Dari tabel 3 didapatkan hasil pengetahuan menggunakan media visual buku dengan desain komik animasi lebih tinggi dibandingkan dengan media visual leaflet dan media visual powerpoint dengan nilai $23,90 < 19,30 < 17,20$ yang artinya media visual buku animasi berpengaruh lebih baik terhadap pengetahuan (Rosyida, 2020).

Ini ditegaskan oleh hipotesis bahwa informasi diperoleh dengan bantuan media dan orang-orang mendapatkan atau menangkap informasi melalui lima indra. Efek setelah penyelidikan ini sesuai dengan hipotesis masa lalu yang dibuat oleh Edgar Dale yang disebut kerucut keterlibatan di mana semakin banyak fakultas termasuk atau semakin cerdas pertemuan akan, semakin tinggi tingkat refleksi yang layak. Ini juga sesuai dengan hipotesis perspektif, di mana semakin banyak fakultas termasuk semakin cepat atau semakin membumi atau lebih cepat memori akan dimasukkan. Konsekuensi dari penelitian di atas adalah sesuai dengan *aftereffects* pemeriksaan yang dipimpin oleh Widowati yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat peningkatan informasi selanjutnya untuk diberikan membimbing memanfaatkan media. Ini dapat dengan alasan bahwa mengarahkan dengan memanfaatkan tampilan visual yang jelas dapat menarik minat dan memperhatikan untuk mengetahui dan memahami tentang data yang diberikan (Widowati, 2019).

Simpulan

Media visual buku dengan animasi lebih baik digunakan sebagai media penyuluhan tentang manajemen laktasi saat pandemi karena memiliki skor rata-rata pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan media visual leaflet dan media visual powerpoint dengan nilai $23,90 < 19,30 < 17,20$. Hal ini dipengaruhi oleh umur responden yang sebagian besar masuk kategori reproduksi sehat sebanyak 29 orang (97%) dan pendidikan responden sebagian besar masuk berpendidikan tinggi 18 orang (60%).

Daftar Pustaka

- Arief,N.(2018).Kehamilan dan Kelahiran Sehat. Yogyakarta : Dianloka
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Aulia, D. (2018). Inisiasi Menyusu Dini di RSUD dr. M.Ashari Pematang dan BPS Hj.Rien Asmoeni Kecamatan Ampel Gading Kabupaten Pematang. Semarang: Poltekkes.
- Aprilia, N.W. (2018).Hubungan antara hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang inisiasi menyusu dini di wilayah kerja Puskesmas Grogol Depok. Semarang : Poltekkes.
- Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.(2019). Profil Kesehatan Provinsi Gorontalo. Gorontalo: Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Kementerian Kesehatan, RI. (2020). Pedoman bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir selama Social Distancing. Jakarta: Kemenkes.
- POGI.(2020). Penanganan Infeksi Virus Corona (COVID19) Pada Maternal. Jakarta

- Rosyida, DAC. (2020). Usaha untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif dengan Pendekatan Emotional Demonstration “ASI Saja Cukup”. Jurnal IKIPjember.ac.id. doi.org./10.31537/dedication.v4i1.290
- Rosyida, DAC. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care : Jurnal Kesehatan*. Vol 9 No 2 (2020), Articles Published December 31, 2020.
- Rosyida, DAC. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngrandu Kabupaten Ponorogo. Vol.13 No. 2 (2020): *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Sciene)*.DOI: <https://doi.org/10.33086/jhs.v.13i12.1452>
- Saifudin, A.2018. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sakti. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Semarang : Poltekkes
- Suryoprajogo.(2019). Keajaiban Menyusui. Jogjakarta: Keyword.
- Wawan, A. (2019) Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widowati, P. (2019). Perbedaan peningkatan tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media di BPS Hj. Sri Wahyuni Medoho Semarang. Semarang : Poltekkes.
- WHO.(2020).Global surveillance for human infection with novel-coronavirus(2019-ncov).[https://www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](https://www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-(2019-ncov))Diakses 5April 2020.

Differences in Infant Weight Gain between Mothers who Consumed Bangun-Bangun Tea (*Coleus amboinicus* Lour) and Katuk Leaf Tea (*Saoropus androgynus*)

*Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi antara Ibu yang Mengonsumsi Teh Daun Bangun-Bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan Teh Daun Katuk (*Saoropus androgynus*)*

Trisna Yuni Handayani¹, Mona Rahayu Putri^{2*}

¹ Program Studi Diploma Tiga Kebidanan Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia

^{2*} Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Kesehatan Mitra Bunda, Kota Batam, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 23 February 2021

Revised: 13 April 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Weight Gain, Bangun-bangun Leaf Tea, Katuk Leaf Tea

Kenaikan Berat Badan, Teh Daun Bangun-Bangun, Teh Daun Katuk

CORRESPONDING AUTHOR

Mona Rahayu Putri

Jl. Seraya No. 1, kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

monarahayuputri@rocketmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3298>

© 2021 The Author(s)

A B S T R A C T

Breast milk is a complete nutrient content that is needed for the growth and development of children. The quality and quantity of breast milk depends on several factors, one of which is the food consumed. Efforts to improve the quality and quantity of breast milk are done both traditionally and modernly, one of which is by consuming the leaves and katuk leaves that have been packaged more practically in the form of tea so as to facilitate nursing mothers in consuming it. This study aims to find out if there is a difference in baby weight gain between mothers who consume wake-up leaf tea (*Coleus amboinicus* Lour) and mothers who consume katuk leaf tea (*Saoropus androgynus*). The study used quasi-experimental methods of both groups given different treatments. Comparison of values in both groups to determine the comparison of infant weight gain. The sample count in this study was 30 respondents divided into two groups that were adjusted to the inclusion criteria. Analyze the data using independent sample t-test. The results of the study that there was no significant difference in infant weight gain between mothers who consumed wake-up leaf tea and mothers who consumed katuk leaf tea with a p-value of 0.061. Conclusion Tea Leaves Wake-Up (*Coleus amboinicus* Lour) and Katuk Leaf Tea (*Saoropus androgynus*) can increase the weight of the baby.

*Air Susu Ibu (ASI) merupakan kandungan nutrisi lengkap dan dibutuhkan untuk pertumbuhan serta perkembangan anak. Kualitas dan kuantitas ASI tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah makanan yang dikonsumsi. Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI banyak dilakukan baik secara tradisional maupun modern, salah satunya dengan mengonsumsi daun bangun-bangun dan daun katuk yang telah dikemas lebih praktis dalam bentuk teh. Hal ini dapat mempermudah ibu menyusui untuk mengonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan ibu yang mengonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*). Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen. Nilai yang didapatkan pada kedua kelompok digunakan sebagai perbandingan kenaikan berat badan bayi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok dan disesuaikan dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan analisa data uji independent sample t-test. Hasil penelitian yaitu tidak ada perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengonsumsi teh daun bangun-bangun dan ibu yang mengonsumsi teh daun katuk dengan p-value 0,061. Kesimpulan teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus* Lour) dan teh daun Katuk (*Saoropus androgynus*) dapat meningkatkan berat badan bayi.*

Pendahuluan

Masa nifas merupakan masa pemulihan dari proses kehamilan dan proses kelahiran, pada masa ini terjadi perubahan fisiologis salah satunya adalah laktasi. Laktasi merupakan proses menyusui, untuk memenuhi nutrisi bayi selama bayi berusia minimal 6 bulan sampai bayi berusia 2 tahun (Rini, S 2017).

Indonesia menargetkan pemberian ASI eksklusif sebesar 80%. Capaian ASI eksklusif pada bayi yaitu 0-6 bulan ditahun 2012 yaitu 42% (Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, 2014). Cakupan ASI eksklusif di Kota Batam pada tahun 2017 sebesar 47% (*Profil Kesehatan Kota Batam*, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa target pemberian ASI eksklusif belum tercapai. Rendahnya cakupan ASI eksklusif disebabkan ibu kurang mengetahui pentingnya pemberian ASI eksklusif, Kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, kurangnya produksi ASI serta Kota Batam yang merupakan kota perindustrian sehingga banyak wanita yang bekerja hal ini dapat lebih berpotensi untuk memberikan ASI tidak eksklusif .

Cakupan ASI eksklusif terendah di Puskesmas Kota Batam pada tahun 2017 adalah Bulang (20%), Botania (22%), dan Tiban Baru (*Profil Kesehatan Kota Batam*,2017). Wawancara yang dilakukan peneliti di Bulang, beberapa alasan ibu menyusui untuk tidak memberikan ASI eksklusif yaitu dari 10 orang ibu menyusui 5 orang mengatakan bahwa ASI tidak keluar, 3 orang mengatakan produksi ASI yang kurang, dan 2 orang mengatakan payudara bengkak.

ASI merupakan hasil sekresi dengan kandungan nutrisi lengkap yang dibutuhkan untuk perkembangan anak (Cahya Rosida et al., 2020). Kualitas dan kuantitas ASI sangat beragam tergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah makanan yang dikonsumsi (Iswati et al., 2019). Upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas air susu banyak dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Cara tradisional misalnya dengan mengkonsumsi tanaman herbal yang diyakini dapat merangsang produksi ASI (Linda, 2019)

Daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) merupakan tanaman herbal mengandung banyak zat gizi tinggi salah satunya kalium yang berfungsi penimbun rasa tenang, pembersih darah serta dapat penghilang nyeri, kondisi ini dapat menambah produksi ASI (Dwi Ertiana, 2020). Selain daun bangun-bangun, daun katuk (*Saoropus androgynus*) mengandung *galactagogue*, *steroid*, dan *polifenol* sehingga meningkatkan prolaktin. Budi Santoso (2008) dalam bukunya mengungkapkan bahwa asam seskuiterpena merupakan senyawa yang terdapat pada daun katuk berperan yang berperan untuk melancarkan ASI (Iswati et al., 2020). Penggunaan daun bangun-bangun dan katuk dalam bentuk daun segar dinilai kurang praktis dan kurang mendukung pemanfaatannya secara luas, Maka pada penelitian ini peneliti menggunakan dalam bentuk sediaan teh celup.

Ariescha & Tryaningsih (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa daun bangun bangun berpengaruh meningkatkan produksi ASI dengan nilai signifikansi $P = 0,000$. uji

Regresi Linier sederhana bahwa nilai R berada di 0,590 Artinya pemberian daun bangun-bangun mempunyai pengaruh yang kuat terhadap peningkatan produksi ASI.

Damanik (2006) bahwa ibu yang menyusui mendapatkan suplementasi yang mengandung *Coleus amboinicus* dalam 14 hari mengalami peningkatan volume ASI sebesar 65%. *Coleus amboinicus* mengandung lactagogue sehingga bisa meningkatkan produksi ASI ibu menyusui.

Eva Oktaviya, Siti Syamsiah (2020) dalam penelitiannya ibu yang mengkonsumsi sayur daun bangun-bangun dapat meningkatkan produksi ASI, dapat terlihat dengan adanya meningkatkan berat badan bayi $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Soka M.T (2010) dalam penelitiannya bahwa ekstrak daun katuk secara signifikan meningkatkan ekspresi kedua gen tikus menyusui. Dalam penelitiannya membuktikan bahwa ekstrak daun katuk berpengaruh terhadap air susu.

Nurhidayat T, Zelna Y.A, Fasilah B (2020) dalam penelitiannya untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian sayur daun katuk terhadap kelancaran ASI. Penelitian menggunakan analisis *Chi square* dan menyimpulkan pemberian sayur daun katuk berhubungan terhadap kelancaran ASI ibu menyusui dengan $P\text{ value}$ 0,033.

Mutiara (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara tikus yang diberikan biskuit pelancar ASI dengan tikus yang tidak diberikan biskuit pelancar ASI yang terlihat dari perbedaan volume ASI tikus tersebut (Rosyida & Hidayatunnikmah, 2020) Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa tikus menyusui yang diberikan biskuit daun katuk dapat meningkatkan volume ASI.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan berdasarkan teori dari beberapa literatur bahwa daun bangun-bangun dan daun katuk berpengaruh pada produksi ASI pada ibu yang menyusui bayinya. Melihat manfaat dari kandungan daun bangun-bangun dan daun katuk ini sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada perbedaan kenaikan berat badan bayi pada ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*).

Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2020 menggunakan metode quasi eksperimen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun (*Coleus amboinicus Lour*) dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk (*Saoropus androgynus*).

Sampel dalam penelitian ini yaitu ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini diberikan perlakuan pada kedua kelompok kemudian dibandingkan kenaikan rata-rata berat badan bayi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel pada setiap kelompok berjumlah 15 responden dengan total 30 responden yang terdiri dari 15 responden dalam kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun dan 15 responden kelompok yang diberikan teh daun katuk. Pemberian teh yang digunakan berupa teh celup dengan 200 cc air

yang diminum 2 kali dalam sehari selama 30 hari. Pengukuran produksi ASI dilakukan dengan cara melakukan observasi pengeluaran ASI setiap hari. Pengukuran ASI diukur menggunakan botol ASI. Pengukuran berat badan bayi mulai diukur sebelum dilakukan perlakuan dan hari ke 30 dilakukan kembali penimbangan berat badan bayi. Analisa data menggunakan uji *Independent sample t-test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengukuran terhadap variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Variabel	Kelompok			
	<i>Teh Daun Bangun-bangun</i> (n=15)		<i>Teh Daun Katuk</i> (n=15)	
	n	%	n	%
Usia				
< 20 tahun	5	33	3	20
20-35 tahun	9	60	11	73
>35 tahun	1	7	1	7
Total	15	100	15	100

Pada tabel 1 terlihat bahwa responden berdasarkan kelompok usia, pada kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun mayoritas usia 20-35 tahun 9 responden (60%), sedangkan pada kelompok yang diberikan teh daun katuk mayoritas dengan usia 20-35 tahun 11 responden (73%). Pada tabel diatas berdasarkan kelompok usia pada kedua kelompok mayoritas responden pada rentang usia 20-35 tahun.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Variabel	Kelompok			
	<i>Teh Daun Bangun-bangun</i> (n=15)		<i>Teh Daun Katuk</i> (n=15)	
	n	%	n	%
Paritas				
Primipara	6	40	7	47
Multipara	9	60	8	53
Total	15	100	15	100

Tabel 2 terlihat responden berdasarkan kategori paritas, pada kelompok yang diberikan teh daun bangun-bangun mayoritas multipara yaitu 9 responden (60%) sedangkan pada kelompok teh daun katuk adalah multipara yaitu 8 responden (53%). Karakteristik responden berdasarkan paritas pada kedua kelompok mayoritas adalah multipara.

Tabel 3. Rata-rata Kenaikan Berat Badan Bayi

Kelompok	Rata-rata (gram)	Standar deviasi
Teh Daun Bangun-bangun	301,3	117,2
Teh Daun katuk	400	156,8

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kelompok teh daun bangun-bangun rata-rata kenaikan berat badan bayi 301,1 gram, dengan standar deviasi 117,2. Pada kelompok teh daun katuk katuk kenaikan berat badan bayi rata-rata adalah 400 gram dengan standar deviasi 156,8. Kelompok teh daun katuk rata-rata kenaikan berat badan bayi yang lebih tinggi dari pada kelompok teh daun bangun-bangun.

Tabel 4. Perbedaan Peningkatan Berat Badan Bayi

Kelompok	Rata-rata (gram)	P Value
Teh Daun Bangun-bangun	45,33	0.061
Teh Daun katuk	101	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa hasil analisis statistik *p value* 0,061 artinya tidak ada perbedaan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun-bangun dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk.

Berdasarkan uji *Independent sample t-test* bahwa teh daun bangun-bangun dan teh daun katuk sama-sama efektif dalam meningkatkan berat badan bayi. Ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun meningkatkan produksi ASI. Peningkatan produksi ASI dapat dilihat dari bertambahnya volume ASI setelah dilakukan perlakuan yang diukur setiap hari dengan menggunakan botol ASI. Bertambahnya produksi ASI mempengaruhi penambahan berat badan bayi. Pengukuran berat badan bayi diukur dari sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan dan terjadi kenaikan pada berat badan bayi.

Daun katuk adalah jenis tanaman herbal memiliki kandungan alkaloid, sterol, flavonoid dan tannin. Daun katuk berfungsi sebagai laktogogum atau booster ASI. Daun bangun mengandung zat besi dan karotenoid sehingga baik digunakan pada ibu menyusui. Kedua daun ini yang dapat meningkatkan prolaktin merangsang alveoli untuk memproduksi ASI (Evi Nur Akhriyanti, 2020)

Daun katuk memiliki tujuh senyawa aktif dapat merangsang sintesis hormon steroid serta senyawa eicosanoid, serta senyawa asam saskuiterna sehingga dapat melancarkan produksi ASI (Suryanti, 2018)

Akbar dkk. (2019) dalam penelitiannya bahwa ibu post partum yang diberikan tepung daun katuk selama tiga minggu menunjukkan bahwa adanya penambahan pada produksi ASI yang terlihat dari adanya peningkatan pada berat badan anak.

Juliastuti (2019) dalam penelitiannya bahwa pemberian ekstrak daun katuk dan rebusan daun katuk dapat mempengaruhi peningkatan berat badan pada bayi. Uji independen t test terlihat bahwa rebusan daun katuk terbukti lebih efektif dalam meningkatkan berat badan bayi jika dibandingkan dengan pemberian ekstrak daun katuk dengan nilai *p value* 0,000.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah (2016) bahwa pemberian teh daun katuk berpengaruh terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu postpartum nilai P-Value 0,000. Pada penelitiannya penimbangan berat badan bayi dilakukan pada hari ke 7. Hasil

pengukuran bahwa pada kelompok yang diberikan teh daun katuk terjadi peningkatan berat badan bayi sebanyak 15 orang (100%).

Betty dan Yusniar (2018) dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh seduhan teh daun bangun-bangun terhadap produksi ASI. menyimpulkan bahwa ada pengaruh daun bangun-bangun terhadap produksi ASI di desa Selayang Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat tahun 2018 p value = 0,000 (p value < 0,05).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahwa teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun memiliki kandungan *galactagogue*, *steroid*, dan *polifenol* sehingga meningkatkan kadar prolaktin dan meningkatkan produksi ASI yang terlihat dari adanya kenaikan berat badan bayi yang diukur dengan melakukan penimbangan pada sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Dalam penelitian ini teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun dapat meningkatkan berat badan bayi

Simpulan

Dari 15 orang responden yang telah diberikan teh daun bangun-bangun diperoleh hasil kenaikan berat badan bayi rata-rata yaitu 301,3 gram, dan rata-rata kenaikan berat badan bayi yang diberikan teh daun katuk yaitu 400 gram.

Berdasarkan uji Independent sample t-test didapatkan tidak ada perbedaan yang signifikan kenaikan berat badan bayi antara ibu yang mengkonsumsi teh daun bangun bangun dan ibu yang mengkonsumsi teh daun katuk dengan p -value 0,061. Teh daun katuk dan teh daun bangun-bangun dapat meningkatkan berat badan bayi.

Daftar Pustaka

- Akbar, N., Fitria, F., & Putri, R. D. (2019). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2019. *Kebidanan Malahayati*, 309–316.
- Ariescha, P. A. Y., & Tryaningsih, U. (2019). Pengaruh Pemberian Daun Bangun – Bangun (*Coleus Ambronicus Lour*) Terhadap Produksi Asi. *Jurnal Kebidanan Kestra (Jkk)*, 1(2), 23–28. <https://doi.org/10.35451/jkk.v1i2.129>
- Betty Mangkuji, Yusniar Siregar, B. L. (2018). Pengaruh Seduhan Teh Daun Bangun-Bangun Terhadap Produksi Asi Di Desa Selayang Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah PANNMED*, Vol. 13 No, 17–19.
- Cahya Rosida, D. A., Nuraini, I., & Rihardini, T. (2020). Usaha untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif dengan Pendekatan Emotional Demonstration “ASI Saja Cukup.” *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.31537/dedication.v4i1.290>
- Damanik, R., Wahlqvist, M. L., & Wattanapenpaiboon, N. (2006). Lactagogue effects of Torbangun, a Bataknese traditional cuisine. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.2254/0964-7058.15.2.0253>
- Profil Kesehatan Kota Batam, (2017).
- Dwi Ertiana. (2020). Usia dan Paritas Ibu dengan Insidence dan Derajat Bayi Baru Lahir (BBLR). *Embrio*, 12(2), 66–78. <https://doi.org/10.36456/embrio.v12i2.2523>
- Eva Oktaviya, Siti Syamsiah, A. J. R. (2020). efektivitas pemberian sayur daun bangun -bangun terhadap

- peningkatan produksi ASI di wilayah puskesmas kaduhejo Kabupaten pandegalang banten. *Journal of Health and Midwifery*.
- Evi Nur Akhiryanti. (2020). *Mengenal Terapi Komplementer Dalam Kebidanan Pada Ibu Nifas, Ibu menyusui, Bayi dan Balita*. TIM.
- Hieronymus Budi santoso. (2008). *Ragam dan Khasiat Tanaman Obat*. PT Agro Media Pustaka.
- Infodatin pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI. (2014). Situasi dan Analisis ASI EKSKLUSIF. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–7).
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2019). Relationship between Nutritional Status and the Incidence of Anemia among Children Aged 6 Months - 3 Years. *1st International Conference of Health, Science & Technology (ICOHETECH)*, 56–58.
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 102–107.
- Juliasuti, J. (2019). Efektivitas Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) Terhadap Kecukupan Asi Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1600>
- Linda, E. (2019). *ASI EKSLUSIF*. Yayasan Jamiul Fawaid.
- Mawaddah, S. (2016). *Efektifitas Teh Daun katuk Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Harike KE 4-7 Effectiveness Of Katukuk Leaf Tea On Asi Production On Postpartum Mother Day 4-7 Abstrak*.
- Mutiara, E. (2016). Analisis Uji Biologis Biskuit Daun Katuk Pelancar Asi Sebagai Makanan Tambahan Ibu Menyusui. *Jurnal Penelitian Sainatika*, 16(2), 30–36.
- Rini.S. (2017). *Panduan Masa Nifas dan Evidence Based Practise*.
- Rosyida, D. A. C., & Hidayatunnikmah, N. (2020). Maternal Attitude in the Handling of Diarrhea in Infant. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 9(1), 23–29. <https://doi.org/10.18196/jmmr.91113>
- Soka,S, Alam.H, Boenjamin, N. (2010). Effect of *Sauropus androgynus* leaf extracts on the expression of prolactin and oxytocin genes in lactating BALB/C mice. *National Library of Medicine*. <https://doi.org/10.1159/000319710>
- Suryanti. (2018). *Membuat Mi sehat bergizi dan bebas pengawet*. Pt Niaga swadaya.
- Triananinsi, N., Andryani, Z. Y., & Basri, F. (2020). Hubungan Pemberian Sayur Daun Katuk Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Multipara Di Puskesmas Caile The Correlation of Giving *Sauropus Androgynus* Leaves To The Smoothness of Breast Milk In Multiparous Mother At Caile Community Health Centers. *Journal of Healthcare*, 6(1).

The Benefit of The Banana Heart Ball Food for Postpartum Mothers

Manfaat Bakso Jantung Pisang untuk Ibu Menyusui

Yusni Igrisa¹, Yusni Podungge², Siti Choirul Dwi Astuti^{3*}

^{1,2,3*} Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 24 February 2021

Revised: 16 April 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Ballfood; Banana; Breastmilk; Breastfeeding

Bakso; Pisang; ASI; Menyusui

CORRESPONDING AUTHOR

Siti Choirul Dwi Astuti

Gorontalo, Indonesia

Sitichoirl13@yahoo.co.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3304>

A B S T R A C T

Breastmilk production runs smoothly. Breastfeeding mothers must eat sufficient nutrition. A good food ingredient for breastfeeding mothers is the banana heart because it contains galactagogue which can stimulate the hormones oxytocin and prolactin to increase milk production. The banana heart is also easily available by the community for daily use. To increase the consumption of banana blossoms in nursing mothers, it is processed into food in the form of meatballs. Meatballs are a national food that is popular with all people. The method of processing meatballs is also easy and provides many benefits for the health of the body. This research has the aim, benefits, of banana heart meatball for breastfeeding mother's milk production. This type of research is quasi-experimental with a pretest and posttest approach. A sample of 60 mothers breastfed for more than the first day in the working area of Bone Bolango Health Center, Gorontalo. The sampling technique used purposive sampling. Measuring instruments used measuring cups and observation sheets. Before being given the treatment, the respondents' milk was given 100 grams of heart meatballs every day for 6 days. After that, it is measured again with a measuring cup and an observation sheet. The results of data analysis used paired t-test values ($p\text{-value } 0.001 < \alpha = 0.05$) in the breast milk production group in the case and treatment control groups. The result is an average increase in milk production after the 24 ml treatment.

Produksi ASI supaya berjalan dengan lancar ibu menyusui harus mengkonsumsi makanan cukup gizi. Bahan makanan yang baik untuk ibu menyusui yaitu jantung pisang karena mengandung galaktagogue yang dapat menstimulasi hormon oksitoksin dan prolaktin untuk menambah produksi ASI. Jantung pisang juga mudah didapatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari. Untuk meningkatkan konsumsi jantung pisang pada ibu menyusui diolah menjadi makanan berupa bakso. Bakso merupakan makanan nasional yang banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. Cara pengolahan bakso juga mudah dan banyak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Penelitian ini mempunyai tujuan mengetahui manfaat bakso jantung pisang untuk produksi ASI ibu menyusui. Jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan pretest and posttest. Sampel 60 ibu menyusui hari pertama wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango Gorontalo. Teknik sampling menggunakan purposive sample. Alat ukur yang digunakan gelas ukur dan lembar observasi. Sebelum diberi perlakuan produksi ASI responden diukur kemudian diberikan bakso jantung pisang sebanyak 100gram setiap hari selama 6 hari. Setelah itu diukur kembali dengan gelas ukur dan lembar observasi. Hasil analisa data menggunakan paired t-test nilai ($p\text{-value } 0,001 < \alpha = 0,05$) yang bermakna ada perbedaan produksi ASI pada kelompok percobaan dan pembandingan sesudah perlakuan. Hasilnya rata-rata produksi ASI setelah diberikan perlakuan meningkat 24 ml.

Pendahuluan

Keberhasilan ASI di Indonesia dilihat dari cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 53,4% akan tetapi angka itu masih jauh di bawah target nasional yaitu 80%. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin yang diproduksi oleh kelenjar pituari yang ada di otak. (Suryoprajogo, 2019). Kelancaran ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti paritas, stress, penyakit, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi dan nutrisi (Kristiyanasari, 2019). Nutrisi yang dibutuhkan ibu menyusui meliputi karbohidrat, protein, lemak, zat besi, kalsium 1300 miligram, vitamin. Produksi ASI supaya dapat lancar ibu menyusui harus mengkonsumsi makanan yang cukup nutrisi (Avila, 2018). Makanan yang bergizi bisa didapatkan melalui berbagai sumber bahan makanan. Salah satu sumber bahan makanan yang baik dikonsumsi oleh ibu menyusui yaitu jantung pisang (Astutik, 2018). Tambahan nutrisi untuk ibu menyusui dalam hal ini jantung pisang merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Gorontalo. Pisang goroho termasuk salah satu tumbuhan pisang yang banyak ditemukan dan dimanfaatkan sebagai tambahan makanan untuk meningkatkan produksi ASI.

Jantung pisang goroho merupakan sumber bahan makanan yang banyak mengandung galaktagogum. Manfaat galaktagogum juga dapat menstimulasi hormon oksitosin dan prolaktin untuk memperbanyak ASI. (Mardiyah, 2018). Selain itu jantung pisang juga mudah didapatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari. Untuk meningkatkan konsumsi jantung pisang pada ibu menyusui diolah menjadi makanan berupa bakso (Haryanto, 2018).

Bakso merupakan makanan nasional yang banyak digemari oleh semua kalangan masyarakat. Cara pengolahan bakso juga mudah dan banyak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Bakso terbuat dari 100gram jantung pisang, 10gram tepung terigu dan 40gram tepung tapioka. Jantung pisang yang digunakan dari pisang kapok kuning. Cara membuatnya jantung pisang dikupas hingga terlihat bagian putihnya saja kemudian diberi perasan jeruk nipis. Setelah itu direbus selama 20 menit dan digiling sampai halus. Bakso diberi bumbu halus yang terdiri dari 5 siung bawang putih, 2 sendok makan bawang goreng, 1 sendok teh garam dan setengah sendok teh merica bubuk. Kandungan nilai gizi 100gram bakso jantung pisang terdiri dari 209,8 kkal energi, 2,3gram protein, 0,8gram lemak dan 49,2gram karbohidrat. Sebelum diberi perlakuan produksi ASI responden diukur kemudian diberikan bakso jantung pisang sebanyak 100gram setiap hari selama 6 hari. Setelah itu diukur kembali dengan gelas ukur dan lembar observasi. Responden dikelompok pembanding diberikan bakso tanpa menggunakan jantung pisang (Lingga, 2020).

Puskesmas di wilayah kerja Kabupaten Bone Bolango menjadi lokasi penelitian karena ASI eksklusif masih belum mencapai target nasional 80%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa pencapaian ASI Eksklusif terendah di Puskesmas Kabila 1,7%, Puskesmas Tapa 3,0%, Puskesmas Bulawa 4,0% dan Puskesmas Toto Utara 5,0%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat bakso jantung pisang terhadap produksi ASI ibu menyusui (Dinkes Bone Bolango, 2018).

Metode

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol. Lokasi penelitian berada di wilayah kerja Puskesmas Kabila, Puskesmas Tapa, Puskesmas Suwawa dan Puskesmas Botupingge Kabupaten Bone Bolango. Waktu pelaksanaan bulan Juli sampai dengan November 2019. Populasi seluruh ibu menyusui setelah hari pertama melahirkan di Kabupaten Bone Bolango dan sampel penelitian sebanyak 60 ibu menyusui. Teknik sampel penelitian ini adalah *purposive random sampling* dan analisis data menggunakan *T-Test*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Paritas

Paritas	<i>Eksperimen</i>	<i>Kontrol</i>
Primipara	8	10
Multipara	22	20

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden primipara lebih banyak dikelompok pembeding ($10 > 8$) dan jumlah responden multipara lebih banyak dikelompok percobaan ($22 > 20$).

Paritas merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi pemberian ASI (Maryunani, 2019). Dilihat dari hasil, banyaknya responden pada kelompok percobaan dan kelompok pembeding termasuk dalam kelas multipara. Para ibu yang mengandung anak lebih dari satu kali siap untuk memberikan lebih banyak susu daripada ibu yang baru pertama memiliki keturunan (Saifudin, 2018) Karena ibu yang mengandung anak memiliki lebih dari satu keterlibatan dalam menyusui maka proses laktasi akan terlaksana dengan baik. Selain itu, kesiapan mental primipara dan multipara sangat berbeda. Primipara lebih mudah merasa resah dan tidak tenang dalam menyelesaikan perawatan payudara sehingga ini akan mempengaruhi pembentukan kimiawi susu payudara (Harismayanti, 2018).

Tabel 2. Distribusi Produksi ASI Kelompok Eksperimen dan Kontrol Sebelum Perlakuan

Produksi ASI	Sebelum Perlakuan	
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Eksperimen	8,97 ml	3,737
Kontrol	6,83 ml	3,630
<i>p-value</i>		0,290

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, hasil uji statistik uji-t didapatkan $p\text{-value } 0,290 > \alpha = 0,05$ yang berarti tidak ada bukti yang menunjukkan hasil produksi ASI yang berbeda pada ibu menyusui sebelum diberikan bakso jantung pisang di kelompok percobaan dan kelompok pembeding. Sehingga dapat digunakan untuk menghindari faktor bias yang dapat mempengaruhi hasil.

Tabel 3. Distribusi Produksi ASI Kelompok Eksperimen dan Kontrol Sesudah Perlakuan

Produksi ASI	Sesudah Perlakuan	
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>
Eksperimen	54,47 ml	36,633
Kontrol	28,83 ml	12,295
<i>p-value</i>		0,001

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 hasil uji statistik uji-t didapatkan nilai P 0,001 lebih kecil dari α 0,05 sehingga bermakna terdapat perbedaan yang menyatakan produksi ASI pada ibu menyusui setelah diberikan bakso jantung pisang pada kelompok percobaan dan kelompok pembanding.

Tabel 4. Selisih Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Produksi ASI	Mean	SD
Sebelum	45,50	34,564
Sesudah	22,00	10,319
<i>p-value</i>	0,001	Δ 24,245

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, hasil pengujian terukur diperoleh nilai P sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai α 0,05, yang berarti terdapat perbedaan yang mempengaruhi pembentukan ASI pada ibu pasca hamil saat diberikan bakso jantung pisang selama 6 hari berturut-turut dalam uji coba kelompok percobaan dan kelompok pembanding. Peningkatan normal produksi ASI setelah diberi bakso jantung pisang meningkat menjadi 24,245 ml setiap hari. Hal ini sesuai dengan hasil pemeriksaan yang menyatakan bahwa galactagogum dapat mempercepat dan meningkatkan produksi ASI pada ibu pasca kehamilan (Hubaya, 2018)

Ibu menyusui harus berhati-hati dalam mengatur pola makan mereka (Samsuri, 2016). Selain rutin makan yang sehat, ibu menyusui juga harus berhati-hati dalam memilih bahan makanan yang dapat mempercepat produksi ASI dengan memperbanyak penggunaan sayuran dan produk organik seperti pisang, katuk, daun kelor, jahe, labu siam, ubi jalar, kacang panjang, semangka, pir, melon, dan papaya (Jannah, 2017).

Jantung pisang bagian terpenting dari tanaman pisang karena mengandung galactagogum yang dapat menambah jumlah oksitosin dan prolaktin seperti alkaloid, polifenol, steroid, flavonoid dan zat lainnya (Iswati et al., 2020). Jantung pisang goroho juga mudah didapat oleh individu untuk pemakaian sehari-hari dengan mengolahnya menjadi sayur bening, namun dalam penelitian ini jantung pisang goroho diolah menjadi bakso yang dimakan oleh ibu-ibu pasca hamil dari hari pertama hingga hari ke-6 pasca melahirkan (Haryanto, 2018).

Galactagogum akan meningkatkan refleksi prolaktin dan memperkuat oksitosin yang dikirim oleh neurohipofisis. Kapasitas prolaktin untuk menghasilkan ASI. (Sakti, 2019) Ketika anak menghisap puting susu ibu, dorongan neurohormonal terjadi di areola dan aerola akan mengirimkan sinyal ke hipofisis melalui saraf vagus dan kemudian ke lobus paling depan (Iswati et al., 2019). Dari lobus ini akan mengeluarkan prolaktin ke dalam sistem sirkulasi dan sampai pada kelenjarnya. Kelenjar ini akan menyebabkan penyempitan pembuluh darah di sekitar dada ibu untuk mengeluarkan ASI (Harismayanti, 2018).

Simpulan

Sebagian besar dari 70% responden dalam pemeriksaan berada dalam klasifikasi multipara (42 individu). Tidak terdapat perbedaan yang besar pada produksi ASI pada ibu menyusui sebelum diberikan bakso jantung pisang pada kelompok uji dan kelompok pembanding yang ditunjukkan dengan nilai p

sebesar 0,290 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Setelah diberikan bakso jantung pisang selama 6 hari berturut-turut, terdapat perbedaan yang sangat besar dalam produksi ASI pada ibu menyusui dalam kelompok percobaan dan kelompok pembanding. Hal ini ditunjukkan oleh efek samping dari hasil nilai p 0,001 lebih kecil dari α 0,05. Terdapat perbedaan yang sangat mencolok dalam perbedaan produksi ASI saat diberi bakso jantung pisang selama 6 hari berturut-turut pada kelompok percobaan dan kelompok pembanding. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai uji 0,001 lebih kecil dari 0,05. Peningkatan normal produksi ASI setelah diberi bakso jantung pisang bertambah sebanyak 24 ml setiap hari.

Daftar Pustaka

- Astutik. (2018). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Buku Kesehatan.
- Avila. (2018). Mengapa Seorang Ibu Harus Menyusui. Jakarta: Rineka Cipta
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango. (2018). Capaian ASI Eksklusif 2016-Triwulan III. Gorontalo : Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango.
- Haryanto. (2018). Pentingnya Manfaat Jantung Pisang. Artikel (online) <http://scdc.binus.ac.id/himfoodtech/2018/03/pentingnya-manfaat-jantung-pisang/>, akses tanggal 12 Desember 2018.
- Harismayanti. (2018). Pengaruh Konsumsi Jantung Pisang Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Masa Nifas. Prosiding Seminar Nasional.
- Hubaya. (2018). Pengaruh Konsumsi Jantung Pisang Kepok Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Gambesi Kota Ternate Tahun 2015, Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. VII No.1.
- Jannah. (2017). Comparing Effectiveness of Palm Dates and Oxytocin Massage in Stimulating Breastmilk Production Of Post Partum Mother. International Conference Applied Science Health 2
- Kristiyanasari. (2019). ASI Menyusui dan Sadari. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Lingga. (2020).Cerdas Memilih Sayuran. Jakarta : Agro Media Pustaka.
- Mardiah. (2018). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Deteksi Dini Komplikasi. Jakarta : EGC.
- Maritalia. (2017).Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Maryunani. (2019). Asuhan Ibu Nifas dan Ibu Menyusui. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Rosyida, DAC. (2020). Usaha untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif dengan Pendekatan Emotional Demonstration “ASI Saja Cukup”. Jurnal IKIP jember.ac.id. doi.org./10.31537/dedication.v4i1.290
- Rosyida, DAC. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. Health Care : Jurnal Kesehatan. Vol 9 No 2 (2020), Articles Published December 31, 2020.
- Rosyida, DAC. (2020). Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Puskesmas Ngrandu Kabupaten Ponorogo. Vol.13 No. 2 (2020): Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Sciene). DOI: <https://doi.org/10.33086/jhs.v.13i12.1452>
- Saifudin, A.(2018). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saktila. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan tentang Inisiasi Menyusu Dini di Desa Tangkil Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen. Semarang : Poltekkes
- Suryoprajogo.(2019). Keajaiban Menyusui. Jogjakarta: Keyword.
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2019). Relationship between Nutritional Status and the Incidence of Anemia among Children Aged 6 Months - 3 Years. *1st International Conference of Health,*

Science & Technology (ICOHETECH), 56–58.

Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 102–107.

Samsuri, S. (2016). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Rb Soegiarti Surabaya. *Embrio*, 7(April), 24–30. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol7.no.a670>

Differences in Video Media and Flash Card Effectiveness on Knowledge and Attitudes About Body Shaming in Adolescents

Perbedaan Efektivitas Media Video Dan Flash Card Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Body Shaming Pada Remaja

Alfiah Rahmawati^{1*}, Kartika Adyani², Apriliana Eka Putri³

^{1*,2,3} Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung; Semarang; Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 3 March 2021

Revised: 16 April 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Body; Shaming; Knowledge; Attitude; Media

Body; Shaming; Pengetahuan; Sikap; Media

CORRESPONDING AUTHOR

Alfiah Rahmawati

Jl. Kaligawe Raya No.KM. 4, Semarang 50112

alfiahrahmawati@unissula.ac.id

No. Tlp: +6285229332753

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3311>

A B S T R A C T

Changes in reproductive health can lead to psychological disorders such as body shaming behavior due to changes in the body that occur. Body shaming has been happening lately, such as cases of bullying in both teenagers and cyberspace. The importance of education regarding body shaming as a preventive effort so that the health of each individual is prosperous because physical and mental health are interrelated and based on the results of preliminary studies it can be seen that there are students and students who do not know about body shaming. One of the efforts to prevent body shaming is the provision of education using the media because media is the most influential thing for education today and can influence the development of individual attitudes. This study aims to determine the difference in the effectiveness of the use of video media and flash cards on the knowledge and attitudes of adolescents about body shaming. The research method used is quantitative and uses a Quasi Experiment research design. There are 342 students of SMP Islam Sultan Agung 4 as the population in this study. To get a sample using purposive sampling technique and get 44 respondents for the sample used. From the results of research that has been carried out using Fisher's Test analysis, the significance value of p-value = 1,000 (<0.05). From the results of the research that has been done, it can be concluded that there is no difference between the two media, namely video and flash cards regarding attitudes and knowledge.

Perubahan kesehatan reproduksi dapat memicu terjadinya gangguan psikologis seperti perilaku body shaming dikarenakan perubahan tubuh yang terjadi. Tindakan body shaming akhir-akhir ini marak terjadi, seperti kasus perundungan baik dalam lingkungan remaja maupun dunia maya. Pentingnya edukasi mengenai body shaming sebagai salah satu upaya preventif agar kesehatan tiap individu sejahtera karena kesehatan fisik dan mental saling terkait satu sama lain dan berdasarkan hasil dari studi pendahuluan dapat diketahui bahwa terdapat siswa maupun siswi yang belum mengetahui akan body shaming. Salah satu upaya untuk pencegahan body shaming adalah pemberian edukasi menggunakan media karena media merupakan hal yang dapat paling berpengaruh untuk pendidikan di masa sekarang dan dapat mempengaruhi perkembangan sikap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan media video dan flash card akan pengetahuan dan sikap remaja mengenai body shaming, Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan menggunakan desain penelitian Quasi Experiment. Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 sejumlah 342 siswa menjadi populasi pada penelitian ini. Untuk mendapatkan sampel menggunakan teknik sampling purposive sampling dan mendapatkan 44 responden untuk sampel yang digunakan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan analisis Uji Fisher mendapatkan nilai signifikansi p-value = 1,000 (<0,05). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan antara kedua media yaitu video dan flash card mengenai sikap dan pengetahuan.

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah syarat sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial mengenai alat, fungsi, dan sistem reproduksi (Harnani, Marlina, and Kursani 2015). Perkembangan reproduksi akan mempengaruhi fungsi tubuh bagi masing-masing orang, baik secara fisik dan psikologi. Banyak perubahan fisik saat kesehatan reproduksi mulai matang. Perubahan fisik itu akan memicu terjadinya *body shaming* (Fauzia and Rahmiaji 2019). *Body shaming* dapat mengakibatkan korban mengalami depresi, karena tertekan dengan lingkungan di sekelilingnya dan korban merasa tidak diterima oleh lingkungan tersebut lantaran tubuhnya memiliki bentuk serta ukuran yang tidak memenuhi standar ideal masyarakat (Evans, 2010).

Menurut data KPAI pada tahun 2018 dari 455 kasus *body shaming* salah satunya adalah kasus perundungan diketahui dari 161 kasus serta diantaranya 41 kasus merupakan kejadian anak yang melakukan kekerasan dan perundungan, sekitar 228 kasus kekerasan, selebihnya merupakan kejadian tawuran antar anak sekolah dan kasus anak korban kebijakan (Fauzia and Rahmiaji, 2019).

Studi pendahuluan di lokasi penelitian yang menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak belum mengetahui tentang *body shaming* yang meliputi definisi, penyebab, jenis-jenis, dampak, dan langkah preventif dalam kasus *body shaming*, satu dari 9 anak tersebut mengetahui definisi dari *body shaming*, 5 dari 10 anak mengatakan bahwa hal tersebut wajar untuk bahan candaan dengan teman sedangkan 5 anak lainnya mengatakan hal ini tidak baik untuk dilakukan kepada orang lain.

Menurut 7 dari 10 anak mengatakan bahwa tindakan *body shaming* masih terjadi di lingkungan sekolah seperti berkomentar tidak baik akan penampilan atau fisik temannya dan teman yang mendapat komentar tersebut merasa kurang baik akan penampilan diri sendiri. Salah satu upaya untuk pencegahan *body shaming* adalah pemberian edukasi menggunakan media karena menurut Orr (2017) media merupakan hal yang dapat paling berpengaruh untuk pendidikan pada masa sekarang.

Peran teknologi dan media dapat mempengaruhi perkembangan sikap individu yaitu membangun dan menciptakan makna secara aktif melalui riset muktahir, video, dan foto, media edukasi yang bisa digunakan adalah video dan *flash card* (Yaumi, 2018).

Maka dari itu dilakukan pengembangan terhadap kedua media dan diharapkan mampu digunakan untuk edukasi bagi masyarakat terutama pada remaja akan pentingnya *body shaming* serta mengetahui apakah terdapat perbedaan efektivitas dari kedua media yang digunakan pada pengetahuan dan sikap siswa dan siswi.

Untuk penelitian yang terdahulu telah dilakukan oleh Sakinah (2018) yang memiliki judul “Ini Bukan Lelucon”: *Body shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya” menggunakan media sosial *instagram* dan mengaplikasikan penelitian kualitatif deskriptif, untuk observasi dan wawancara diaplikasikan saat pengumpulan data, kesimpulan yang didapatkan adalah responden mempunyai gambaran akan tubuh ideal diri sendiri, maka dari itu responden dapat memberi penilaian terhadap citra tubuh yang dirasa ideal (Rosyida 2019). Pada penelitian Fauzia and Rahmiaji (2019) yang berjudul Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan, metode yang digunakan yaitu

penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitian yaitu remaja perempuan, wawancara secara mendalam pada responden diaplikasikan untuk mengumpulkan data. Penelitian yang dilakukan Geofani (2019) yang memiliki judul Pengaruh *Cyberbullying Body Shaming* Pada Media Sosial *Instagram* Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir di Pekanbaru menggunakan media *instagram*. Penelitian kuantitatif melalui format eksplanatif digunakan sebagai metode penelitian dan untuk teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Wanita karir di Pekanbaru yang berjumlah 175.116 orang menjadi populasi pada penelitian ini dan untuk jumlah sample yang digunakan sebanyak 100 orang wanita karir di Pekanbaru. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai dampak *cyberbullying body shaming* di *instagram* mengenai kepercayaan diri perempuan yang bekerja di Pekanbaru.

Pada penelitian Hidayat, Malfasari, and Herniyanti (2019) yang berjudul “Hubungan Perlakuan *Body Shaming* dengan Citra Diri Mahasiswa” yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara perlakuan *body shaming* dengan citra diri terhadap mahasiswa di STIKes Payung Negeri Pekanbaru dan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 103 mahasiswa.

Pada penelitian Damanik (2018) yang berjudul “Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami *Body Shame*” yang memiliki tujuan mengetahui dinamika psikologis pada wanita yang pernah memiliki pengalaman *body shame* (Ayu et al., 2020). Metode penelitian ini mengaplikasikan penelitian kualitatif menggunakan analisis isi. Wawancara semi terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data sedangkan pengujian kredibilitas mengaplikasikan *member checking*. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 4 orang yang merupakan usia dewasa awal. Pemilihan responden didasarkan dari wanita yang malu dengan tubuhnya lantaran penilaian dari lingkungan yang diinternalisasi oleh responden.

Metode

Penelitian kuantitatif *Quasi Experiment Pretest-Posttest Control Group Design* diaplikasikan sebagai desain penelitian, lokasi penelitian dilakukan di SMP Islam Sultan Agung 4 yang terletak di Jalan Kaligawe Raya, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Periode dimulai dari Januari-November 2020, dan pengambilan data pada tanggal 10 November 2020. Siswa SMP Islam Sultan Agung 4 sejumlah 342 siswa menjadi populasi penelitian dan sampel yang digunakan sejumlah 44 responden yang terbagi menjadi 2 *group*, teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Rumus (Dahlan 2014) diaplikasikan agar mendapatkan jumlah sampel :

$$N1 = N2 \frac{(Z\alpha + Z\beta)^2 \pi}{(P1 - P2)^2}$$

Berikut beberapa kriteria inklusi yang digunakan, antara lain:

1. Siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Sultan Agung
2. Siswa bersedia menjadi responden
3. Siswa yang belum pernah diberikan pemberian informasi mengenai *body shaming* melalui media video dan *flash card*

Berikut beberapa kriteria inklusi yang digunakan, antara lain:

1. Siswa tidak mengisi kuesioner sesuai petunjuk
2. Responden yang tidak hadir saat proses penelitian penulis.
3. Siswa mundur dari responden dan tidak mengikuti seluruh rangkaian proses penelitian

Data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan analisis univariat menggunakan rumus yang digunakan dalam menghitung prosentase hasil dari frekuensi

Pada analisis bivariat menggunakan Uji *Mcnemar* untuk menguji 2 variabel dengan skala kategorik pada penelitian jenis hipotesis komparatif berpasangan sedangkan Uji *Fisher* digunakan untuk menguji 2 variabel dengan skala kategorik pada penelitian jenis hipotesis komparatif tidak berpasangan.

Alur penelitian diawali dengan menetapkan masalah, melakukan izin dan penetapan dan pelaksanaan studi pendahuluan, membuat media video dan *flash card*, revisi dan konsultasi lalu uji etik/*etichal clearance*, melakukan uji *expert instrument*, melakukan uji validitas *product moment instrument*, melakukan olah data dan perubahan redaksional uji validitas dan *expert*, pelaksanaan *pre test* variabel pengetahuan dan sikap, pelaksanaan kegiatan dengan media video & *flash card*, pelaksanaan *post test* variabel pengetahuan dan sikap, pengumpulan data, tabulasi data dan analisa data dengan spss. Uji validitas media video dan media *flash card* menggunakan uji *expert* dan uji validitas kuesioner menggunakan *uji product moment*. Pada uji realibilitas media video dan media *flash card* menggunakan uji *expert* dan uji realibilitas kuesioner menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Pengukuran data menggunakan instrumen kuesioner pengetahuan dan sikap, media video, dan media *flash card*. Uji *Fisher* serta Uji *Mcnemar* diaplikasikan untuk menganalisis data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menggunakan analisis univariat yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Jenis Kelamin dan Usia Responden di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Variabel	Kategori	Kelompok				Jumlah	
		Video		Flash card		N	%
		N	%	n	%		
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	54,5	12	54,5	24	54,55
	Perempuan	10	45,5	10	45,5	20	45,45
	TOTAL	22	100	22	100	44	100
Usia	14 Tahun	16	72,7	15	68,2	31	70,45
	15 Tahun	6	27,3	7	31,8	13	29,55
	TOTAL	22	100	22	100	44	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui siswa pada kelompok media video terbanyak berjenis memiliki kelamin laki-laki yaitu sejumlah 12 responden (54,5%), pada kelompok media *flash card* terbanyak pada jenis kelamin laki-laki sejumlah 12 siswa (54,5%). Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) bahwa di Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2019/2020 jumlah murid SMP swasta memiliki jenis kelamin laki-laki (153,636 orang) sedangkan murid perempuan berjumlah 121,985 orang. Pada usia siswa pada kelompok media video terbanyak pada usia 14 tahun sejumlah 16 responden (72,7%), pada kelompok media *flash card* terbanyak pada usia 14 tahun sejumlah 15 responden (68,2%). Hal ini sesuai dengan data dari Kemdikbud (2019) bahwa di Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran

2019/2020 jumlah murid SMP swasta berusia 13-15 tahun (219,133 orang) lebih banyak dibandingkan dengan jumlah murid berusia <13 tahun (3,977 orang) dan > 15 tahun (52,511 orang).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Video dan *Flash card* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Kelompok	Kategori Pengetahuan	Pre – Post			
		Sebelum (Pre)		Sesudah (Post)	
		N	%	N	%
Video	Kurang	11	50,0	3	13,6
	Baik	11	50,0	19	86,4
	TOTAL	22	100	22	100
<i>Flash card</i>	Kurang	12	54,5	4	18,2
	Baik	10	45,5	18	81,8
	TOTAL	22	100	22	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada media *flash card* pengetahuan responden sebelum dilakukan perlakuan masuk dalam kategori kurang baik. Menurut Notoatmodjo (2010) tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan lebih mudah memahami sesuatu hal yang baru dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hal tersebut. Setelah pemberian perlakuan terdapat peningkatan pengetahuan responden pada kategori baik. Menurut Daryanto (2016) yang mengemukakan bahwa media adalah penyatuan pada sistem pembelajaran, untuk daya guna media dilihat melalui sejauh mana pencapaian yang didapatkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap serta perilaku. Depresi, kecemasan dan harga diri rendah merupakan dampak negatif jangka pendek dan panjang dari perbuatan *bullying* (Shetgiri 2013).

Tabel 3. Gambaran Sikap pada Responden Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Video dan *Flash card* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Kelompok	Kategori Sikap	Pre – Post			
		Sebelum (Pre)		Sesudah (Post)	
		N	%	N	%
Video	Kurang Baik	15	68,2	5	22,7
	Baik	7	31,8	17	77,3
	TOTAL	22	100	22	100
<i>Flash card</i>	Kurang Baik	13	59,1	4	18,2
	Baik Baik	9	40,9	18	81,8
	TOTAL	22	100	22	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui pada kelompok video sebelum dilakukan perlakuan pada pemberian video kategori terbanyak pada kategori kurang baik. Menurut Supriyono (2018) adanya stimulus perubahan sikap, karena jika terdapat pemberian stimulus baru dapat melihat bagaimana orang tersebut merespon stimulus tersebut. Setelah pemberian perlakuan terdapat peningkatan pengetahuan responden pada kategori baik. Menurut Gintings (2010) media memiliki manfaat untuk meningkatkan sikap positif murid terhadap proses dan bahan belajar.

Tabel 4. Analisa Efektivitas Media Video terhadap Pengetahuan Responden tentang *Body Shaming* Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Video di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Sebelum	Sesudah		<i>p-value</i>
	Tetap	Berubah	
Kurang	11	3	0,008
Baik	11	11	
Jumlah	22	14	

Sumber: Analisis Uji *Mc Nemar*

Analisa yang telah dilakukan menggunakan analisis *Mc Nemar*, diperoleh hasil pengetahuan tentang *body shaming* sebelum dan setelah pemberian media video terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai *p-value*: 0,008 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga media video efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang *body shaming*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Prabawati and Rohmah (2017) tentang pengaruh penyuluhan menggunakan video dengan pengetahuan kader kesehatan tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) didapatkan hasil *p value* : 0,003 ($p < 0,05$) yang bermakna adanya pengaruh penyuluhan dengan video terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang SADARI. Menurut Daryanto (2016) peningkatan nilai pengetahuan pada kelompok intervensi serupa dengan teori proses retensi (daya serap serta daya ingat) siswa pada suatu pelajaran mampu meningkat dengan signifikan apabila metode pembelajaran melewati indera pendengaran dan penglihatan.

Tabel 5. Analisa Efektivitas Media *Flash card* terhadap Pengetahuan Responden tentang *Body Shaming* Sebelum dan Sesudah Pemberian Media *Flash card* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Sebelum	Sesudah		<i>p-value</i>
	Tetap	Berubah	
Kurang	12	2	0,039
Baik	10	8	
Jumlah	22	10	

Sumber : Analisis Uji *Mc Nemar*

Pada analisis *Mc Nemar* ini dapat diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai *body shaming* sebelum maupun setelah pemberian media *flash card*, hal ini dilihat dari nilai *p-value*: 0,039 ($p < 0,05$) sehingga media *flash card* efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang *body shaming*. Adanya kenaikan kategori dari kurang baik menjadi baik sejalan dengan Maslakah and Setiyaningrum (2017) dengan adanya peningkatan pengetahuan murid SD tentang pedoman umum gizi seimbang yang dipengaruhi oleh *flash card* dan didapatkan hasil nilai $p=0.000$ yang diartikan nilai ($p < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan pada kelompok perlakuan yang diberikan media *flash card* dengan kelompok kontrol.

Menurut Azabdaftari and Mohammad (2012) media *flash card* sangat baik diaplikasikan pada anak-anak yang sedang mengalami fase pertumbuhan. *Flash card* juga mengubah keadaan kelas menjadi menyenangkan. *Flash card* membuat anak belajar serta bermain, anak memiliki minat yang lebih besar untuk belajar (Maghfiroh 2013).

Tabel 6. Analisa Efektivitas Media Video terhadap Sikap Responden tentang *Body Shaming* Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Video di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Sebelum	Sesudah		<i>p-value</i>
	Tetap	Berubah	
Kurang	15	4	0,006
Baik	7	6	
Jumlah	22	10	

Sumber : Analisis Uji *Mc Nemar*

Hasil analisa yang telah dilakukan menggunakan analisis *Mc Nemar*, adanya perbedaan yang bermakna pada sikap mengenai *body shaming* sebelum dan setelah diberikan media video dilihat dari nilai *p-value*: 0,006 ($p < 0,05$), sehingga media video efektif meningkatkan sikap siswa tentang *body shaming*. Hasil penelitian Kapti, Rustina, and Widyatuti (2013) penggunaan media audiovisual diaplikasikan untuk penyuluhan kesehatan berkenaan dengan pengetahuan ibu tentang tatalaksana balita yang mengalami diare didapatkan hasil signifikansi 0,01 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga media tersebut memiliki daya guna untuk meningkatkan pengetahuan responden serta mengubah sikap responden kearah yang lebih positif. Terdapat beberapa responden yang mengalami kategori sikap dari baik menjadi kurang baik dikarenakan faktor pengetahuan. Hal ini sejalan dengan Setiana, Palarto, dan Julianti (2011) bahwa komponen kognitif atau pengetahuan menjadi salah satu komponen yang membentuk sikap. Pengetahuan dan sikap saling terkait secara konsisten. Apabila terdapat perubahan pada komponen kognitif akan berdampak pada perubahan sikap yang dinyatakan dalam teori Rosenberg.

Tabel 7. Analisa Efektivitas Media *Flash card* terhadap Sikap Responden tentang *Body Shaming* Sebelum dan Sesudah Pemberian Media *Flash card* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Sebelum	Sesudah		<i>p-value</i>
	Tetap	Berubah	
Kurang	13	3	0,012
Baik	9	8	
Jumlah	22	11	

Sumber : Analisis Uji *Mc Nemar*

Analisa yang telah dilakukan menggunakan analisis *Mc Nemar* dan dapat diketahui adanya perbedaan yang bermakna pada sikap mengenai *body shaming* sebelum serta setelah pemberian media *flash card* dan dapat dilihat melalui nilai *p-value*: 0,012 ($p < 0,05$), sehingga media *flash card* efektif meningkatkan sikap siswa tentang *body shaming*. Pada kategori yang mengalami kenaikan dari kurang baik menjadi baik sejalan dengan Haris (2017) pada efektivitas *flash card* meningkatkan sikap keikutsertaan kontrasepsi IUD dan MOW pascasalin pada ibu pascasalin dapat dilihat dari nilai $sig(0,000) < 0,05$ sehingga terdapat peningkatan sikap responden.

Menurut Suiroaka and Supariasa (2012) media *flash card* merupakan media visual yang memiliki kegunaan bagi proses pembelajaran, hal ini dikarenakan adanya empat fungsi media pembelajaran antara lain fungsi atensi (menarik), fungsi afektif (kenikmatan belajar), fungsi kognitif (memperlancar pencapaian tujuan belajar), dan fungsi kompensatoris (mengakomodasikan siswa yang lemah belajar).

Menurut Arseto (2009) *flash card* memiliki ciri yaitu menampilkan kartu-kartu menggunakan pesan singkat sehingga mudah diingat dan menyenangkan dikarenakan media ini dapat diaplikasikan dengan permainan antara guru dan siswa.

Terdapat beberapa responden yang mengalami penurunan kategori dari baik menjadi kurang baik hal ini mungkin terjadi karena faktor pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan Rahayuningsih (2008) bahwa sikap negatif cenderung pada suatu objek akan terbentuk apabila tidak memiliki pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis. Jika memiliki pengalaman pribadi pada suatu objek psikologis dan terjadi pada keadaan yang melibatkan emosi, pendalaman pengalaman tersebut menjadi lebih mendalam maka akan memudahkan suatu sikap terbentuk.

Tabel 8. Analisa Perbedaan Efektifitas Media Video dan *Flash card* terhadap Pengetahuan Responden tentang *Body Shaming* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Media	Pengetahuan Sesudah						p-value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Video	3	13,6	19	86,4	22	100	1,000
<i>Flash card</i>	4	18,2	18	81,8	22	100	
Total	7	15,9	37	84,1	44	100	

Sumber : Analisis Uji Fisher

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan analisis Uji Fisher dapat diketahui diantara media video dan *flash card* tidak terdapat perbedaan dilihat dari nilai signifikansi $p\text{-value} = 1,000 (<0,05)$, sehingga kedua media (video dan *flash card*) sama-sama meningkatkan pengetahuan siswa tentang *body shaming*. Pengetahuan dapat diperoleh dari beberapa macam media antara lain media visual atau media yang hanya dapat dilihat dengan mata sebagaimana *flash card* (Rosyida 2019). Lalu media yang melalui audio, serta terdapat media audiovisual (video). Untuk individu berminat menggali informasi yang dipaparkan, kedua media tersebut memberikan daya tarik (Simarmata et al. 2020).

Media video memiliki daya guna serta menarik untuk individu maka dari itu tujuan akan tercapai dengan lebih optimal (Haryadi 2012). *Flash card* memberikan pengetahuan tambahan yang relevan dan berhubungan dengan materi yang terdapat di dalam *flash card*, dan terdapat hubungan yang kuat antara bagian depan dan belakang *flash card* yang menyebabkan daya tahan dari ingatan individu tersebut lebih lama (Windura 2013). Hal tersebut didukung dari hasil feedback dari siswa siswi yang mengatakan media video dan *flash card* menarik untuk dipelajari (Waroh 2020).

Tabel 9. Analisa Perbedaan Efektifitas Media Video dan *Flash card* terhadap Sikap Responden tentang *Body Shaming* di SMP Islam Sultan Agung Semarang

Media	Sikap Sesudah						p-value
	Kurang		Baik		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Video	5	22,7	17	77,3	22	100	1,000
<i>Flash card</i>	4	18,2	18	81,8	22	100	
Total	9	20,5	35	79,5	44	100	

Sumber : Analisis Uji Fisher

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan analisis Uji Fisher dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara media video dan *flash card* nilai signifikansi $p\text{-value} = 1,000 (0,05)$, sehingga kedua media (video dan *flash card*) sama-sama meningkatkan sikap siswa tentang *body shaming*. Peran teknologi dan media dapat mempengaruhi perkembangan sikap individu yaitu membangun dan menciptakan makna secara aktif melalui riset muktahir, video, dan foto, media

edukasi yang bisa digunakan adalah video dan flash card (Yaumi 2018). Pada penelitian Kapti et al. (2013) mengaplikasikan media audiovisual untuk penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan ibu pada tatalaksana balita yang mengalami diare didapatkan hasil signifikansi 0,01 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga media tersebut memiliki daya guna untuk meningkatkan pengetahuan responden serta terdapat perubahan pada sikap responden menjadi lebih positif

Pada penelitian Syofia, Albiner, and Ernawati (2014) terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap individu menggunakan media *flash card*. *Flash card* mudah diingat karena penyajiannya menggunakan pesan-pesan pendek sehingga memudahkan pembaca untuk mengingat perpaduan antara kalimat dan gambar memudahkan siswa mengingat konsep dari *flash card* tersebut (Rosyida 2020).

Hasil penelitian Haris (2017) pada efektivitas *flash card* meningkatkan sikap keikutsertaan kontrasepsi IUD dan MOW pascasalin pada ibu pascasalin, hal ini dapat dilihat dari nilai sig (0,000) < 0,05 sehingga sikap mengalami peningkatan. Menurut Sunaryo (2013) dalam penelitian Harsismanto and Sulaeman (2019) salah satu determinan pembentukan sikap seseorang adalah komunikasi sosial berupa informasi yang diperoleh seseorang.

Media *flash card* juga memberikan peningkatan pada sikap dikarenakan media. Menurut Kuhu, Prasetyo, and Nuryamah (2013) media *flash card* memberikan peningkatan sikap yang bermakna dapat dilihat melalui nilai $p=0,00$ dengan $p < 0,05$. Menurut Tatminingsih (2010) adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pada objek tertentu dapat didorong menggunakan objek tambahan seperti media kartu bergambar. Menurut Arsyad (2010) siswa dapat mengetahui dan mengenal suatu permasalahan kesehatan yang ada sesuai informasi yang diperoleh dari media gambar.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan diantara media video serta *flash card* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang *body shaming*, sehingga kedua media tersebut sama-sama memiliki daya guna pada peningkatan pengetahuan dan sikap responden mengenai *body shaming*.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayu, Desta, Cahya Rosyida, Setiawandari Setiawandari, and Surabaya-east Java. 2020. "Effects of Sedentary Behavior and Fast-Food Consumption Habit on Body Mass Index among Obese Children in Siwalankerto Village, Surabaya." 14(2):153–58.
- Azabdaftari, Behrooz, and Amin Mozaheb Mohammad. 2012. "Comparing Vocabulary Learning of EFL Learners by Using Two Different Strategies: Mobile Learning vs. Flashcards." *The EuroCALL* Vol 20, No.
- Dahlan, M. Sopiudin. 2014. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Damanik, Tuti Mariana. 2018. "Dinamika Psikologis Perempuan Mengalami Body Shame." *Universitas Sanata Dharma*.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Evans, Meredith A. 2010. "Unattainable Beauty: An Analysis of The Role of Body Shame and Self-

- Objectification in Hopelessness Depression among Collage-Age Women.” *ProQuest Dissertations and Theses* 81.
- Fauzia, Tri Fajariani, and Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. “Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan.” *EJournal Universitas Diponegoro* 7:1–11.
- Geofani, Dela. 2019. “PENGARUH CYBERBULLYING BODY SHAMING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI WANITA KARIR DI PEKANBARU.” *Jom Fisip* 6:2–6.
- Gintings, Abdorrahman. 2010. *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan Untuk Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Haris, Vera Suzana Dewi. 2017. “Konseling KB Menggunakan Flashcard Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Keikutsertaan Kontrasepsi IUD Dan MOW Pascasalin.” *Jurnal Kesehatan* 8(2):296–304.
- Harnani, Yessi, Hastuti Marlina, and Elmia Kursani. 2015. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Harsismanto, J., and Suhendar Sulaeman. 2019. “Pengaruh Edukasi Media Video Dan Flipchart Terhadap Motivasi Dan Sikap Orangtua Dalam Merawat Balita Dengan Pneumonia.” *Jurnal Keperawatan Silampari* 2(2):1–17.
- Haryadi, Sigit. 2012. *Modul Video Sebagai Media Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Prima Karya.
- Hidayat, Rahmad, Eka Malfasari, and Rina Herniyanti. 2019. “Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7(1):79.
- Kapti, Rinik Eko, Yeni Rustina, and Widyatuti Widyatuti. 2013. “Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare Di Dua Rumah Sakit Kota Malang.” *Jurnal Ilmu Keperawatan: Journal of Nursing Science* 1(1):53–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. “Tabel Statistik Sekolah Menengah Pertama(SMP).”
- Kuhu, Maisje Marlyn, Herry Prasetyo, and Nuryamah Nuryamah. 2013. “The Effectiveness Of Flashcards And Word Cards In Improving Knowledge And Attitudes Worms; In The Elementary School Children.” *Jurnal Riset Kesehatan* 2(1):247–56.
- Maghfiroh, Lailatul. 2013. “Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(2):1–13.
- Maslakah, Nisaul, and Zulia Setyaningrum. 2017. “Pengaruh Pendidikan Media Flashcard Terhadap Pengetahuan Anak Tentang Pedoman Umum Gizi Seimbang Di Sd Muhammadiyah 21 Baluwarti Surakarta.” *Jurnal Kesehatan* 10(1):9–16.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Orr, Tamra B. 2017. *Combatting Body Shaming*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Prabawati, Arum Dyah, and Fathiyatur Rohmah. 2017. “Pengaruh Penyuluhan Dengan Video Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Kesehatan Untuk Melakukan SADARI Di Desa Sumber Mulyo Bambanglipuro Bantul.” *Universitas Aisyah Yogyakarta*.
- Rahayuningsih, Sri Utami. 2008. *Psikologi Umum 2*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rosyida, Desta Ayu Cahya. 2019. “Pengaruh Edukasi Metode Wish and Care Program Terhadap Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks.” *Embrio* 11(1):8–16.
- Rosyida, Desta Ayu Cahya. 2020. “Effectiveness of Menstrual Calender Application to Adolescent Girl Behavior in District Gunung Anyar Tambak City of Surabaya.” *Jurnal Kebidanan* 10(1):19–24.
- Sakinah. 2018. “‘Ini Bukan Lelucon’: Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak Dan Cara Mengatasinya.” *Jurnal Emik : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial* 1:53–67.

- Setiana, Dantik, Budi Palarto, and Hari Peni Julianti. 2011. "Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Mahasiswa Fakultas Kedokteran Terhadap Pencegahan Infeksi." *Diss. Faculty of Medicine UNIVERSITAS DIPONEGORO*.
- Shetgiri, Rashmi. 2013. "Bullying and Victimization among Children." *Advances in Pediatrics* 60(1):33–51.
- Simarmata, Janner, Rika Aida Hanum, Dewi Situmorang, Maria Sitorus, LubisRiska Arifin, and Irma Nurul Fazila, Nur Fadilah, Kharisma Paramita, Karen Nathashiah Hasibuan, Rani Sartika Sembiring, Rada Sofia Manurung, Nia Esri Lastrida Sinambela, Agus Adi Sama Lase, M. 2020. *Elemen-Elemen Multimedia Untuk Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suiraoaka, I. Putu, and I. Dewa Nyoman Supariasa. 2012. *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyono, R. A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Syofia, Siagian Albiner, and Nasution Ernawati. 2014. "Pengaruh Penyuluhan Makanan Bergizi Beragam Seimbang Dan Aman Dengan Menggunakan Flash Card Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Anak Kelas 1 – 3 Sd Islam Titi Berdikari Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2014." *Jurnal USU Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi* 1:1–6.
- Tatminingsih, Sri. 2010. "Permainan Sederhana Berguna Luar Biasa (Modifikasi Permainan Tradisional Sebagai Sarana Pengembangan Kemampuan Anak)." *Jurnal Psikologi Anak Indonesia* 1(1):3–10.
- Waroh, Yuni Khoirul. 2020. "Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Pernikahan Dini Di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang." *Embrio* 12(1):58–65.
- Windura, Sutanto. 2013. *Brain Management Series Memory Champion At School*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

The Role of Husbands in Giving Labor Support

Peran Suami Dalam Memberikan Dukungan Persalinan

Dhita Yuniar Kristianingrum

¹ Program Studi Diploma Tiga Kebidanan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 9 February 2021

Revised: 4 May 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Role of husband, Support, Childbirth

Peran Suami, Dukungan, Persalinan

CORRESPONDING AUTHOR

Dhita Yuniar Kristianingrum

Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Indonesia

Dhita.criestd@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3234>

A B S T R A C T

In Indonesia, the maternal mortality rate reaches 830 per day due to several problems during pregnancy and childbirth. The causes of problems vary both physiological and psychological. Psychological affects the mother's mental anxiety. Here the husband's role is very important. The husband's role will have an effect on the wife's emotions, if the wife feels calm, the central nerve cells produce the hormone oxytocin properly. The purpose of the study was to determine the role of the husband in providing childbirth support to postpartum mothers at the Jabon Jombang Health Center. The design of this study uses Descriptive, with a population of 32 respondents taken by Total Sampling, namely all husbands who have postpartum mothers at Jabon Jombang Health Center on July 24-27 2017. In collecting research data using questionnaires, then processed with Editing, Coding, Scoring, Tabulating, and Percentage. The results of the study were obtained from 32 respondents, that almost all respondents played an active role of 12 respondents (37.5%), and respondents who played a passive role were 20 respondents (62.5%). Based on the results of the study it can be concluded that there are still many husbands who play a passive role in preparing for their wife's needs during childbirth at Jabon Jombang Health Center.

Di Indonesia angka kematian ibu mencapai jumlah 830 setiap hari yang disebabkan beberapa masalah pada masa kehamilan dan bersalin. Penyebab masalah bermacam-macam baik fisiologis maupun psikologis. Psikologis mempengaruhi mental ibu salah satu nya kecemasan. Disini peran suami sangatlah penting. Peran suami akan berefek pada emosi istri, jika istri merasa tenang maka sel syaraf pusat memproduksi hormon oksitosin dengan baik. Sehingga akan mempercepat proses persalinan dan meminimalisir adanya komplikasi. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran suami dalam memberikan dukungan persalinan pada ibu nifas di Puskesmas Jabon, Jombang. Desain penelitian ini menggunakan Deskriptif, dengan populasi 32 responden diambil secara Total Sampling yaitu semua suami yang mempunyai ibu nifas di Puskesmas Jabon, Jombang pada tanggal 24 – 27 Juli 2017. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner, kemudian diolah dengan editing, coding, scoring, tabulating, dan prosentase. Hasil penelitian diperoleh dari 32 responden, bahwa hampir seluruhnya responden berperan aktif sebanyak 12 responden (37,5%), dan responden yang berperan pasif sebanyak 20 responden (62,5%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya suami yang berperan pasif dalam mempersiapkan kebutuhan istrinya saat melahirkan di Puskesmas Jabon, Jombang

© 2021 The Author(s)

Pendahuluan

Melahirkan adalah proses yang begitu menguras tenaga dan memiliki resiko, dan biasanya ibu bersalin memiliki rasa khawatir dan cemas. Ibu yang tengah menunggu kelahiran sebagian dari tubuhnya dengan penuh perasaan yang tidak menyenangkan jika tidak lahir tepat waktu. Perasaan khawatir

terhadap keselamatan dirinya dan bayinya, ataupun takut dengan rasa sakit ketika nanti bersalin (Adelina & Sariyati, 2005).

Ibu bersalin biasanya mempunyai perasaan cemas, dengan bertambahnya usia kehamilan maka tingkat cemas nya makin tinggi, ditambah dengan adanya kontraksi uterus maka akan menambah rasa khawatir. Ibu dengan stress dapat menambah rasa sakit dan rasa cemas ketika bersalin (Kartikasari et al., 2015).

Kondisi psikis yang berubah akan mempengaruhi emosional ibu sehingga menyebabkan tidak stabil dan akan membuatnya mudah marah, jengkel, cemas, spaneng, minder, takut dan khawatir dalam diri wanita. Oleh karena itu dukungan suami sangatlah penting dalam menghilangkan rasa cemas yang dialami ibu yang akan menjadikan ibu lebih tenang dan percaya diri (Azaria, 2016).

Support dari suami akan memberikan stimulus terhadap sel syaraf pusat untuk memproduksi hormon oksitosin yang berfungsi membatu proses pembukaan serviks sehingga mempercepat proses persalinan (R. D. K. Sari, 2015).

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Irmah Nur Lailiah, dkk tahun 2014 dengan judul “Pendampingan Suami Terhadap Kelancaran Proses Persalinan di BPM Arifin S. Surabaya” dengan hasil adanya hubungan antara pendampingan suami dengan kelancaran proses bersalin. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Jabon, Jombang Januari tahun 2017 mengambil contoh 10 responden dengan hasil 50 % (5 orang) yang didampingi suami proses persalinan lancar dan tidak terjadi komplikasi, sedangkan 50 % tidak didampingi suami mengalami proses persalinan yang tidak lancar dan sedikit agak lama.

Rasa takut dan cemas dalam proses persalinan mendorong ibu mengeluarkan hormon adrenalin yang mengakibatkan penyempitan pembuluh darah sehingga mempengaruhi aliran oksigen dalam darah yang dialirkan ke uterus, hal ini berimbas terhadap kontraksi yang dapat memperlambat proses persalinan (Azaria, 2016). Jika uterus tidak berkontraksi dengan baik kejadian perdarahan atau komplikasi yang lain kemungkinan akan terjadi. Disamping itu peran serta keluarga dan terutama suami dalam hal ini sebagai faktor lingkungan dapat memberikan rasa nyaman kepada ibu yakni merasa dilindungi. (Latifah, 2019)

Metode

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Jabon, Jombang pada tanggal 24 – 27 Juli 2017. Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif*, dengan jumlah populasi yaitu keseluruhan dari suami yang mempunyai istri yang baru melahirkan di Puskesmas Jabon, Jombang pada tanggal 24 – 27 Juli 2017 sejumlah 32 orang. *Sampling* diambil secara *total sampling* sejumlah 32 orang. Sehingga sampelnya berjumlah 32 responden.

Sebelum peneliti mengadakan penelitian mengurus surat ijin pada Institusi lalu melakukan pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan kuesioner, kemudian diolah secara sesuai etika penelitian dengan *editing, coding, scoring, tabulating*, dan *prosentase*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Suami

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	1	3.1 %
20 – 35 tahun	20	62.55 %
> 35 tahun	11	34.4 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar suami berumur 20-35 tahun sebanyak 20 responden (62,5%), sebagian kecil suami berumur <20 tahun sejumlah 1 responden (3.1 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Istri

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	3	9.4 %
20 – 35 tahun	23	71.9 %
> 35 tahun	6	18.7 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar istri berumur 20-35 tahun sebanyak 23 responden (71,9%), sebagian kecil istri berusia <20 tahun sejumlah 3 responden (9.4 %)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Suami

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tdk bekerja	-	-
Petani	10	31.2 %
Wiraswasta	22	68.8 %
PNS	-	-
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar suami bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 22 responden (68,8%), sebagian kecil suami bekerja sebagai petani sebanyak 10 responden (31.2 %)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Istri

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tdk bekerja	22	68.8 %
Petani	2	6.2 %
Wiraswasta	8	2.5 %
PNS	-	-
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar istri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 22 responden (68,8%), sebagian kecil istri bekerja sebagai petani sejumlah 2 responden (6.2 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Suami

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tdk tamat sekolah	-	-
SD/MI	6	18.7 %
SMP/MTs	8	2.5 %
SMA/MA	15	46.9%
Akademik/PT	3	9.4%
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa hampir sebagian besar suami berpendidikan SMA/MA sebanyak 15 responden (46,9%), sebagian kecil suami berpendidikan Akademik/PT sejumlah 3 responden (9.4 %)

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Istri

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tdk tamat sekolah	1	3.1 %
SD/MI	3	9.4 %
SMP/MTs	15	46.9 %
SMA/MA	10	31.3%
Akademik/PT	3	9.4%
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa hampir sebagian besar istri berpendidikan SMP/MTs sebanyak 15 responden (46,9%), sebagian kecil istri berpendidikan Akademik/PT sejumlah 3 responden (9.4 %)

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Informasi Suami

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Tdk pernah	17	53.1 %
Pernah	15	46.9 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 17 responden (53,1%), sebagian kecil suami pernah mendapatkan informasi sebanyak 15 responden (46.5 %).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber informasi Suami

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Koran/majalah	-	-
Radio/TV	-	-
Petugas kesehatan	10	31.3 %
Orang Tua	5	15.6 %
Tidak tahu	17	53.1 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar suami tidak tahu sumber informasi sebanyak 17 responden (53,1%), sebagian kecil suami mendapat informasi dari orang tua sebanyak 5 responden (15.6 %)

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jumlah Anak

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1 anak	12	37.5 %
2 - 5 anak	19	59.4 %
> 5 anak	1	3.1 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai jumlah anak 2-5 sebanyak 19 responden (59,4%), sebagian kecil mempunyai anak >5 sebanyak 1 responden (3.1 %).

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Persalinan Istri

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
RS	12	37.5 %
Puskesmas	3	9.4 %
BPS	6	18.8 %
Polindes	10	31.3 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel dapat menunjukkan bahwa hampir sebagian besar istri melahirkan di Rumah Sakit sebanyak 12 responden (37,5%), dan sebagian kecil melahirkan di Puskesmas sebanyak 3 responden (9.4 %)

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Suami Dalam Memberikan Dukungan Persalinan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Peran Aktif	12	37.5 %
Peran Tdk Aktif	20	62.5 %
Jumlah	32	100 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan persalinan sebagian besar berperan pasif sebanyak 20 responden (62,5%) dan suami yang berperan aktif sebanyak 12 responden (37.5 %)

Pembahasan

Peran suami dalam memberikan dukungan persalinan di Puskesmas Jabon, Jombang menunjukkan bahwa peran suami dikelompokkan menjadi dua kriteria yaitu berperan aktif dan berperan pasif. Dan sebagian besar berperan pasif sebanyak 20 responden (62,5%), suami berperan pasif adalah suami yang tidak mengetahui perannya untuk memperhatikan kebutuhan istrinya pada saat melahirkan. Masalah ini dapat dilihat dari peran suami yang tidak melakukan pendampingan, persiapan, maupun dukungan saat persalinan, misalnya suami lebih sering berada diluar rumah (kebanyakan suami bekerja sebagai supir truk dan pengirim batu bata, bekerja di pabrik dan pulang selalu larut malam) sehingga suami tidak terlalu memperhatikan kebutuhan ibu yang akan dipersiapkan saat persalinan, serta membiarkan ibu menyiapkan kebutuhannya sendiri (Rosyida & Hidayatunnikmah, 2020).

Yang mempengaruhi peran aktif salah satunya adalah pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan sangat dengan mudah mendapatkan informasi untuk mengambil sikap dan peran (Karyaningtyas et al., 2020). Peran *support* dari suami sangat berpengaruh terhadap status kesehatan emosional istri yang sedang hamil. Mereka lebih merasa percaya diri, bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan, persalinan dan masa nifas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh W. N. I. Sari (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara peran serta suami dalam mendukung proses pada ibu melahirkan, dan bentuk dukungan itu bukan dalam hal materi saja tetapi dalam bentuk dukungan emosional juga yang akan menimbulkan rasa confidence ibu saat melahirkan sehingga dapat memperlancar proses persalinan (Ayu et al., 2020).

Berdasarkan data yang di rilis di Inggris penyebab meningkatnya angka mortalitas dan morbiditas tertinggi diakibatkan karena masalah mental (Jarrett, 2016). Rasa cemas dapat mengakibatkan produksi hormon katekolamin yang bisa menghambat kerja uterus (Marhamah, 2013). Oleh karena itu diperlukannya pendamping pada ibu bersalin khususnya suami karena menimbulkan pengaruh yang baik yang dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan terhadap ibu bersalin.

Dukungan dari suami selama ibu di Rumah Sakit mampu meingkatkan dukungan sosial ibu. Walau peran belum jelas secara psikologis dapat mempengaruhi proses persalinan, namun dilansir jika dukungan secara jasmani dan perasaan mampu mempercepat proses pembukaan serviks dan meminimalisir terjadinya komplikasi serta menambah rasa optimisme terhadap ibu (Yunita & Angin, 2020). Teori tersebut lebih menitik bertakna terhadap proses kemajuan inpartu kala I (Sumiati, 2015).

Peran suami yang rendah disebabkan karena dari melihat pembagian tugas dengan kaca mata yang berbeda, dianggapnya kegiatan yang diluar tugas pokok suami adalah tugas dari istri, semisal mengurus pekerjaan rumah dan merawat anak (Lewis et al., 2015).

Support suami juga berpengaruh terhadap keharmonisan dalam pernikahan karena tugas dilakukan bersama-sama (Utamidewi, 2017). Disamping itu *support* dari suami berdampak pada produksi ASI, dengan perhatian memberikan rasa kegembiraan dan kenyamanan jika ibu merasa bahagia akan mengurangi beban hidup yang dijalani (Annisa et al., 2015). Karena peran suami juga dapat mendukung ibu terhadap pemberian ASI selama 6 bulan penuh (Samsuri, 2016).

Diharapkan para suami mampu meningkatkan perannya dalam mendampingi ibu hamil sampai melahirkan. Dengan adanya peran suami yang aktif sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada ibu bersalin.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Jabon, Jombang dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peran suami dalam memberikan dukungan persalinan pada ibu nifas di Puskesmas Jabon, Jombang adalah berperan pasif.

Dan saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa menspesifikan lagi peran suami sebagai motivator ibu bersalin

Daftar Pustaka

- Adelina, E., & Sariyati, S. (2005). *Puskesmas Turi Sleman*. 011.
- Annisa, L., Swastiningsih, N., Psikologi, F., & Ahmad, U. (2015). *Oleh Ibu Menyusui Dari Suami Abstrak*. 3(1), 16–22.
- Ayu, D., Rosyida, C., & Latifah, A. (2020). *PADA IBU HAMIL PENDAHULUAN Tetanus yaitu suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan meningkatnya tonus otot dan spasme , yang disebabkan oleh Clostridium Tetani (Sudoyo , 2011). Tetanus lebih sering dialami oleh bayi baru lahir atau Tetanus Neonator*. 13, 172–179.
- Azaria, D. (2016). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU MENGHADAPI MENOPAUSE DI BPM ENI JUNIATI SUTOREJO*. VII(April), 1–3. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol7.no.a204>
- Jarrett, P. M. (2016). Pregnant women's experience of depression care. *Journal of Mental Health Training, Education and Practice*, 11(1), 33–47. <https://doi.org/10.1108/JMHTEP-05-2015-0023>
- Kartikasari, E., Hernawily, & Halim, A. (2015). Hubungan pendampingan keluarga dengan tingkat kecemasan ibu primigravida dalam menghadapi proses persalinan. *Jurnal Keperawatan ISSN 1907-0357*, XI (2), 250–257.
- Karyaningtyas, W., Martanti, L. E., & Widyastuti, E. (2020). The Effectiveness of Booklets and Animation Videos on Increasing the Danger of Post Partum Signs Knowledge on the Husband. *Journal of Midwifery Science: Basic and Applied Research*, 2(1), 8–17.
- Latifah, A. (2019). Hubungan Perilaku Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum. *Embrio*, 11(1), 17–22. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1845>
- Lewis, S., Lee, A., & Simkhada, P. (2015). The role of husbands in maternal health and safe childbirth in rural Nepal: A qualitative study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-015-0599-8>
- Marhamah, A. (2013). *Kecemasan Dan Problem Focused Ibu Hamil Dalam Menjelang*. 1(3), 171–177.
- Rosyida, D. A. C., & Hidayatunnikmah, N. (2020). Maternal Attitude in the Handling of Diarrhea in Infant. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 9(1), 23–29. <https://doi.org/10.18196/jmmr.91113>
- Samsuri, S. (2016). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif Di Rb Soegiarti Surabaya. *Embrio*, 7(April), 24–30. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol7.no.a670>
- Sari, R. D. K. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea. *Jurnal Keperawatan Universitas Surakarta*, 1–10.
- Sari, W. N. I. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Primigravida Trimester III Di Puskesmas Mlati II Sleman. In *Jurnal Ilmiah Bidan: Vol. I* (Issue 3).
- Sumiati. (2015). *PENGARUH PERAN PENDAMPINGAN SUAMI TERHADAP PERCEPATAN PROSES PERSALINAN KALA I FASE AKTIF DI BPS KISWORO SURABAYA*. *Embrio*, 6 (Maret), 1-11. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol6.no.a1329>
- Utamidewi, W. (2017). Konstruksi Makna Istri tentang Peran Suami. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63–70.
- Yunita, S., & Angin, P. (2020). *Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Mekanisme Koping Ibu Primigravida terhadap Lamanya Kala I Persalinan Spontan The Effect of Anxiety Levels and Coping Mechanism of The Primigravida Against the Length of First Stage of Spontant Labor*. 12(Nov).

The Relationship Between Maternal Weight Gain and Newborn Weight With the Frequency of Stunting in South Central Timor District (TTS)

Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil dan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS)

Dina M.S Henukh^{1*}, Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad², Aning Pattypeilohy³

^{1*,2,3}Prodi DIII Kebidanan Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 17 February 2021

Revised: 17 April 2021

Accepted: 11 May 2021

KEYWORD

Stunting, Weight Gain for Pregnant Women, Body Weight LBW

Stunting, Kenaikan Berat Badan Ibu Hamil, Berat badan BBL

CORRESPONDING AUTHOR

Dina M.S. Henukh

Prodi DIII Kebidanan Universitas Citra Bangsa, Jl. Manafe No.17 Kelurahan Kayu Putih, Oebobo-Kupang, Indonesia

dinnahenukh@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3290>

ABSTRACT

During pregnancy, mothers are prone to experiencing nutritional problems. This problem can be fatal and exceptionally perilous for both the fetus and the mother. Malnutrition in pregnant women encompasses a huge enough affect on the growth process of the fetus and the child to be born, one of which is stunting. Toddlers' stunting in NTT is ranked 34th in Indonesia with a short presentation of 22.30% and very short 18.00%, while the incidence of stunting in TTS district reaches 57.3%. The point of the study was to analyze the relationship between maternal weight gain and newborn weight with the frequency of stunting. This type of research used case control with retrospective approach. The population of all children under five with incidence of stunting and non-stunting, the subjects of the study were 200 samples in 8 Public Health Center in TTS district. Data collection using a questionnaire and with univariate and bivariate analysis and tested using the Chi-square test. The results showed that maternal weight gain during pregnancy in stunting infants had a weight gain that was not according to the recommendation, which was 55%, experiencing weight gain as recommended during pregnancy was 45%, while the weight of newborns who were stunted had an abnormal weight gain 60% and the normal weight gain is 40%. After doing the Chi-Square test, the Asymp. Sig. is 0.000 < α (0.05). Therefore, it can be concluded that there's a critical relationship between maternal weight gain during pregnancy and birth weight on the incidence of stunting.

Selama hamil, ibu rawan untuk mengalami masalah gizi. Masalah ini dapat berakibat fatal dan sangat membahayakan ibu dan juga janin yang dikandung. Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi dapat memberikan akibat yang cukup besar terhadap proses pertumbuhan janin dan anak yang akan dilahirkan salah satunya adalah stunting. Stunting pada Balita di NTT tercatat sebagai peringkat 34 di Indonesia dengan presentasi pendek 22,30% dan sangat pendek 18,00% sedangkan kejadian stunting di kabupaten TTS mencapai 57,3%. Tujuan Penelitian adalah menganalisa hubungan kenaikan berat badan ibu hamil dan berat badan bayi baru lahir dengan kejadian stunting. Rancangan penelitian case control dengan pendekatan retrospektif. Populasi semua balita dengan kejadian tidak stunting dan stunting, subjek penelitian adalah 200 sampel di 8 Puskesmas yang ada di kabupaten TTS. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dengan analisis univariat dan bivariat dan diuji dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan berat badan ibu selama hamil pada balita stunting mempunyai kenaikan berat badan tidak sesuai rekomendasi adalah 55%, mengalami kenaikan berat badan sesuai rekomendasi selama hamil adalah 45% sedangkan berat badan bayi baru lahir yang mengalami stunting memiliki kenaikan berat badan tidak normal 60% dan yang kenaikan berat badan normal 40%. Setelah dilakukan uji Chi-Square didapatkan Asymp. Sig. adalah 0,000 < α (0,05) Sehingga disimpulkan adanya hubungan yang signifikan hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dan berat badan bayi baru lahir terhadap kejadian stunting.

Pendahuluan

Stunting menggambarkan permasalahan serius yang berlangsung pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis. Kondisi stunting mempunyai akibat terhadap kecerdasan anak, tubuh yang rawan terkena penyakit, mengurangi produktifitas, membatasi perkembangan ekonomi, serta peningkatan kemiskinan. Stunting pula bisa berakibat pada terhambatnya perkembangan otak anak, perkembangan raga terhambat, dan anak berisiko mengidap penyakit tidak menular pada umur dewasa (Wahyuni, 2011). Data dari Organisasi Kesehatan Dunia yaitu WHO memaparkan kurang lebih 45% anak di negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah termasuk negara Indonesia mengidap kekurangan gizi (WHO, 2020). Bersumber pada data yang diperoleh dari Rikesdas tahun 2018 melaporkan bahwa pada tahun 2010 prevalensi untuk balita pendek dengan angka 18 % naik menjadi 19,2% tahun 2013 setelah itu pada tahun 2018 menjadi 19,3% (RISKESDAS, 2018). Sedangkan jumlah kasus kematian ibu di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2017 tercatat 163 kasus, kematian bayi tercatat 1104 kasus, dan balita tercatat 1174 kasus. Stunting pada Balita di NTT tercatat sebagai peringkat 34 dari 34 provinsi di Indonesia dengan presentasi pendek 22,30% dan sangat pendek 18,00%. Data di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada kasus kematian ibu tahun 2017 adalah 33 kasus, kematian pada neonatus 132 kasus, bayi 158 kasus, dan balita 170 kasus sedangkan kejadian stunting sendiri di TTS mencapai 57,3% (DINKES NTT, 2017).

Pemicu terjadinya stunting antara lain adalah adanya hambatan perkembangan dalam kandungan, atau dikenal dengan sebutan IUGR (Waroh, 2019), nutrisi yang belum memadai untuk memberi dampak pada perkembangan dan pertumbuhan yang baik pada bayi dan anak serta seringnya terserang penyakit infeksi sepanjang masa awal kehidupan, anak mempunyai panjang badan yang rendah atau tidak sesuai pada saat lahir, mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) ketika dilahirkan serta mengkonsumsi makanan tambahan (PMT) yang tidak sesuai dengan kebutuhan menurut umur bayi. Permasalahan kekurangan gizi terjadi semenjak janin berada dalam uterus ibunya dan ketika awal bayi dilahirkan, namun stunting akan nampak dan didiagnosis setelah bayi menginjak usia 2 tahun (KEMENKES R. , 2017). Menurut Penelitian Sukmawati (2018) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara status gizi ibu dengan peristiwa terjadinya stunting. Hal lain yang ikut berpengaruh pada stunting adalah panjang badan bayi saat lahir dan berat badan saat lahir bayi (Sukmawati, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Akombi (2017) memaparkan berat badan bayi dan panjang badan saat kelahiran adalah salah satu dari beberapa faktor penting terjadinya keadaan stunting (Akombi, 2017). Salah satu determinan dari perkembangan dan pertumbuhan anak diukur dari berat badan dan panjang badan. Bayi yang dilahirkan dengan panjang badan lebih pendek mempunyai kemungkinan mengalami stunting dan adanya keterlambatan dalam perkembangan diri 3 kali lebih besar (Nurililah, 2016).

Oleh sebab itu, untuk mengatasi kejadian stunting, pemerintah telah berkomitmen untuk mengurangi presentase kejadian stunting lewat berbagai kebijakan dalam bidang kesehatan. Kebijakan tersebut ialah sebuah program yang telah ditetapkan KEMENKES RI berupa Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan Pemberian Makanan

Tambahan (PMT). PIS-PK sudah diresmikan menjadi sebuah aturan yang tercantum di dalam pedoman penyelenggaraan PIS-PK yang telah termuat dalam Permenkes RI No. 39 tahun 2016. Program ini dilaksanakan dengan metode kunjungan serta bertemu langsung dengan warga masyarakat untuk memantau kesehatan masyarakat, dengan melakukan pemantauan pada gizi masyarakat agar mengurangi presentase stunting yang dilakukan langsung oleh tenaga kesehatan pada Puskesmas. Untuk menurunkan resiko terjadinya stunting dibutuhkan upaya mempertahankan status gizi ibu hamil yang baik selama masa kehamilannya. Tindakan yang dilakukan seperti pengaturan asupan nutrisi, pemantauan bertambahnya berat badan ibu saat hamil, pengukuran lingkaran lengan sebelum atau saat hamil serta pemeriksaan kadar Hb. Upaya pencegahan stunting dapat dimulai sejak masa kehamilan ibu (Ayu, Rosyida, Setiawandari, et al., 2020). Penelitian ini bertujuan guna mendapati adanya hubungan antara peningkatan berat badan ibu hamil dan berat badan bayi baru lahir terhadap kejadian stunting. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi tenaga kesehatan, masyarakat, pemerintah dan semua pihak dalam pencegahan stunting sejak Hari Pertama Kehidupan (HPK) melalui pendekatan secara individu maupun kelompok di tengah-tengah masyarakat.

Metode

Peneliti menggunakan desain penelitian *case control* melalui pendekatan retrospektif. Populasi ialah semua balita stunting dan tidak stunting di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dengan subjek penelitian sebanyak 200 sampel yang terdiri dari *case* sebanyak 100 responden dan *control* sebanyak 100 responden, yang ada di 8 puskesmas Kabupaten TTS, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria eksklusi dan inklusi, kriteria inklusi antara lain: a) Balita yang mengalami kejadian stunting, b) Usia 24-60 bulan, c) bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria esklusinya antara lain: a) Balita yang tidak mengalami stunting, b) Usia kurang dari 24 bulan dan Usia di atas 60 bulan, c) tidak bersedia menjadi responden. Variabel independen adalah kenaikan berat badan ibu hamil dan berat badan bayi baru lahir. Variabel dependen adalah stunting. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa data identitas ibu dan balita, Usia ibu, usia balita, BB balita dan TB balita. Sedangkan data sekunder berupa data Laporan Kinerja Tahunan Dinkes TTS yang memuat data responden kejadian stunting, Buku KIA yang didalamnya terdapat KMS Balita berupa data BB dan tinggi ibu saat hamil, dan berat badan bayi saat dilahirkan, Alat untuk mengumpulkan data pada saat penelitian adalah kuesioner, pertanyaan ditujukan kepada responden dan diisi oleh peneliti. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat kemudian dilakukan pengujian *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu, Pekerjaan, IMT Ibu Hamil, Berat Badan Ibu Hamil, Usia Balita, dan Berat Badan Bayi Baru lahir

Karakteristik	Frekuensi (n)	Precent (%)
Umur		
Kelompok Case		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	66	66

>35 tahun	34	34
Total	100	100
Kelompok Control		
< 20 tahun	1	1
20-35 tahun	67	67
>35 tahun	32	32
Total	100	100
Pekerjaan		
Kelompok Case		
IRT	96	96
Guru	3	3
Swasta	1	1
Pegawai Karyawan	0	0
Petani	0	0
Total	100	100
Kelompok Control		
IRT	95	95
Guru	1	1
Swasta	1	1
Pegawai Karyawan	2	2
Petani	1	1
Total	100	100
IMT Ibu Hamil		
Kelompok Case		
Kurang (18,5kg/m ²)	23	23
Normal (18,5-24,9kg/m ²)	77	77
Overweight (25-29,9kg/m ²)	0	0
Obesitas (≥30kg/m ²)	0	0
Total	100	100
Kelompok Control		
Kurang (18,5kg/m ²)	12	12
Normal (18,5-24,9kg/m ²)	88	88
Overweight (25-29,9kg/m ²)	0	0
Obesitas (≥30kg/m ²)	0	0
Total	100	100
Berat Badan Ibu Hamil		
Kelompok Case		
Normal/sesuai rekomendasi (IMT normal 11,5-16kg dan Kurang 12,5-18kg)	45	45
Tidak Normal/tidak sesuai rekomendasi (IMT normal 11,5-16kg dan Kurang 12,5-18kg)	55	55
Total	100	100
Kelompok Control		
Normal (sesuai rekomendasi)	77	77
Tidak Normal (tidak sesuai rekomendasi)	23	23
Total	100	100
Usia Balita		
Kelompok Case		
24-36 bulan	56	56
>36-48 bulan	25	25
> 48-60 bulan	19	19
Total	100	100
Kelompok Control		
24-36 bulan	23	23
>36-48 bulan	60	60
> 48-60 bulan	17	17
Total	100	100
Berat Badan Bayi Baru Lahir		
Kelompok Case		
Normal (2500gr – 4000gr)	40	40
Tidak Normal (<2500gr)	60	60
Total	100	100
Kelompok Control		
Normal (2500gr – 4000gr)	89	89
Tidak Normal (<2500gr)	11	11
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1, karakteristik usia ibu 20-35 tahun sebagian besar (67%) pada kelompok kontrol sedangkan karakteristik paling rendah (0%) usia 20 tahun pada kelompok *case*. Karakteristik pekerjaan ibu sebagian besar IRT (96%) pada kelompok *case*, sedangkan karakteristik paling rendah (0%) pada pegawai karyawan dan petani pada kelompok *case*. Karakteristik IMT normal ibu hamil sebagian besar (89%) pada kelompok kontrol, sedangkan karakteristik paling rendah (11%) IMT kurang pada kelompok kontrol. Karakteristik berat badan ibu hamil sesuai rekomendasi sebagian besar (77%) pada kelompok kontrol, sedangkan karakteristik paling rendah (23%) Tidak sesuai rekomendasi pada kelompok kontrol. Karakteristik usia balita >36-48 bulan sebagian besar (60%) pada kelompok kontrol, sedangkan karakteristik paling rendah (17%) usia > 48-60 bulan pada kelompok kontrol. Karakteristik dengan berat badan bayi lahir normal (2500gr – 4000gr) sebagian besar (89%) pada kelompok kontrol, sedangkan karakteristik paling rendah (11%) tidak normal (<2500gr) pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Kejadian Stunting terhadap Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil

		Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil				Total
		Tidak normal	Precent	Normal	Precent	
Stunting	Case	55	55	45	45	100
	Control	23	23	77	77	100
Total		78	78	122	122	200

Tabel 2 di atas menunjukkan data 55% kenaikan berat badan tidak normal pada ibu hamil pada *case* dan 45% adalah normal. Sedangkan 23% kenaikan berat badan tidak normal pada *control* dan 77% adalah normal.

Tabel 3. Kejadian Stunting terhadap Berat Badan Bayi Baru Lahir

		Berat Badan BBL				Total
		Tidak normal	Precent	Normal	Precent	
Stunting	Case	60	60	40	40	100
	Control	11	11	89	89	100
Total		71	71	129	129	200

Tabel 3 memperlihatkan ada 60% berat badan pada bayi baru lahir tidak normal dikelompok *case* dan 40% adalah normal. Sedangkan 11% berat badan pada bayi baru lahir yang tidak normal pada kelompok kontrol adalah 11% dan 89% adalah normal

Tabel 4. Hubungan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil terhadap Kejadian Stunting

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	21,522 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	20,198	1	,000		
Likelihood Ratio	22,016	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
N of Valid Cases	200				

Uji *Chi-Square* pada tabel 4 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)* 0,000 < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil pada stunting.

Tabel 5. Perbandingan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil terhadap Kejadian Stunting

	Risk Estimate		
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for KENAIKANBBHAMIL (tidak normal / normal)	4,092	2,223	7,531
For cohort STUNTING = case	1,912	1,455	2,512
For cohort STUNTING = contr	,467	,323	,676
N of Valid Cases	200		

Berdasarkan tabel 5, probalitas (perbandingan kemungkinan) ibu hamil dengan penambahan berat badan tidak normal dibandingkan dengan kenaikan berat badan normal dan memiliki Balita stunting adalah sebesar 1,912 dengan resiko relatif antara 1,455-2,512 (CI 95%).

Tabel 6. Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir terhadap Kejadian Stunting

	Chi-Square Tests				
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	52,429 ^a	1	,000		
Continuity Correction ^b	50,311	1	,000		
Likelihood Ratio	56,289	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
N of Valid Cases	200				

Berdasarkan tabel 6, uji *Chi-Square* dihasilkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,000 < \alpha (0,05)$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima dan dapat diinterpretasikan jika ada hubungan berat badan bayi baru lahir terhadap stunting.

Tabel 7. Perbandingan Kenaikan Berat Badan Bayi Baru Lahir terhadap Kejadian Stunting

	Risk Estimate		
	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for BBbayilahir (tidak normal / normal)	12,136	5,772	25,520
For cohort STUNTING = case	2,725	2,068	3,592
For cohort STUNTING = contr	,225	,129	,391
N of Valid Cases	200		

Berdasarkan tabel 7, probalitas (perbandingan kemungkinan) berat lahir bayi yang tidak normal dibandingkan dengan bayi yang berat lahirnya normal untuk mengalami stunting adalah sebesar 2,725 dengan Resiko Relatif antara 2,068-3,592 (CI 95%).

Pembahasan

Pertambahan berat badan pada ibu disebabkan oleh pembesaran pada uterus ibu dan pembesaran payudara ibu, pertambahan besarnya volume darah ibu dan bertambahnya cairan ekstraseluler. Penyebab lain yaitu disebabkan karena adanya perubahan pada metabolik ibu selama hamil sehingga dapat menyebabkan bertambahnya volume air seluler dan terjadi pertambahan lemak dan protein baru yang menumpuk. Pertambahan atau peningkatan berat badan pada ibu sekitar 1 kg saat ibu di usia kehamilan trimester I.

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan 55% adalah kenaikan bobot badan ibu tidak sesuai rekomendasi selama hamil pada ibu balita stunting dan 45% kenaikannya sesuai rekomendasi.

Pernyataan yang sama pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan peneliti lain, menyatakan pada umumnya ibu yang mengalami peningkatan berat badan normal menurut standar yang ditentukan Indeks Massa Tubuh (IMT) masa pra konsepsi, saat persalinan memiliki bayi dengan berat 2500-4000gram, sedangkan ibu yang mengalami penurunan berat badan atau penambahan berat badannya tidak sesuai rekomendasi IMT sebelum hamil berpeluang besar melahirkan BBLR (Sukmawati, 2018). Kondisi tersebut kemungkinan banyak faktor yang ikut mempengaruhi, antara lain usia dan pekerjaan (Lusa, 2010). Ibu hamil apabila mengalami kondisi dimana status gizi ibu kurang dari normal atau mengalami penambahan berat badan tidak sesuai rekomendasi berdasarkan standar IMT akan beresiko melahirkan bayi dengan BBLR dan jika lambat dalam penanganannya maka beresiko untuk stunting pada kemudian hari (Ayu, Rosyida, & Latifah, 2020). Kekurangan Energi Kronik yang selanjutnya disingkat (KEK) adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksesuaian gizi antara energi yang digunakan tubuh dan protein yang dibutuhkan tubuh. Oleh sebab itu, kebutuhan gizi pada ibu tidak tercukupi sesuai dengan yang dibutuhkan tubuh ibu selama hamil (RISKESDAS, 2018). Bobot tubuh ibu dan tinggi badan sebelum hamil serta status gizi memiliki pengaruh untuk terjadinya stunting. Menurut referensi standar kenaikan berat badan ibu yang normal sekitar 9-12kg (KEMENKES RI, 2010). Sedangkan referensi lain menyebutkan bahwa saat hamil kenaikan berat badan menurut IMT ($<18,5\text{kg/m}^2$) maka diharapkan ibu selama masa kehamilan kenaikan berat badannya adalah 12,5-18kg, sedangkan IMT ($18,5-24,9\text{kg/m}^2$) diharapkan mengalami kenaikan berat badan 11,5-16kg. Berdasarkan tabel 2 di atas 55% ibu dengan berat badan yang naik saat hamil tidak sesuai rekomendasi menurut IMT. Penambahan berat badan saat hamil yang tidak sesuai dengan rekomendasi akan berpengaruh pada janin dan pada trimester I sangat berpengaruh sebab janin mengalami pertumbuhan yang sangat cepat serta memerlukan nutrisi yang cukup (Morgam, 2009). Jika selama kehamilan mengalami penurunan dari rekomendasi yang diharapkan menurut IMT maka memiliki pengaruh terhadap kondisi kesehatan janin yang dikandungnya. Bayi dengan masalah pertumbuhan atau BBLR memiliki resiko kematian yang sangat tinggi (Hall, 2014). Pernyataan tersebut selaras dengan teori bahwa keadaan kesehatan ibu dan status gizi ibu pra hamil, saat hamil dan pasca persalinan dapat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan janin dan resiko stunting (Kemenkes RI, 2018).

Apabila saat hamil ibu mengalami peningkatan berat badan, maka berat badan pada bayi yang dilahirkan dapat bertambah pula. Bertambahnya berat tubuh ibu selama hamil adalah akumulasi dari berat tubuh ibu pra konsepsi dan bertambahnya berat tubuh ibu selama kehamilan (Rosyida & Hidayatunnikmah, 2020). Tahap pertumbuhan janin di dalam kandungan merupakan bentuk dari kenaikan berat tubuh ibu selama kehamilan. Oleh karena itu, harus menjadi perhatian sebab berkurangnya berat tubuh dan bertambahnya berat tubuh ibu yang berlebih merupakan masalah yang dapat menjadi resiko terhadap ibu dan bayi. Wanita yang berat badannya kurang, memiliki peluang melahirkan bayi yang beratnya kurang dari normal, hal tersebut berlaku sebaliknya pada ibu dengan berat badan berlebih maka bayi yang dilahirkan akan memiliki berat badan lebih (Budiman, 2011).

Tabel 3 di atas, data menunjukkan bahwa balita stunting mempunyai berat badan saat lahir 60% tidak normal dan 40% normal. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan (Supriyanto,

2018) bahwa bayi yang dilahirkan BBLR mempunyai hubungan signifikan dengan stunting. Resiko 6,16 kali lebih besar untuk terjadinya stunting ada pada Bayi dengan BBLR, namun hal tersebut berbanding terbalik pada bayi yang dilahirkan dengan berat 2500-4000gram (Supriyanto, 2018). Swathma (2017) sebelumnya juga telah melakukan penelitian, menyatakan bahwa stunting dapat terjadi pada bayi dengan BBLR dibandingkan dengan bayi lahir normal (Swathma, 2017). Sebagian besar BBLR beresiko pada kejadian kesakitan, kematian, terjadinya penyakit infeksi, status gizi yang bermasalah serta stunting saat neonatal sampai masa balita. Bayi BBLR (dismatur) ketika saat dalam kandungan telah mengalami gangguan masalah pertumbuhan dan akan terus berlanjut sampai bayi dilahirkan dan beresiko lebih lambat mengalami pertumbuhan dan perkembangannya daripada bayi yang dilahirkan normal, serta juga dapat mengalami kegagalan pertumbuhan seusianya (Dhaded, 2020).

Usia gestasi 37 minggu hingga 42 minggu dengan berat lahir sekitar 2500-4000gram merupakan bayi baru lahir dengan berat badan yang normal (S Jitowiyono, 2010). Berat lahir kurang dari 2500gram dan lebih dari 4000gram tanpa memandang usia gestasi merupakan berat badan lahir tidak normal atau BBLR (Kosim, 2008). Sedangkan berdasarkan tabel 3 di atas 60% bayi dengan berat badan tidak normal kurang dari 2500gram.

Balita pendek atau dikenal dengan stunting adalah kondisi dimana status gizi balita indeks tubuh yakni PB/U atau TB/U, penilaian status gizi berdasar standar antropometri, antropometri berada pada (Z-Score) $< -2SD$ hingga $-3 SD$ (pendek) dan $-3 SD$ (sangat pendek). Kejadian stunting dapat terjadi pada balita akibat dari kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya konsumsi zat gizi oleh tubuh dalam jangka waktu yang panjang sehingga kebutuhan tubuh tidak tercukupi dengan baik. Saat janin dalam kandungan stunting sudah dapat terjadi namun akan terlihat saat berumur 2 tahun (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data pada tabel 4 dan tabel 6 di atas, uji *Chi-Square* menunjukkan data *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu $0.000 < \alpha (0.05)$, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga peneliti berkesimpulan terdapat hubungan kenaikan berat badan ibu selama hamil dan berat badan bayi baru lahir terhadap kejadian stunting. Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan bahwa keadaan kesehatan ibu dan status gizi ibu, pra konsepsi, selama kehamilan serta pascapersalinan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan janin sejak dalam kandungan serta resiko terjadinya stunting (Kemenkes RI, 2018). Bentuk tubuh ibu (ibu pendek atau tinggi badan kurang dari yang seharusnya), jarak kelahiran terlalu dekat, usia kurang dari 20 tahun, serta konsumsi gizi yang kurang pada saat kehamilan merupakan faktor yang ikut berpengaruh (Iswati et al., 2020). Berdasarkan aturan Menteri Kesehatan yaitu Permenkes 97 tahun 2014, empat terlalu merupakan penyebab yang dapat memperburuk kondisi ibu. Ibu usia kurang dari 20 tahun merupakan faktor resiko terjadinya BBLR, BBLR berpengaruh sekitar 20 % untuk terjadinya stunting. Oleh karena itu, berdasarkan dari teori yang ada serta hasil beberapa penelitian berpendapat jika gizi yang cukup dan seimbang pada kehamilan trimester I dapat membantu mencegah ibu melahirkan bayi BBLR, sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting.

Simpulan

Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan pada kenaikan berat badan ibu selama hamil dan berat badan bayi baru lahir terhadap stunting di Kabupaten TTS. Ketika hamil, apabila penambahan berat badan ibu tidak sesuai rekomendasi maka beresiko terhadap stunting. Hal ini juga berlaku sama, bayi dengan BBLR juga beresiko terhadap stunting. Peneliti memiliki harapan, agar penelitian berikutnya dapat dikembangkan dengan referensi penelitian ini. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan melihat faktor pengganggu, perluasan sampel, sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih signifikan dan diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang lain atau yang sejenisnya.

Daftar Pustaka

- Akombi, B. J.-B. (2017). Stunting and Severe Stunting Among Children Under-5 Years in Nigeria: A Multilevel Analysis. *BMC Pediatrics*, 17(1), hal.15.
- Ayu, D., Rosyida, C., & Latifah, A. (2020). *PADA IBU HAMIL PENDAHULUAN Tetanus yaitu suatu gangguan neurologis yang ditandai dengan meningkatnya tonus otot dan spasme , yang disebabkan oleh Clostridium Tetani (Sudoyo , 2011). Tetanus lebih sering dialami oleh bayi baru lahir atau Tetanus Neonator. 13, 172–179.*
- Ayu, D., Rosyida, C., Setiawandari, S., & Java, S. (2020). *Effects of sedentary behavior and fast-food consumption habit on body mass index among obese children in siwalankerto village, surabaya. 14(2), 153–158.*
- Budiman, C. A. (2011). Korelasi ANtara Berat Badan Ibu Hamil dengan Berat Lahir Bayi. *Undergraduate Thesis Faculty of Medicine.*
- Dhaded, S. M. (2020). Preconception nutrition intervention improved birth length and reduced stunting and wasting in newborns in South Asia: The Women First Randomized Controlled Trial. *Plos one*, 15(1).
- DINKES NTT. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur* . Kupang: Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur.
- Hall. (2014). *Petunjuk Medis bagi Wanita Hamil*. Jakarta: Dela Pratasa.
- Iswati, R. S., Ayu, D., & Rosyida, C. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 102–107.
- KEMENKES. (2016). *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KEMENKES. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KEMENKES RI. (2010). *Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- KEMENKES, R. (2017). *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kosim, S. A. (2008). *Buku Ajar Neonatologi*. Jakarta: IDAI.
- Lusa. (2010). *www.lusa.web.id*. Retrieved September 08, 2020, from <http://www.lusa.web.id/sibling-rivalry>
- Morgam. (2009). *Obstetri dan Gynekologi*. Jakarta: EGC.

- Nurililah, A. (2016). Panjang Badan Lahir Pendek Sebagai Salah Satu Faktor Determain Keterlambatan Tumbuh Kembang Anak Umur 6-23 Bulan Di Kelurahan Jati Cempaka, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi. *Jurnal Ekonomi Kesehatan*.
- Rafika, M. (2019). Dampak Stunting pada Kondisi Psikologis Anak. *Buletin Jagaddhita*.
- RISKESDAS. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Rosyida, D. A. C., & Hidayatunnikmah, N. (2020). Maternal Attitude in the Handling of Diarrhea in Infant. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 9(1), 23–29. <https://doi.org/10.18196/jmmr.91113>
- S Jitowiyono, W. K. (2010). *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Jakarta: Nuha Medika.
- Sukmawati, S. H. (2018). Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi Dengan Stunting Pada Balita Usia 06-36 Bulan Di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*, 25(1), hal.23-30.
- Supriyanto, Y. P. (2018). Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan. *Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics*, 5(1), hal.23-30.
- Swathma, D. L. (2017). Analisis Faktor Risiko BBLR, Panjang Badan Bayi Saat Lahir dan Riwayat Imunisasi Dasar terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Wahyuni, I. S. (2011). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Desa Ngemplak Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Waroh, Y. K. (2019). Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia. *Embrio*, 11(1), 47–54. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no1.a1852>
- WHO. (2020). *UNICEF/WHO/The World Bank Group joint child malnutrition estimates: levels and trends in child malnutrition*. World Health Organization.

Differences in The Effectiveness of Oxytocin Massage and Major Pectoralist Massage Towards Acceleration of Breast Milk Expenditure in Postpartum Mothers in PMB Ngadila Sobirin Malang District

Perbedaan Efektifitas Pijat Oksitosin dan Pijat Otot Pectoralis Mayor terhadap Percepatan Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di PMB Ngadila Sobirin Kabupaten Malang

Yuniar Angelia Puspawati^{1*}, Jiarti Kusbandiyah²

^{1*2} Program Studi DIII Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada, Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 3 March 2021

Revised: 8 May 2021

Accepted: 9 May 2021

KEYWORD

Postpartum, Breastfeeding, Oxytocin massage, Pectoralis major muscle massage

Postpartum, Menyusui, Pijat oksitosin, Pijat otot pectoralis mayor

CORRESPONDING AUTHOR

Yuniar Angelia Puspawati

Malang, Jawa Timur

yuniarangelia80@widayamahusada.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3323>

A B S T R A C T

Breastmilk (ASI) is a staple food that can be given to a newborn for growth and development of the baby for his survival. Therefore, almost 80% of mothers who give birth are able to produce enough milk for the needs of their babies. Psychological factors because there is a belief from the mother that she cannot provide breast milk which will cause a decrease in the hormone oxytocin so that breast milk cannot come out immediately after birth, so the mother takes the decision to give formula milk. The research objective in this study was to analyze the difference in the effectiveness of oxytocin massage and pectoralis major muscle massage on the acceleration of breastfeeding in postpartum mothers. The number of respondents in each group was 20 people with criteria such as postpartum mothers before 2 hours, breastfeeding did not come out at all, mothers gave normal birth. Both groups were checked for the smooth release of breast milk on which day by observation. This study used a true experiment design with a posttest-only control design approach. The independent variables in this study were oxytocin massage and pectoralis major muscle massage which was carried out 2 times a day massage with a massage duration of 2-3 minutes for 5 days, while the dependent variable was the speed of expressing breastmilk which occurred on what number of days postpartum. The results showed that the U value was 122 and the W value was 375. When converted to Z value, the value was -2.593. Sig value or P value 0.010 < 0.05 means that there is a significant difference between the 2 groups, namely oxytocin massage is more effective in accelerating breastfeeding.

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pokok yang dapat diberikan kepada seorang bayi baru lahir untuk pertumbuhan dan perkembangan si bayi demi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu hampir 80% ibu yang melahirkan ternyata sangat mampu untuk dapat menghasilkan ASI dengan cukup untuk kebutuhan bayinya. Faktor psikologis karena ada keyakinan dari ibu bahwa dirinya tidak bisa memberikan ASI akan membuat terjadinya penurunan hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar segera setelah lahir sehingga ibu mengambil keputusan untuk memberikan susu formula. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu menganalisis perbedaan efektifitas pijat oksitosin dan pijat otot pectoralis mayor terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum. Jumlah responden pada masing-masing kelompok sebanyak 20 orang dengan kriterianya seperti ibu postpartum sebelum 2 jam, ASI tidak keluar sama sekali, ibu bersalin normal. Kedua kelompok dicek pengeluaran ASI nya yang lancar pada hari keberapa dengan observasi. Penelitian ini menggunakan desain Quasy experiment dengan pendekatan posttest-only control design. Variabel independen pada penelitian ini adalah pijat oksitosin dan pijat otot pectoralis mayor yang dilakukan pemijatan sehari 2 kali dengan lama pemijatan 2-3 menit selama 5 hari, sedangkan variabel dependen adalah kecepatan pengeluaran ASI terjadi pada hari keberapa postpartum. Hasil penelitian menunjukkan nilai U sebesar 122 dan nilai W sebesar 375. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -

2,593. Nilai Sig atau P Value $0,010 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan bermakna antara 2 kelompok yaitu pijat oksitosin lebih efektif dalam percepatan pengeluaran ASI.

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pokok satu-satunya yang dapat diberikan kepada seorang bayi baru lahir untuk pertumbuhan dan perkembangan si bayi demi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu hampir 80% ibu yang melahirkan ternyata sangat mampu untuk dapat menghasilkan ASI dengan cukup untuk kebutuhan bayinya selama enam bulan tanpa adanya tambahan susu formula atau makanan tambahan yang lainnya (Pranajaya and Rudiyananti 2017). Beberapa daerah di Indonesia termasuk salah satunya budaya dan tradisi yang ada di Jawa sangat menyakini beberapa mitos yang berkembang di masyarakat tentang perawatan masa nifas termasuk salah satunya adalah menyusui, namun masih ada beberapa ibu nifas yang menyakini mitos tersebut sehingga berpengaruh dan kesulitan dalam pengeluaran ASI karena merasa tidak yakin bisa memberikan ASI untuk bayinya. Faktor psikologis karena ada keyakinan dari si ibu bahwa dirinya tidak bisa memberikan ASI inilah yang akan membuat terjadinya hormon oksitosin menurun sehingga pengeluaran ASI terganggu atau tidak segera keluar setelah lahir dan pada akhirnya ibu mengambil keputusan memberikan susu formula saja daripada bayinya tidak minum. Meskipun bukan hanya secara psikis saja yang mempengaruhi pengeluaran ASI pada masa nifas namun masih ada beberapa ketidak siapan yang lainnya baik secara fisik, mental maupun spiritual.

Pada masa nifas merupakan masa yang paling rawan bagi ibu setelah melahirkan. Karena pada masa ini bukan hanya butuh kesiapan fisik saja namun perlu adanya kesiapan baik secara psikis, mental dan spiritual sehingga masa nifas dapat berjalan dengan normal. Salah satu yang menjadi indikator sukses di masa nifas adalah proses menyusui yang dikaitkan dengan suksesnya ibu memberikan ASI Eksklusif. Pemberian ASI Eksklusif di Kota Malang masih rendah sekitar 60% (Asih Trirachmi 2016).

Menurut penelitian Isnaini and Diyanti (2015) didapatkan 64% ASI tidak lancar dan sebanyak 6% mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama yang akhirnya pemberian susu formula menjadi pilihan utama. Sebetulnya tidak keluarnya ASI setelah melahirkan tersebut karena banyak hal yang saling berkaitan yaitu sistem saraf dan rangsangan mekanik serta beberapa hormon yang juga berpengaruh terhadap keluarnya hormon oksitosin. Namun ada beberapa cara yang bisa dilakukan sejak awal bagi ibu yang melahirkan secara normal atau pervaginam yaitu melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) agar membantu terhadap pengeluaran hormon oksitosin. Dengan adanya isapan bayi saat IMD akan merangsang hipotalamus melalui hipofise posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin dan memberikan reseptor pada sistem duktus yang membuat duktus menjadi lunak dan melebar sehingga oksitosin membantu mengeluarkan ASI dari alveoli.

Selain hormon oksitosin namun ada hormon prolaktin juga yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi ASI. Oleh karena itu ASI merupakan makanan pokok dan memiliki nilai gizi yang baik bagi bayi demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangannya. Bila setelah melahirkan ASI ibu tidak keluar pastinya akan berdampak buruk terhadap kehidupan bayi karena ASI memiliki nilai gizi

yang tinggi dibandingkan dengan susu formula. Selama ini penggunaan susu formula dijadikan alternatif apabila ASI ibu tidak keluar atau produksi ASI menurun.

Berdasarkan hasil penelitian dari Suryani (2014), pada ibu postpartum hari ke 1 dan ke 2 dengan hasil penelitian t hitung $>$ t tabel artinya adalah ada manfaatnya antara pijat tengkuk dan pijat otot pectoralis mayor terhadap keluarnya ASI. Meskipun kedua pijat tersebut yaitu pijat tengkuk dan pijat otot pectoralis mayor memiliki manfaat yang sama yaitu dapat membantu dalam proses pengeluaran ASI namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisis adakah perbedaan efektifitas antara pijat oksitosin dan pijat otot pectoralis mayor terhadap percepatan pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Berdasarkan hasil penelitian dari Nove Lestari (2017) didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara kadar hormon oksitosin dan produksi ASI dalam kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Selama ini yang dilakukan oleh perawat dan bidan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu paska melahirkan adalah dengan melakukan perawatan payudara namun pijat oksitosin sekarang dapat diaplikasikan dalam membantu ibu paska bersalin yang memiliki produksi ASI kurang.

Selain isapan bayi dengan melakukan pijatan dimana tradisi pijat pada masa nifas sudah banyak dikenal dan diketahui oleh ibu-ibu masa nifas khususnya pada masyarakat Jawa. Dalam penelitian dari Kusbandiyah and Puspawati (2020) salah satu langkah saat melakukan pijat pada masa nifas yaitu pijat oksitosin karena dapat meningkatkan hormon oksitosin yang memberikan manfaat dalam pengeluaran ASI pada masa nifas. Selain pengeluaran ASI pada masa nifas namun produksi ASI yang banyak juga sangat dibutuhkan meskipun hal tersebut banyak hal yang mempengaruhi yaitu nutrisi dan ketenangan psikis dari ibu menyusui. Oleh karena itu perlu diteliti dan difokuskan keuntungan dan seberapa efektif pijat oksitosin dan pijat otot pectoralis pada ibu pada masa nifas terhadap percepatan pengeluaran ASI. Maka dari hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment* dengan pendekatan *posttest-only control design*. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli s.d November 2020 di praktik mandiri bidan (PMB) Kabupaten Malang. Sampel adalah ibu 2 jam postpartum yang diambil secara *purposive sampling* sebanyak 40 responden terbagi atas 20 responden diberikan perlakuan pijat oksitosin dan 20 orang diberikan perlakuan pijat otot pectoralis mayor yang dilakukan setelah 2 jam postpartum sampai hari kelima postpartum. Pijatan dilakukan 2 kali sehari dan lamanya 2-3 menit. Pada saat 2 jam postpartum pijatan dilakukan oleh peneliti dan peneliti juga mengajarkan kepada responden untuk pijat otot pectoralis mayor dan keluarga yaitu suami responden cara pijat oksitosin dengan harapan pada saat di rumah responden dan suami dapat melakukan pijat tersebut. Data dianalisis secara deskriptif dan analitik bivariat dengan menggunakan uji *man whitney* untuk mengetahui adakah perbedaan rerata atau *mean* yang bermakna antara kelompok pijat oksitosin dan pijat otot pectoralis mayor.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Pekerjaan, Pendidikan dan Keberhasilan IMD

Karakteristik	Kategori	N	%
Pekerjaan	Bekerja	16	38,1
	Tidak bekerja	26	61,9
	Total	42	100
Pendidikan	Dasar	3	7,1
	Menengah	36	85,7
	Tinggi	3	7,1
	Total	42	100
Keberhasilan IMD	Tidak Berhasil	12	28,6
	Berhasil	30	71,4
	Total	42	100
Tambahkan Susu Formula	Tidak	23	54,8%
	Ya	19	45,2%
	Total	42	100

Pada tabel 1 terlihat sebanyak 61,9% responden adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja dan yang bekerja hanya 16 responden (38,1%). Data diatas menunjukkan bahwa aktivitas atau yang dikerjakan ibu adalah pekerjaan rumah tangga dimana setiap individu berbeda tingkat aktivitasnya.

Tabel 1 juga menunjukkan tingkat pendidikan responden juga sebagian besar adalah menengah sebanyak 85,7% sedangkan tingkat pendidikan dasar dan tinggi masing-masing sebanyak 7,1%. Selama ini penelitian yang menghubungkan pengetahuan dengan tingkat pendidikan sudah banyak dilakukan dengan hasil bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Dengan kata lain bahwa ibu yang tingkat pendidikannya cukup tentunya memiliki dampak terhadap sikap dan perilaku yang baik dalam mengatasi masalah. Begitu juga permasalahan yang terjadi di masa laktasi seperti terjadinya *postpartum blues* yang dapat mengganggu proses menyusui.

Dari tabel 1 juga menunjukkan pada saat setelah persalinan responden dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan sebagian besar responden sebanyak 71,4% berhasil melakukan IMD. Dengan adanya keberhasilan responden dalam melaksanakan IMD juga akan sangat membantu proses laktasi dimana bayi diperkenalkan terlebih dahulu dengan putting susu ibu.

Pada tabel 1 juga menunjukkan setelah 2 jam postpartum semua responden belum mengeluarkan ASI sehingga sebagian ada responden yang memberikan tambahan susu formula sebanyak 54,8% namun ada juga yang tetap memberikan ASI nya meskipun belum keluar sebanyak 45,2%. Pemberian tambahan susu formula ini juga dapat mempengaruhi proses menyusui karena dikhawatirkan bayi mengalami bingung putting sehingga akan mengganggu proses laktasi atau menyusui.

Tabel 2. Karakteristik Usia, Paritas dan Berat bayi Lahir

Variabel	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Standar Deviasi
Usia	26.20	16.00	37.00	5.49
Paritas	1.81	1.00	4.00	0.78
Berat Lahir Bayi	3.192	2300	4400	4338

Tabel 2 menunjukkan bahwa usia minimal responden 16 tahun dan maksimal berusia 37 tahun. Usia yang sangat tepat bagi seorang wanita untuk hamil sampai dengan proses menyusui yaitu berkisar 20-34 tahun, karena pada usia tersebut kesehatan reproduksi sangat siap baik secara fisik maupun

kondisi gizi dari wanita tersebut. Akan tetapi hal ini tidak berlaku pada wanita yang berusia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun yang mana hal tersebut sangat berbahaya dari sisi kesehatan reproduksinya.

Tabel 2 juga menunjukkan jumlah anak yang dimiliki oleh responden minimal melahirkan anak pertama (primi) dan maksimal responden memiliki 4 anak (multi) karena berdasarkan data rata-rata responden adalah primipara yang akan menyebabkan terjadinya gangguan pengeluaran ASI yang disebabkan karena ibu baru pertama kali melahirkan dan secara psikologi belum siap dan timbul perasaan bahwa dirinya belum mampu untuk merawat bayinya sehingga ibu menolak untuk menyusui yang menyebabkan payudara tidak dikosongkan dengan baik. Hal tersebut berpengaruh terhadap hormonal yang diterima otak ibu yang menyebabkan air susu ibu lebih sedikit.

Tabel 2 untuk berat badan bayi yang dilahirkan oleh responden minimal sebesar 2.300gram dan maksimal melahirkan dengan berat bayi 4.400gram.

Tabel 3. Pengeluaran ASI pada Pijat Oksitosin

Pengeluaran ASI	Kelompok Pijat Oksitosin	
	Jumlah	%
Cepat	18	81,8
Lambat	4	18,2
Total	22	100

Hasil penelitian tabel 3 terlihat kelompok pijat oksitosin untuk pengeluaran ASI lebih banyak pada kategori cepat yaitu 81,8% dibandingkan dengan kategori lambat yaitu sebesar 18,2%.

Peneliti mengkategorikan pengeluaran ASI cepat bila ASI keluar pada hari 1-3 postpartum sedangkan kategori lambat bila ASI keluar pada hari ke 4 postpartum atau lebih. Air Susu Ibu adalah makanan yang sangat baik untuk bayi. Kandungan atau komposisi ASI sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selain itu juga air susu ibu memiliki banyak kandungan zat antibodi atau zat kekebalan tubuh yang bisa membuat bayi menjadi lebih sehat dan tidak mudah untuk terkena infeksi. Salah satu manfaat apabila ibu memberikan ASI pada bayinya adalah adanya hubungan emosional yang tinggi yang dapat terjalin sehingga *bounding attachment* antara ibu dan bayi dapat tercapai (Dini kurniawati 2018).

Menurut hasil penelitian Rahayu and Yunarsih (2018), pada ibu menyusui akan mudah mengalami produksi ASI yang berkurang sebagai akibat adanya reflek *let down* mengalami hambatan karena ibu menyusui mudah mengalami stres dan ketidaknyamanan. Dengan melakukan pijat oksitosin akan membantu ibu lebih nyaman dan dapat mengurangi pembengkakan payudara, mengurangi adanya sumbatan ASI serta merangsang dan mempertahankan produksi ASI dan pengeluaran hormon oksitosin pada saat ibu dan bayi sakit (Delima, Arni, and Rosya 2016).

Cara melakukan pijat oksitosin yaitu dengan melakukan pemijatan pada tulang belakang di costa ke 5 - 6 sampai ke scapula. Pijatan tersebut akan mempercepat kerja saraf parasimpatis sehingga merangsang *hipofise posterior* untuk mengeluarkan hormon oksitosin.

Tabel 4. Pengeluaran ASI pada Pijat Otot Pectoralis Mayor

Pengeluaran ASI	Kelompok Pijat Otot Pectoralis Mayor	
	Jumlah	%
Cepat	9	45
Lambat	11	55
Total	20	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pijat otot pectoralis mayor memiliki pengeluaran ASI pada kategori lambat sebanyak 55% (11 responden) dan kategori cepat hanya sebesar 45% (9 responden).

Pengeluaran ASI dikategorikan lambat apabila ASI setelah dilakukan pijat otot pectoralis mayor keluar pada hari ke-4 sedangkan dikategorikan cepat bila pengeluaran ASI nya pada hari 1-3 postpartum. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperlancar proses pengeluaran ASI yaitu dengan melakukan masase payudara atau pijat payudara. Masase payudara ini atau pemijatan atau pengurutan pada payudara dapat memberikan rangsangan pada otot-otot payudara yaitu otot pectoralis mayor untuk lebih berkontraksi dan dengan adanya kontraksi inilah yang sangat diperlukan dalam laktasi atau menyusui (Bahiyatun 2008). Hal tersebut diatas sesuai dengan apa yang disampaikan Stevens (2006) bahwa berdasarkan sistem anatomi tubuh manusia, otot pectoralis minor dan mayor berada dalam dada yaitu pada bagian superior dada terdapat otot pectoralis minor sedangkan bagian anterior dada terdapat otot pectoralis mayor di mana kedua hal tersebut bekerja dalam membantu mengembalikan tangan ke posisi semula setelah merentangkan tangan dan gerakan ke dalam pada sekeliling sumbu panjang tulang humerus dan menarik scapula ke arah ventral dan kaudal pars clavicularis melakukan gerakan menekuk pada humerus dan pars sternocostalis melakukan ekstensi humerus. Hal tersebut pastinya memperlancar peredaran darah ke otot terkecil yang ada di payudara, dengan demikian akan terjadi vasodilatasi yang mana aliran darah yang lancar secara otomatis nutrisi dan oksigen untuk pembentukan ASI juga akan semakin lancar.

Terjadinya vasodilatasi sebagai akibat pijat otot pectoralis mayor dapat memperlancar proses aliran darah. Selain dapat memperlancar aliran darah dengan pijat otot pectoralis mayor pada payudara dapat menimbulkan rangsangan karena tiap pembuluh darah memiliki ujung reseptor. Ujung reseptor akan memberikan rangsangan kepada hipotalamus melalui saraf motorik yang ada dan hipotalamus melalui kelenjar hipofise anterior akan mengeluarkan hormon prolaktin yang berfungsi untuk memproduksi ASI. Sedangkan isapan bayi merangsang hipotalamus melalui kelenjar hipofise posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin yang mengakibatkan terjadinya kontraksi sel-sel yang berfungsi untuk memeras ASI sehingga ASI dapat keluar dengan lancar.

Tabel 5. Uji Stastik

	Perlakuan
Mann-Whitney U	122.500
Wilcoxon W	375.500
Z	-2.593
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Grouping Variable: Nama Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan nilai U sebesar 122 dan nilai W sebesar 375. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -2,593. Nilai Sig atau P Value $0,010 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara 2 kelompok di mana kelompok pijat oksitosin lebih cepat pengeluaran ASI dibandingkan dengan pijat otot pectoralis mayor.

Hormon oksitosin merupakan hormon yang diproduksi oleh hipotalamus sebagai akibat adanya isapan bayi yang kemudian akan diteruskan ke hipofise posterior untuk mengeluarkan hormon oksitosin ke dalam darah (Cahya Rosida, Nuraini, and Rihardini 2020). Fisiologi laktasi inilah yang berperan dalam proses pengeluaran ASI dari kelenjar mammae. Pijatan pada tengkuk akan mengeluarkan impuls neural yang merangsang papilla mammae yang merupakan stimulus premier untuk melepaskan oksitosin (Roesli 2009).

Keluarnya hormon oksitosin sebagai akibat adanya isapan bayi melalui puting susu dan areola mammae ibu menyusui yang memberikan rangsangan pada saraf hipotalamus di otak (Iswati, Ayu, and Rosyida 2020). Namun bila ibu menyusui mengalami stres secara emosional akan dapat menghambat proses menyusui seperti produksi ASI berkurang dan ASI tidak keluar dengan lancar sehingga mengakibatkan terjadinya bendungan ASI yang membuat ibu merasakan nyeri dan demam (Setiawandari 2017). Oleh karena itu dengan dilakukan pijat oksitosin pada ibu menyusui sangat membantu ibu menjadi lebih rileks, tenang dan mengurangi nyeri sebagai akibat ASI tidak keluar dengan lancar. Apalagi yang melakukan pijat oksitosin tersebut adalah suami sendiri tentu saja hal tersebut akan terjalin hubungan kasih sayang antara anak, ibu dan bapak. Diketahui dengan pijat oksitosin atau pijat tengkuk ini juga merangsang pengeluaran hormon endorfin yang berefek bisa menenangkan dan ibu bisa lebih rileks sehingga reflek oksitosin dan prolaktin menjadi lancar (Roesli 2009).

Pada penelitian ini membuktikan bahwa pijat oksitosin lebih cepat pengeluaran ASI-nya dibandingkan dengan pijat otot pectoralis mayor, yang mana rata-rata pengeluaran ASI pada pijat oksitosin terjadi pada hari kedua. Oleh karena itu pijat oksitosin dapat dijadikan sebagai salah satu cara atau salah satu yang dapat direkomendasikan bagi tenaga kesehatan untuk membantu ibu postpartum yang mengalami permasalahan tentang pengeluaran ASI.

Simpulan

Dari paparan hasil dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok pijat oksitosin untuk pengeluaran ASI lebih banyak pada kategori cepat yaitu 81,8% dibandingkan dengan kategori lambat yaitu sebesar 18,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat otot pectoralis mayor memiliki pengeluaran ASI pada kategori lambat sebanyak 55% (11 responden) dan kategori cepat hanya sebesar 45% (9 responden). Hasil penelitian menunjukkan nilai U sebesar 122 dan nilai W sebesar 375. Apabila dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -2,593. Nilai Sig atau P Value $0,010 < 0,05$. Apabila nilai p value $<$ batas kritis $0,05$ artinya terdapat perbedaan yang bermakna antara 2 kelompok yaitu pijat oksitosin lebih efektif dalam percepatan pengeluaran ASI dibandingkan dengan pijat otot pectoralis mayor.

Daftar Pustaka

- Asih Trirachmi. 2016. "Duh, Ibu ASI Eksklusif Masih Minim Di Malang."
- Bahiyatun. 2008. "Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal." *Jakarta: EGC.*
- Cahya Rosida, Desta Ayu, Indria Nuraini, and Tetty Rihardini. 2020. "Usaha Untuk Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif Dengan Pendekatan Emotional Demonstration 'ASI Saja Cukup.'" *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):25–32.
- Delima, Mera, Gina Arni, and Ernalinda Rosya. 2016. "PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS PLUS MANDIANGIN." *Jurnal Ipteks Terapan.*
- Dini kurniawati, lantin sulistyorini. 2018. "BUKU AJAR ASUHAN KEPERAWATAN MATERNITAS." *BUKU AJAR ASUHAN KEPERAWATAN MATERNITAS.*
- Isnaini, Nurul, and Rima Diyanti. 2015. "HUBUNGAN PIJAT OKSITOSIN PADA IBU NIFAS TERHADAP PENGELUARAN ASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RAJA BASA INDAH BANDARLAMPUNG TAHUN 2015." *Hubungan Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung Tahun 2015.*
- Iswati, Retno Setyo, Desta Ayu, and Cahya Rosyida. 2020. "Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting Melalui Pelatihan Senam Bayi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(1):102–7.
- Kusbandiyah, Jiarti, and Yuniar Angelia Puspawati. 2020. "Pengaruh Postnatal Massage Terhadap Proses Involusi Dan Laktasi Masa Nifas Di Malang." *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery).*
- Nove Lestari. 2017. "Pijat Oksitosin Pada Ibu Postpartum Primipara Terhadap Produksi Dan Kadar Hormon Oksitosin." *Jurnal Ners Dan Kebidanan.*
- Pranajaya, R., and Novita Rudiyaniti. 2017. "Determinan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik.*
- Rahayu, Dwi, and Yunarsih. 2018. "Penerapan Pijat Oksitosin Dalam Meningkatkan Produksi ASI Ibu Postpartum." *Ners Community.*
- Roesli, Utami. 2009. "Mengenal Asi Eksklusif." *Trubus Agriwidya.*
- Setiawandari, Setiawandari. 2017. "Efektifitas Ekstrak Sauropus Androgynus (Daun Katuk) Dan Ekstrak Moringa Oleifera Lamk (Daun Kelor) Terhadap Proses Persalinan, Produksi Kolostrumdan Proses Involusi Uteri Ibu Postpartum." *Embrio* 9(I):16–23.
- Stevens, Roger. 2006. "Gray's Anatomy for Students." *The Annals of The Royal College of Surgeons of England.*
- Suryani, Ipang. 2014. "Manfaat Massase Tengkuik Dan Massase Otot Pectoralis Mayor Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Hari Ke 1 Dan 2." *Jurnal Kebidanan.*

Profile of Violence of Women and Children in the COVID-19 Pandemic Period in NTB Province

Profil Kekerasan pada Perempuan dan Anak pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi NTB

Kristiani Murti Kisid

Program Studi DIV Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 21 February 2021

Revised: 6 May 2021

Accepted: 11 May 2021

KEYWORD

Women, Children, Violence, COVID-19.

Perempuan, Anak, Kekerasan, COVID-19

CORRESPONDING AUTHOR

Kristiani Murti Kisid

Jl. Swakarsa III No 10-14 Kekalik Mataram

kristinkisid@gmail.com

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3294>

© 2021 The Author(s)

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has an impact on the economic condition of the family which will directly contribute to the health condition of the family. The uncertain conditions during the COVID-19 pandemic could trigger violence, especially for women and children. The purpose of this study was to determine the profile of violence against women and children during the COVID-19 pandemic in NTB Province. This research is a type of quantitative research derived from secondary data. data on cases of violence against women and children were obtained from the results of reports from health centers, sub-districts, etc. that were collected in DP3AP2KB in 2020. Violence against women in NTB Province in 2020 increased by 26.05% from the previous year (2019). North Lombok Regency has the highest number of cases (140 cases) of violence against women that occurred during the COVID-19 pandemic in 2020. Violence that occurs in adult women is dominated by physical violence (61.18%) and violence that occurs in children dominated by violence in the form of sexual, namely 40.1%. The highest number of sexual violence against girls was in East Lombok Regency at 22.7%.

Pandemi COVID-19 berdampak pada kondisi perekonomian keluarga yang secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap kondisi kesehatan keluarga. Kondisi yang serba tidak pasti pada masa pandemi COVID-19 ini dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terlebih pada perempuan dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kekerasan pada perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berasal dari data sekunder. data kasus kekerasan pada perempuan dan anak diperoleh dari hasil laporan puskesmas, kecamatan dll yang telah terkumpul di DP3AP2KB pada tahun 2020. Kekerasan pada perempuan yang terjadi di Provinsi NTB pada Tahun 2020 meningkat 26,05% dari tahun sebelumnya (2019). Kabupaten Lombok Utara menduduki peringkat tertinggi jumlah kasus (140 kasus) kekerasan pada perempuan yang terjadi di masa pandemic COVID-19 tahun 2020. Kekerasan yang terjadi pada perempuan dewasa di dominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (61,18%) dan Kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan dalam bentuk seksual yaitu 40,1%. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 22,7%.

Pendahuluan

Krisis kesehatan hampir selalu memberikan dampak negatif terhadap kondisi keluarga termasuk pandemi COVID-19 yang melanda sebagian besar Negara di dunia. Pandemi COVID-19 berdampak pada kondisi perekonomian keluarga yang secara langsung akan memberikan kontribusi terhadap kondisi kesehatan keluarga. Kondisi yang serba tidak pasti pada masa pandemi COVID-19 ini dapat menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan terlebih pada perempuan dan anak. Perempuan semakin

rentan menjadi korban kekerasan di masa pandemi COVID-19 ini baik yang dilakukan secara fisik maupun psikis. Kondisi ini diperburuk dengan adanya kebijakan “Belajar dari rumah” di mana sekolah diliburkan dan pembatasan pada masyarakat diberlakukan sehingga anak-anak tidak memiliki waktu untuk bermain bersama temannya. Seperti hasil penelitian Radhitya dan kawan kawan (2020) yang menyatakan bahwa masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga yaitu kekerasan dalam rumah tangga sebagai akibat dari adanya penerapan *social distancing*.

Kekerasan pada perempuan masih sering terjadi dalam segala bidang kehidupan di mana tindakan ini memberikan dampak terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan pendidikan perempuan. Pada masa pandemi COVID-19 tindak kekerasan pada perempuan semakin meningkat, Komnas Perempuan hingga Mei 2020 menerima sekitar 892 pengaduan di mana angka tersebut menunjukkan posisi setara dengan 63% kasus pada sepanjang tahun 2019. Mayoritas laporan kekerasan pada perempuan masuk dan tercatat pada bulan April di mana pada bulan tersebut Indonesia telah mengumumkan kasus COVID-19 pertama yang terjadi di Indonesia dan telah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) selama dua minggu (Ahsan, 2020).

Kekerasan pada perempuan dan anak di klasifikasikan dalam 5 bentuk yaitu kekerasan seksual, fisik, ekonomi, politik dan psikologis yang dapat dilakukan oleh oknum atau individu, komunitas dan atau Negara (Rosyida 2019). Kekerasan yang dilakukan pada perempuan dan anak termasuk dalam pelanggaran HAM (hak asasi manusia) serta suatu kejahatan yang harus dihapuskan. Data hasil dari catatan kekerasan terhadap perempuan (CATAHU) dan beberapa lembaga baik pemerintah maupun non pemerintah pada tahun 2019 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan pada perempuan sejumlah 693% yakni dari 54.425 (2008) menjadi 431.471 (2019) (Pumamasari, 2020).

Kekerasan pada perempuan dan anak terjadi tidak terbatas ruang dan waktu, tak terkecuali di Provinsi NTB sehingga kesiapan dan koordinasi oleh pihak-pihak terkait sangat dibutuhkan untuk dapat menangani kasus secara tepat baik pada pelaku terlebih pada korban. Kasus kekerasan pada perempuan selalu meningkat setiap tahunnya terlebih pada tahun saat pandemi COVID-19 terjadi. Hal inilah yang mendasari peneliti melakukan pengkajian terhadap kasus kekerasan pada perempuan di provinsi NTB dengan judul “Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19 di Provinsi NTB”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kekerasan pada perempuan dan anak pada masa pandemi COVID-19 di Provinsi NTB.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dari data sekunder. Di mana data kekerasan pada perempuan dan anak diperoleh dari hasil laporan puskesmas, kecamatan dan lain-lain yang telah terkumpul di DP3AP2KB pada tahun 2020. Pengolahan data dilakukan dengan menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan dan diolah dengan cara membuat rekapitulasi kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak pada tahun 2020. Analisa data yang digunakan yaitu, analisis univariat untuk melihat profil kasus kekerasan pada perempuan dan anak selama masa pandemi COVID-

19 di Provinsi NTB tahun 2020. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Hasil dan Pembahasan

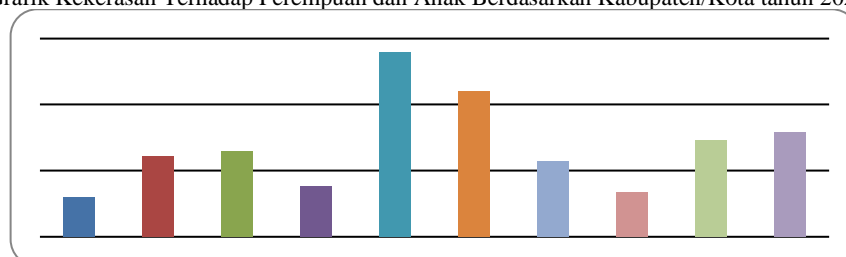
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kasus Kekerasan Pada Perempuan dan Anak Periode tahun 2019-2020

Kabupaten/Kota	Tahun	
	2019	2020
Kabupaten Bima	33	30
Kabupaten Dompu	56	61
Kabupaten Lombok Barat	54	65
Kabupaten Lombok Tengah	84	38
Kabupaten Lombok Timur	15	140
Kabupaten Lombok Utara	54	110
Kabupaten Sumbawa	91	57
Kabupaten Sumbawa Barat	21	34
Kota Bima	119	73
Kota Mataram	18	79
Jumlah	545	687

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari tabel 1 di atas terlihat adanya peningkatan yang signifikan kasus kekerasan pada perempuan dan anak dari tahun 2019 (545 kasus) hingga tahun 2020 (687 kasus) dengan selisih 142 Kasus (26,05%). Tahun 2020 merupakan tahun di mana WHO mengumumkan situasi pandemik COVID-19 yang menyebabkan terjadinya krisis kesehatan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Maryanti, dkk dalam penelitiannya tahun 2020 yang menyebutkan bahwa kejadian COVID-19 tidak hanya sebuah ancaman untuk kesehatan masyarakat namun mempengaruhi juga pada fundamental bidang perekonomian masyarakat NTB terlebih pada bidang-bidang yang menjadi tumpuan keuangan masyarakat NTB seperti pariwisata dan pertambangan (Maryanti, 2020). Dalam suatu penelitian *Narative Review* yang dilakukan oleh Fazraningtyas dkk tahun 2020 menyampaikan bahwa faktor ekonomi keluarga menjadi salah satu pemicu terjadinya kekerasan pada perempuan. Kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah guna meminimalkan terjadinya penularan COVID-19 pada masyarakat menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan keluarga terlebih bagi pekerja tidak tetap (Fazraningtyas, 2020). Penghasilan keluarga yang semakin tak menentu mengharuskan perempuan untuk ikut dalam membantu perekonomian keluarga. Perempuan secara tidak langsung memiliki peran ganda, dimana mereka harus menjaga kesehatan, anak dan suami, menjadi pendidik bagi anak di saat PSBB serta membantu keluarga untuk mendapatkan penghasilan akan bisa tetap bertahan hidup (Ayu, Rosyida, and Latifah 2020). Sehingga tidak jarang jika terdapat kesalahan kecil dalam keluarga, maka perempuanlah yang paling rentan untuk disalahkan. Hal ini sering menjadi pemicu terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di mana perempuan yang paling banyak menjadi korbannya.

Grafik 1. Grafik Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Berdasarkan Kabupaten/Kota tahun 2020



Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari grafik 1 di atas terlihat Kabupaten Lombok Tengah menduduki peringkat pertama dengan kekerasan terhadap perempuan dan anak terbanyak di Provinsi NTB tahun 2020. Kabupaten Lombok Timur merupakan daerah dengan jumlah penduduk tertinggi yaitu sebesar 1.192.110 jiwa jika dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi NTB. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan (6616.621 jiwa) di kabupaten Lombok Timur lebih besar dari yang berjenis kelamin laki-laki (537.152 jiwa) (BPS, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Timur mencatat terdapat peningkatan angka pengangguran terbuka sebanyak 0,7% yaitu dari 3,47 pada tahun 2019 menjadi 4,17% dan juga terjadi peningkatan angka pengangguran sebesar 25.380 jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2021).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak tersendiri bagi perekonomian penduduk Indonesia tak terkecuali penduduk Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB. Banyak warga yang kehilangan pekerjaannya seperti pekerja buruh harian lepas dikarenakan pembangunan yang terhambat bahkan beberapa terhenti, kondisi ini mengakibatkan pendapatan berkurang sehingga para perempuan yang berada dalam rumah tangga sulit untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Sehingga seringkali situasi ini menjadi pemicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (Fazraningtyas, 2020).

Tabel 2. Perbandingan Data Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Dewasa Berdasarkan Bentuk kekerasan di Provinsi NTB Tahun 2020

Bentuk Kekerasan	Jumlah	Persentase (%)
Fisik	175	61,18
Psikis	28	9,7
Seksual	41	14,3
Eksploitasi	1	0,34
Trafficking	1	0,34
Penelantaran	13	4,54
Lainnya	27	9,4
Total	286	100%

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Dari data di atas dapat dilihat kekerasan dalam bentuk fisik lebih menduduki peringkat pertama (61,18%) dan disusul dengan kekerasan dalam bentuk seksual (14,3%). Salah satu bentuk kekerasan fisik yang paling sering terjadi yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di mana perempuan seringkali menjadi korbannya. KDRT yang paling banyak terjadi yaitu kekerasan yang menyerang fisik dari pasangannya dalam hal ini perempuan. KDRT adalah tindakan atau perbuatan pada seseorang khususnya perempuan yang memiliki dampak pada terjadinya kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik maupun secara psikologi maupun seksual yang dilakukan dengan pemaksaan, perampasan kemerdekaan yang melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Margareta, 2013).

Radhitya dkk tahun 2020 dalam penelitiannya menyampaikan bahwa penerapan *social distancing* sebagai salah satu bentuk kebijakan untuk meminimalkan terjadinya penularan penyakit dinilai memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya kasus KDRT (Radhitya, 2020). Masih dalam penelitian yang sama, Radhitya dkk juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya KDRT oleh suami terhadap istri, diantaranya faktor internal: motivasi, kebutuhan hidup manusia, minat, faktor kejiwaan dan faktor eksternal: faktor ekonomi keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor pandangan masyarakat.

Pada masa pandemi COVID-19 tindak kekerasan pada rumah tangga semakin meningkat hal ini disebabkan oleh banyaknya perempuan yang terpaksa tinggal dirumah dengan pelaku kekerasan sebagai konsekuensi dari diberlakukannya kebijakan *social distancing*. Banyak individu yang mengalami depresi, stres, gangguan kesehatan mental karena kehilangan pekerjaan, berkurangnya pendapatan pada masa pandemi COVID-19 yang memicu munculnya pelaku-pelaku kekerasan sebagai akibat dari situasi yang terjadi.

Tabel 3. Perbandingan Data Kasus Kekerasan Terhadap Anak Berdasarkan Bentuk Kekerasan Tahun 2020

Bentuk Kekerasan	Jumlah	Persentasi (%)
Fisik	82	20,4
Psikis	17	4,2
Seksual	161	40,1
Ekploitasi	2	0,4
Trafficking	6	1,4
Penelantaran	24	5,9
Lainnya	109	27,1
Total	401	100%

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Tabel di atas menunjukkan kekerasan terhadap anak paling banyak terjadi dalam bentuk kekerasan seksual yaitu 40,1% dan paling sedikit dalam bentuk eksploitasi 1,4%.

Tingginya kasus kekerasan pada anak dalam bentuk kekerasan seksual dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, disorientasi seksual pada orang dewasa, tidak terkontrolnya sumber informasi dan faktor sosial budaya yang masih tabu dengan pendidikan seks usia dini (Agustin, 2018). Tahun 2010 hingga 2014 data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sekitar 42-58% dari pelanggaran hak pada anak adalah kejahatan seksual terhadap anak. Beberapa tahun ini Indonesia juga sedang dihebohkan dengan maraknya kasus *bullying* pada anak sehingga mengakibatkan anak stress dan tidak percaya diri terhadap lingkungan sekitar (Ligina, 2018). Hasil penelitian *narrative review* yang dilakukan oleh Fazraningtyas dkk pada tahun 2020 menyatakan adanya kenaikan pada kejadian kekerasan yang dialami perempuan selama pandemi COVID-19 baik itu perempuan dewasa maupun perempuan yang masih dalam batas umur anak. Hal ini menunjukkan perempuan menjadi objek yang paling terpuak dalam pandemic COVID-19 ini namun di sisi lain perempuan juga masih menjadi tulang punggung dalam pemulihan ekonomi padahal sesuai dengan target pencapaian dari *Sustainable Development Goals* (SDGS) pada tahun 2030 yaitu “mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan” dengan indikatornya adalah meniadakan semua bentuk kekerasan terhadap semua perempuan dan anak perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan manusia dan eksploitasi seksual lainnya (Fazraningtyas, 2020).

Fokus tindakan yang dilakukan untuk menekan angka kekerasan seksual pada anak sejauh ini masih berada pada tingkat pencegahan padahal dampak dari kekerasan seksual pada anak juga perlu untuk ditangani. Tidak sedikit korban dalam waktu yang cukup lama mengalami depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain yang merupakan dampak psikologis pada korban kekerasan yang perlu untuk diperhatikan (Agustin, 2018). Kekerasan seksual berdasarkan pelakunya diklasifikasikan menjadi 2 yaitu *family abuse* dan *extrafamilial abuse*. Bogorad dalam Ligina (2018) menyebutkan bahwa 70%

pelaku kekerasan seksual pada anak adalah keluarga inti atau orang terdekat korban. Anak yang telah memiliki riwayat kekerasan seksual juga memiliki peluang menjadi pelaku kekerasan seksual.

Untuk mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual pada anak perlu adanya peran orang sekitar terutama orang tua. Peran dari orang tua sebagai pendidik, panutan, pengawas, konselor dan komunikator sangat penting untuk membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan membantu dalam pemulihan bagi korban kekerasan seksual (Ligina, 2018).

Tabel 4. Tabel Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Provinsi NTB Tahun 2020

Kabupaten/Kota	n	%
Kabupaten Bima	15	9,4
Kabupaten Dompu	19	12,02
Kabupaten Lombok Barat	6	3,7
Kabupaten Lombok Tengah	13	8,22
Kabupaten Lombok Timur	36	22,7
Kabupaten Lombok Utara	8	5,06
Kabupaten Sumbawa	26	16,4
Kabupaten Sumbawa Barat	12	7,5
Kota Bima	12	7,5
Kota Mataram	11	6,9
Jumlah	158	100

Sumber: DP3AP2KB, 2020

Tabel di atas mempresentasikan Kabupaten dengan jumlah kasus kekerasan seksual pada anak perempuan tertinggi pada Kabupaten Lombok Timur (22,7%). Tindak kekerasan seksual pada anak perempuan tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja namun juga sudah sampai pada wilayah pedesaan (Tursularini, 2017). Data ini menunjukkan Kabupaten Lombok Timur dengan wilayah terbanyak dalam kasus kekerasan seksual pada anak terjadi pada daerah yang jauh dari Kota Mataram. Di mana kehidupan masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan penuh keterbukaan, kebebasan, dan serba mentoleris terhadap perilaku masyarakat namun pada realitanya tindak kekerasan seksual pada anak terkhusus anak perempuan juga dapat terjadi di wilayah yang jauh dari pusat kota seperti Kabupaten Lombok Timur.

Tingginya tingkat kekerasan yang terjadi pada anak terkhusus pada anak perempuan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi moralitas dari masyarakat khususnya pelaku kekerasan yang rendah, kontrol dan kesadaran dari orang tua dalam mengantisipasi kejahatan yang terjadi pada anak, program edukasi dari pihak pemerintah yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat kurang, ancaman hukuman yang relatif ringan, perkembangan IT, perubahan gaya hidup dan persepsi masyarakat akan kekerassan seksual itu sendiri (Purnamasari, 2020).

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan khususnya anak-anak memberikan dampak tersendiri bagi kondisi psikologis si korban. Korban kekerasan seksual membutuhkan waktu 1 hingga 3 tahun untuk dapat terbuka dengan orang lain. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Immanuel pada tahun 2016 diperoleh bahwa korban kekerasan seksual cenderung lebih waspada terhadap orang lain dan sulit untuk menemukan solusi positif dimasa usia mereka.

Simpulan

Kekerasan pada perempuan yang terjadi di Provinsi NTB pada Tahun 2020 meningkat 26,05% dari tahun sebelumnya (2019). Kabupaten Lombok Utara menduduki peringkat tertinggi jumlah kasus

(140 kasus) kekerasan pada perempuan yang terjadi dimasa pandemi COVID-19 tahun 2020. Kekerasan yang terjadi pada perempuan dewasa didominasi oleh kekerasan dalam bentuk fisik (61,18%) dan kekerasan yang terjadi pada anak didominasi oleh kekerasan dalam bentuk seksual yaitu 40,1%. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak perempuan tertinggi berada di Kabupaten Lombok Timur sejumlah 22,7%.

Semakin meningkatnya angka kejadian kekerasan pada perempuan dan anak di Provinsi NTB pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020, menjadi perhatian khusus bagi pemerintah daerah untuk dapat melakukan inovasi program guna menekan kasus kekerasan pada perempuan serta mencari solusi yang tepat untuk membantu menangani kondisi psikologi korban. Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah dapat mensosialisasikan protokol layanan kekerasan terhadap perempuan dimasa pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., Saripah, I., & Gustiana, A. D. (2016). Melatarbelakanginya Analysis Typical of Violence in Children , Effect and the. *Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 1–10.
- Ahsan, Ridhoi Muhammad. (2020). *Kekerasan terhadap perempuan di masa COVID-19*. Diakses dari: <https://katadata.co.id/0/analisisdata/5f69619121b54/kekerasan-terhadap-perempuan-di-masa-COVID-19>.
- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2021). *Jumlah Penduduk*. Diakses dari: <https://lomboktimurkab.bps.go.id/indicator/12/29/1/jumlah-penduduk.html>
- Fazraningtyas, Winda Ayu, Dini Rahmayani, Indiana Fitriani Rahmah. (2020). Kejadian kekerasan pada perempuan selama masa pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 11 (1), 362-371.
- Immanuel, R. D. (2016). *Dampak psikososial pada individu yang mengalami pelecehan seksual di masa kanak-kanak*. 4(2), 299–304.
- Ligina, N.L., D. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454%0A>
- Margaretha, M., Nuringtyas, R., & Rachim, R. (2013). Childhood Trauma of Domestic Violence and Violence in Further Intimate Relationship. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1800>
- Maryanti, Sri, I Gusti Ayu Oka Netrawati, dan I Wayan Nuada. (2020). Pandemi COVID-19 dan implikasinya pada perekonomian NTB. *Binawakya*, 14 (11), 3497-3508.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang [Sexual Violence of Children In Karawang District]. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Purnamasari, Mega Deti. (2020). *Catatan komnas perempuan, 431.471 kasus kekerasan terjadi sepanjang 2019*. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/06/15134051/catatan-komnas-perempuan-431471-kasus-kekerasan-terjadi-sepanjang-2019?page=all>.
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 111. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rosyida, Desta Ayu Cahya. 2019. *Psikologi Ibu Dan Anak*. 1st ed. Bandung: Refika Aditama.
- Tursilarini, T. Y. (2017). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77–92. <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/1197>

Needs Assessment about Adolescent Reproductive Health Education for Students

Needs Assessment tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja pada Mahasiswa

Eko Winarti^{1*}, Fauziah Laili², Teguh Pramono³, Sondang Sidabuntar⁴

^{1,2}Prodi Kebidanan (S1), Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

³Prodi Ilmu Administrasi Publik (S2), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kadiri Kota Kediri, Jawa Timur

⁴Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1), Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina, Sumatera Utara

ARTICLE INFORMATION

Received: 4 May 2021

Revised: 9 May 2021

Accepted: 11 May 2021

KEYWORD

Needs assessment, Health education, Adolescent reproductive health

Needs assessment, *Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi Remaja*

CORRESPONDING AUTHOR

Eko Winarti

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri

Jln. Selomangleng No.1 Kota Kediri, Jawa Timur,

Indonesia

ekowinarti@unik-kediri.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3208>

ABSTRACT

Adolescent Reproductive Health (ARH) problems are currently increasingly concerning, this is due to the low knowledge of adolescents about ARH. Increasing knowledge of adolescents about ARH can be done through adolescent health education. Research objectives to see the needs of students about adolescent health education. Research design using cross-sectional. Consists of all students at the Kota Kediri. The sample of some students was 35 respondents using the cluster random sampling technique. Data were collected by questionnaires and interviews. Data analysis using the statistical test of rank spearman. The results showed that almost all respondents had low knowledge (85.7%), mostly good psychological conditions (71.4%), almost all of the level needs assessment of ARH education was high (82.9%). The ARH education method attracted the most questions and answers (88%). ARH media education is the most popular video (86%). The most popular ARH education material was how to care for organs (95%). Almost all of the presenters of ARH education chose health workers (92%). There is a significant relationship between knowledge and the need level of the ARH education assessment, but there is no relationship between psychological conditions and the assessment of the needs of the ARH education level at Kota Kediri in 2021. Based on this research it can be denied that ARH education is needed by students and in delivering the program. ARH education in higher education is adjusted based on student needs.

Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) saat ini semakin memprihatinkan, hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan remaja tentang KRR. Peningkatan pengetahuan remaja tentang KRR dapat dilakukan melalui pendidikan KRR. Tujuan Penelitian untuk mengetahui needs assesment mahasiswa tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Desain penelitian menggunakan cross sectional. Populasi terdiri semua mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Kediri. Sampel sebagian mahasiswa sejumlah 35 responden dengan teknik sampling cluster random sampling. Data diambil dengan kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan uji statistik korelasi spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan rendah (85,7%), kondisi psikologis sebagian besar baik (71,4%), tingkat needs assesment tentang pendidikan KRR hampir seluruhnya tinggi (82,9%). Metode pendidikan KRR paling diminati tanya jawab (88%). Media pendidikan KRR paling diminati vidio (86%). Materi pendidikan KRR paling diminati cara merawat organ reproduksi (95%). Pemateri pendidikan KRR hampir seluruhnya memilih tenaga kesehatan (92%). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat need assesment pendidikan KRR, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat need assesment pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan KRR sangat dibutuhkan oleh mahasiswa dan dalam menyampaikan program pendidikan KRR di perguruan tinggi disesuaikan berdasarkan kebutuhan mahasiswa

Pendahuluan

Permasalahan remaja mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi semakin lama berubah menjadi semakin kompleks dan memprihatinkan. Masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi saat ini, diantaranya hubungan seks sebelum menikah, putus sekolah karena hamil, pasangan tidak bertanggung jawab, penggunaan alat kontrasepsi, aborsi, terinfeksi HIV/AIDS, penyakit menular seksual dan penggunaan obat-obat terlarang (Setianti, Y dan Komala, 2013).

Data Badan Pusat Statistik tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk usia muda atau remaja yang disebut generasi “Z” kelahiran tahun 1997-2012 dan generasi millennial di Indonesia dengan proporsi 27,94% dan 25,87% dari populasi (Setkab, 2021). Remaja yang menjadi generasi penerus dalam pembangunan nasional, menghadapi berbagai permasalahan. (BKKBN, 2012). Permasalahan kesehatan reproduksi remaja, terjadi akibat rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja masih rendah yaitu sejumlah 47,9% remaja perempuan tidak mengetahui hari atau masa subur sistem reproduksinya dan hanya sekitar 24,4% remaja laki-laki yang mengetahui tentang mimpi basah (BKKBN, 2012). Direktorat Bina Ketahanan Remaja dalam Sunarti tahun 2018, menyampaikan bahwa remaja merupakan masa usia pancaroba dimana pencarian jati diri diiringi dengan rasa keingintahuan seorang remaja yang besar dan dengan adanya arus teknologi informasi yang semakin bagus akan dapat menyebabkan seorang remaja memiliki perilaku yang tidak sehat, sehingga remaja semakin berisiko mengalami Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR) (Hanadayani, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan yang menjamin bahwa fungsi reproduksi, khususnya proses reproduksi, dapat berlangsung dalam keadaan sejahtera fisik, emosional, atau sosial dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau masalah fungsi alat reproduksi (Waroh, 2020). Remaja sering belum memahami pengaruh kesehatan reproduksi terhadap kesehatan secara luas, sehingga hal ini dapat menyebabkan masalah baru yang diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman, misalnya menderita penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Kondisi ini terjadi karena sedikitnya informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dan akurat (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

Hasil penelitian Gamelia (2011) mengatakan bahwa wilayah salah satu universitas di Indonesia memiliki resiko tinggi terhadap kejadian perilaku seks bebas, demikian juga pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri. Masalah kesehatan reproduksi perlu diatasi sejak dini, sehingga dapat mencegah perilaku berisiko lebih lanjut dan tidak mengakibatkan masalah sosial. Survei pendahuluan oleh peneliti menunjukkan bahwa sampai saat ini belum terdapat upaya promosi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri. Program promosi kesehatan bagi mahasiswa yang tepat, efektif dan efisien dapat dirancang dengan melakukan *need assessment* (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011)

Needs assessment adalah langkah awal dalam penetapan rancangan program promosi kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan dan harapan sasaran, sehingga intervensi yang akan dilaksanakan dapat tepat, efektif dan efisien (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

Sampai saat ini masih sedikit data tentang penelitian *need assessment* pendidikan kesehatan reproduksi remaja, hal ini yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian “*Need Assessment* tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Kediri” tahun 2021.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi sejumlah 306 mahasiswa, dengan besar sampel sejumlah 35 responden. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan dengan kriteria inklusi meliputi: 1) Mahasiswa usia 18 sampai 24 tahun; 2) Belum menikah; 3) Bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu: 1) Sudah menikah; 2) Menolak menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021. Dua variabel pada penelitian ini yaitu: 1) Variabel independennya adalah pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja dan 2) Variabel dependennya adalah *need assessment* tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Sebelum digunakan, kuesioner diuji coba dahulu agar diketahui validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas pada instrumen penelitian didapatkan seluruh indikator dalam kuesioner dianggap mampu untuk mengukur variabel dipenelitian ini, karena nilai probabilitas seluruh pertanyaan $< 0,05$ dan nilai reliabilitasnya 0,774. Analisis data yang digunakan yaitu: 1) analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi untuk mengetahui distribusi masing-masing variabel dan 2) analisis bivariat menggunakan uji statistik spearman rank untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan *need assessment* dan hubungan kondisi psikologis dengan *need assessment*. Penelitian ini juga sudah dilakukan kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Lembaga Chakra Brahmanda Lentera dan dinyatakan lolos kaji etik dengan sertifikat No. 020/31/III/EC/KEPK/Lemb.Candle/2021.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan, Kondisi Psikologis dan Tingkat *Need Assesment* Pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Rendah	30	85,7
Cukup	5	14,3
Baik	0	0
Kondisi Psikologis		
Baik	25	71,4
Sedang	10	28,6
Buruk	0	0
Tingkat <i>Need Assesment</i> Pendidikan KRR		
Tinggi	29	82,9
Cukup	6	17,1
Rendah	0	0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 1 menunjukkan dari 35 responden hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja (85,7%). Kondisi psikologis sebagian besar responden menunjukkan dalam kondisi baik (71,4%) dan seluruh responden memiliki tingkat *needs assessment* tentang pendidikan KRR yang tinggi (82,9%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil informasi yang terserap melalui indra (Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, 2020). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk diketahui. Apabila seseorang memiliki ilmu yang rendah mengenai kesehatan reproduksi, maka mereka cenderung akan tidak memperhatikan kesehatan reproduksinya sehingga hal ini dapat membahayakan dirinya sendiri (Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, 2020).

Pengetahuan menjadi hal yang penting karena mahasiswa yang tergolong sebagai remaja masih sangat membutuhkan pendidikan kesehatan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini merupakan alasan diperlukannya pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (Indira, 2017). Teori Green mengatakan bahwa perilaku mahasiswa dalam hal kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu *predisposing*, *enabling* dan *reinforcing*. Faktor pengetahuan ini merupakan faktor *predisposing*, lingkungan pergaulan mahasiswa merupakan faktor *enabling* dan orang yang mempengaruhi perilaku adalah faktor *reinforcing*. Ketiganya bersama-sama mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam hal kesehatan reproduksinya (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011). Perkembangan masa remaja cenderung ingin mengetahui hal baru sehingga timbul perilaku untuk mencoba sesuatu. Perilaku coba-coba remaja dalam bidang seks sangat berisiko karena dapat menimbulkan akibat negatif sehingga merugikan masa depan remaja. Pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan sekitar perlu diberikan agar remaja dapat bertumbuh serta berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat dan produktif (Kumalasari&Andhyantoro, 2012).

Kondisi psikologis atau mental responden penelitian sebagian besar dalam kondisi baik. Kondisi mental yang baik memungkinkan mahasiswa untuk dapat menerima dengan baik pendidikan kesehatan yang akan diberikan. Rendahnya pengetahuan mendukung untuk dilaksanakannya pemberian informasi kesehatan baik melalui PIK-R ataupun pemberian pendidikan kesehatan, hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya (Sabilla *et al.*, 2020).

Needs assessment tentang pendidikan kesehatan reproduksi pada mahasiswa didapatkan hasil hampir seluruhnya tinggi. Tingginya *needs assessment* pada mahasiswa karena mahasiswa termasuk remaja kelompok usia 18-24 yang berdasarkan hasil penelitian merupakan kelompok rentan terhadap terjadinya penyakit kesehatan reproduksi. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang masih kurang. Usaha utama yang dapat dilakukan guna menambah pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dengan melakukan promosi kesehatan yang tepat sasaran sehingga remaja mampu meningkatkan kontrol terhadap kesehatannya, memiliki kepedulian terhadap perilaku dan pola hidup yang dapat meningkatkan derajat kesehatannya sendiri (Indira, 2017).

Needs assessment menjadi langkah pertama dan merupakan bagian dari penetapan rancangan program promosi kesehatan yang direncanakan dan berorientasi pada sasaran. Hal ini perlu dilakukan

agar intervensi yang diberikan dapat tepat, efektif, dan efisien guna menjawab kebutuhan dan harapan sasaran. *Needs assessment* dapat diterapkan untuk mengetahui kebutuhan mahasiswa tentang kesehatan reproduksi remaja dan merencanakan program promosi kesehatan reproduksi yang sesuai kebutuhan mahasiswa (Indira, 2017).

Pentingnya menyiapkan program pendidikan kesehatan untuk peserta didik mulai usia dini hingga perguruan tinggi di tingkat satuan pendidikan sangat diperlukan. Penyampaian pendidikan kesehatan berguna untuk meningkatkan pengetahuan yang masih rendah (Ariantini, 2017). Hasil penelitian Setyawan (2018) menyebutkan terdapat pengaruh dari pemberian pendidikan kesehatan pada pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ($p\ value = 0,003$) (Ari Setyawan, 2018).

Hasil penelitian pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Kediri didapatkan bahwa *needs assessment* pendidikan kesehatan reproduksi yang tinggi pada mahasiswa. Hal ini sesuai penelitian Pohan (2020) yang menyebutkan bahwa mahasiswa memiliki kebutuhan yang tinggi dan modul konseling sebagai bentuk intervensi pendampingan bimbingan dan konseling dilayanan universitas untuk membantu mahasiswa dalam memfasilitasi proses penyesuaian perguruan tinggi (Andana Pohan, 2020). *Need assessment* (analisis kebutuhan) dibutuhkan agar penyedia informasi kesehatan reproduksi pada media massa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau diinginkan mahasiswa (Mahfudah, 2020).

Penelitian oleh Sabilla dkk (2019) menyatakan seluruh informan perlu adanya pemberian informasi kesehatan reproduksi melalui PIK-R UMJ, informasi kesehatan reproduksi bukan hanya penting bagi mahasiswa fakultas kesehatan saja melainkan semua fakultas untuk mewujudkan remaja sehat (Sabilla *et al.*, 2020).

Berdasar uraian tersebut menunjukkan bahwa *need assessment* diperlukan untuk menggali kebutuhan mahasiswa. Sehingga dengan adanya hasil *need assessment* dapat menentukan arah kebijakan program ataupun rencana pemberian pendidikan kesehatan di tingkat perguruan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis *Need Assesment* Pendidikan KRR Responden Berdasarkan Metode Pendidikan, Media Pendidikan, Materi Pendidikan dan Pematerei Pedidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Jenis <i>Need Assesment</i> Pendidikan KRR	Frekuensi	Persentase (%)
Metode Pendidikan KRR		
Ceramah	23	66
Belajar kelompok	21	60
Tanya Jawab	29	83
Seminar	27	77
Media Pendidikan KRR		
Powerpoint	20	57
Leaflet	23	66
Vidio	30	86
Materi Pendidikan KRR		
Kesehatan reproduksi secara keseluruhan	30	86
Anatomi laki-laki dan perempuan	18	52
Masa pubertas	23	66
Pacaran yang sehat	30	86
Perilaku seksual pranikah	30	86
Kehamilan remaja dan akibatnya	27	77
Sistem reproduksi	24	69
Cara merawat organ reproduksi	33	95
Premenstrual sindrom	24	69
Gangguan menstruasi, aborsi dan risikonya	20	57

Kekerasan seksual	22	63
Penyakit sistem reproduksi	32	92
Hubungan seksualitas remaja	21	60
Pemateri Pendidikan KRR		
Tenaga kesehatan	32	92
Siapa saja, asal menguasai materi	27	77
Teman sebaya	23	66

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa metode pendidikan KRR didapatkan hasil setuju dan sangat setuju pada sebagian besar responden yang dilakukan melalui tanya jawab (83%). Media pendidikan KRR hampir seluruh responden setuju dan sangat setuju menggunakan video (86%). Materi pendidikan KRR yang paling diminati oleh responden yaitu cara merawat organ reproduksi (95%). Pemateri pendidikan KRR hampir seluruhnya responden setuju dan sangat setuju memilih tenaga kesehatan (92%).

Penerapan metode pendidikan kesehatan pada kelompok besar (sasaran berjumlah lebih dari 15 orang) menggunakan metode seminar. Metode seminar sesuai penggunaannya untuk kelompok besar yang pendidikannya menengah atas (Puastiningsih, 2017). Metode pendidikan kesehatan dengan cara seminar juga dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab. Penggabungan seminar dan tanya jawab di awal maupun tengah dan akhir sesi seminar mampu menyelesaikan berbagai masalah melalui proses tanya jawab serta diskusi antara narasumber dan peserta seminar. Melalui metode seminar dan tanya jawab pihak penyelenggara dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada sasaran, dan apabila sasaran pendidikan kesehatan kurang memahami, maka sasaran dapat menanyakan langsung melalui tanya jawab. Hasil penelitian pada responden yang sebagian besar memilih seminar telah didukung keefektifannya baik dari segi teori serta penelitian.

Materi penyakit sistem reproduksi merupakan materi yang diminati mahasiswa dalam pendidikan kesehatan, materi tersebut dapat memberikan mahasiswa berbagai informasi terkait penyakit sistem reproduksi yang harus diketahui dan dihindari. Berdasarkan minat responden pemateri pendidikan kesehatan yaitu tenaga kesehatan. Pemateri pendidikan merupakan orang yang dapat mempengaruhi perilaku maupun pengetahuan seseorang tentang kesehatan reproduksi (Gamelia, Elveira; dan Sistiarani, 2011).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Tingkat Need Assesment Pendidikan KRR pada Responden di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Pengetahuan	Tingkat <i>Need Assesment</i>				Jumlah	
	Cukup		Tinggi		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Rendah	1	3,3	29	96,7	30	100
Cukup	5	100	0	0,0	5	100
Jumlah	6	17,1	29	82,9	35	100
<i>Spearman rank:</i>	<i>p-value:</i>		$\alpha: 0,05$		<i>Coefficient correlation:</i>	
	0,000				-0,898	

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Spearman rank* didapatkan nilai $\rho=0.00 < \alpha (0.01)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021. Nilai *Coefficient Correlation* atau koefisien korelasi sebesar 0.898 yang artinya mempunyai

kekuatan korelasi tinggi. Arah hubungan atau korelasi menunjukkan negatif sehingga dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah tingkat *need assessment* pendidikan KRR.

Tabel 4. Hubungan antara Kondisi Psikologis dengan Tingkat Need Assesment Pendidikan KRR pada Responden di Perguruan Tinggi Kota Kediri pada Bulan April 2021

Kondisi Psikologis	Tingkat Need Assesment				Jumlah	
	Cukup		Tinggi		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Sedang	3	30	7	70	10	100
Baik	3	12	22	88	25	100
Jumlah	6	17,1	29	82,9	35	100
<i>Spearman rank:</i>	<i>p-value:</i>		<i>$\alpha:$ 0,05</i>			
	0,213					

Tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik *Spearman rank* nilai $\rho=0.213 > \alpha (0.01)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian di Sekolah Nigeria Utara yang menyebutkan bahwa pengetahuan pada remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi masih rendah, sehingga mempengaruhi remaja tertarik untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai kesehatan reproduksi remaja (Rosyida, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indira dkk. (2017) yang menyebutkan lebih dari separuh responden mempunyai kebutuhan tinggi terhadap pendidikan kesehatan karena kurangnya pengetahuan siswa, meskipun pengetahuan menjadi variabel yang tidak memiliki hubungan dengan kebutuhan pendidikan kesehatan reproduksi ($p= 0.724$) (Indira, 2017).

Pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang dimanfaatkan di Kota Jayapura dapat dipengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, kebutuhan remaja, petugas yang bersahabat dan dapat dipercaya, tarif layanan yang murah dan gratis, jarak layanan dan status tempat tinggal remaja (Kristina, 2017). Hal ini mendukung kondisi psikologis remaja yang tidak berhubungan dengan *Need Assessment* tentang pendidikan kesehatan. Dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja, perguruan tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan kesehatan reproduksi kepada mahasiswa secara terjadwal dengan narasumber berbeda, baik pakar kesehatan, dosen ilmu kesehatan, praktisi kesehatan, tenaga kesehatan maupun mahasiswa yang mendapatkan pelatihan pendidikan kesehatan.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah hampir seluruhnya responden memiliki pengetahuan rendah, kondisi psikologis sebagian besar baik, tingkat *needs assessment* tentang pendidikan KRR hampir seluruhnya tinggi. Metode pendidikan KRR paling diminati tanya jawab. Media pendidikan KRR paling diminati video. Materi pendidikan KRR paling diminati cara merawat organ reproduksi. Pemateri pendidikan KRR paling diminati hampir seluruhnya memilih tenaga kesehatan. Terdapat hubungan yang

signifikan antara pengetahuan dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR yang ditunjukkan oleh analisis bivariat, tetapi tidak ada hubungan antara kondisi psikologis dengan tingkat *need assessment* pendidikan KRR di Perguruan Tinggi Kota Kediri tahun 2021.

Saran

Bagi tempat penelitian diharapkan untuk memenuhi *need assessment* tentang KRR pada mahasiswa dapat diselenggarakan melalui berbagai metode, media dengan membuat program secara terjadwal dengan mendatangkan narasumber dari tenaga kesehatan, sehingga hal ini dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang KRR dan mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Andana Pohan, R. S. M. (2020) 'Need Assesment of Guidance and Counseling Module to Improve Freshmen Self Adjustment', *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3 No. 3, pp. 113–119.
- Ari Setyawan, D. (2018) *PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI (Studi di SMA Muhammadiyah 2 Mojosari – Mojokerto)*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA JOMBANG.
- Ariantini, N. D. P. Y. K. P. D. (2017) 'Needs for sexual and reproductive health education for student with hearing impairment in Buleleng District, Bali Province', *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, 5 Number 5, pp. 101–105.
- BKKBN (2012) *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa PIK R/M*. Jakarta: BKKBN.
- Gamelia, Elveira; dan Sistirani, C. (2011) 'Needs Assesment Tentang Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Ilmu Kesehatan UNSOED', *Kesmasindo*, 4 Nomor 2, pp. 159–174.
- Hanadayani, F. (2020) 'Peningkatan Pengetahuan Siswa SMA Muhamadiyah tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR)', 2 (1), pp. 9–17.
- Indira, Z. S. T. H. (2017) 'Analisis Kebutuhan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Di Wilayah Kecamatan Pedurungan Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5.
- Kristina, Y. (2017) 'Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), pp. 63–73.
- Kumalasari&Andhyantoro (2012) *Kesehatan Reproduksi untuk mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mahfudah, I. &Izzatul A. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Health Community (IJheCo)*, 1 (1), pp. 1–10.
- Puastiningsih, S. (2017) *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Dalam Konsumsi Sayur*. Universitas Airlangga.
- Rosyida, D. A. C. (2020) 'Effectiveness of Menstrual Calender Application to Adolescent Girl Behavior in District Gunung Anyar Tambak City of Surabaya', *Jurnal Kebidanan*, 10(1), pp. 19–24. doi: 10.31983/jkb.v10i1.5278.
- Sabilla, M. *et al.* (2020) 'ANALISIS PERILAKU DAN KEBUTUHAN INFORMASI KESEHATAN', (July 2019). doi: 10.36973/jkih.v7i1.153.

- Senja, Andika Oktavian;Widiastuti, Y. P. I. (2020) ‘Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi’, *Jurnal Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 12 No. 1, pp. 85–92.
- Setianti, Y dan Komala, L. (2013) ‘Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Pedesaan’, *Edutech Tahun 12*, 1 No 3.
- Setkab (2021) *Hasil sensus penduduk 2020 BPS, 23 Januari 2021*.
- Waroh, Y. K. (2020) ‘Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang’, *Embrio*, 12(1), pp. 58–65. doi: 10.36456/embrio.v12i1.2361.

The Use of Growth Mattress and Stunting Early Detection in Toddlers Aged 3-24 Month

Penggunaan Tikar Pertumbuhan dan Deteksi Dini Stunting pada Balita Usia 3 – 24 Bulan

Retno Setyo Iswati^{1*}, Tri Mardiyanti², Asworoningrum Yulindahwati³

^{1*} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

^{2,3} Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 30 April 2021

Revised: 26 May 2021

Accepted: 29 May 2021

KEYWORD

Growth mattress, Stunting, Toddlers aged 3-24 months

Tikar pertumbuhan, Stunting, Bayi usia 3-24 bulan

CORRESPONDING AUTHOR

Retno Setyo Iswati

Jl. Dukuh Menanggal XII Surabaya

retnoiswati@unipasby.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1%60.3648>

ABSTRACT

Indonesia is the third Southeast Asia country that has the highest prevalence of stunting toddler. Stunting is a chronic malnutrition condition that can start within the first thousand days of life and detectable up to two years of age by height. However, the measurement of the toddler's height can be influenced by the skills of Posyandu cadres using existing tools, so that the growth mattress is launched which is easier and faster to use detect stunting. The purpose of this study was to determine the effectiveness of using growth mattress for stunting early detection in toddlers aged 3-24 months. This research is a descriptive study with a cross sectional approach which is carried out at Posyandu of Siwalankerto Community Health Center working area. Respondents involved in this study were 42 toddlers aged 3-24 months and 54.8% of them were male. Data were obtained through questionnaires and observation sheets which were filled in by Posyandu cadres independently. The results showed that the effectiveness of using growth mattress was in the range of 80.9% and could detect the presence of stunting by 7.2%. The conclusion of this study is that the use of growth mattress as a medium for early detection of stunting is mostly effective

Indonesia merupakan negara ketiga di Asia Tenggara yang mempunyai prevalensi tertinggi balita stunting. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang dapat dimulai dalam seribu hari pertama kehidupan dan dapat terdeteksi hingga anak berusia dua tahun berdasarkan tinggi badan. Namun, pengukuran tinggi badan balita ini dapat dipengaruhi oleh ketrampilan kader posyandu dengan menggunakan alat yang ada, sehingga diluncurkanlah tikar pertumbuhan yang penggunaannya lebih mudah dan cepat untuk mendeteksi stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan tikar tumbuh untuk deteksi dini stunting pada balita usia 3-24 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional yang dilaksanakan di Posyandu Wilayah Puskesmas Siwalankerto Surabaya. Responden yang terlibat berjumlah 42 balita berumur 3-24 bulan dan 54,8% berjenis kelamin laki-laki. Data diperoleh melalui kuesioner dan lembar observasi yang diisi oleh kader posyandu. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan tikar pertumbuhan berada pada kisaran 80,9% dan dapat mendeteksi adanya stunting sebesar 7,2%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan tikar pertumbuhan Sebagian besar efektif digunakan sebagai media deteksi dini stunting

© 2021 The Author(s)

Pendahuluan

Salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia adalah stunting atau balita pendek. Menurut WHO, tahun 2017, ada banyak kejadian balita dengan stunting di dunia dan lebih dari setengah kejadiannya berasal dari Asia (55%) dan Indonesia termasuk yang memiliki prevalensi tertinggi di Asia

tenggara yaitu negara ketiga dengan rata-rata sebesar 36,4%. Pada tahun 2018, Hasil Riset Kesehatan Dasar melaporkan, bahwa status gizi balita usia 0–59 bulan dengan indeks TB/U menunjukkan persentase yang masih tinggi untuk balita pendek dan sangat pendek di Indonesia, yaitu untuk balita usia 0 – 23 bulan persentase sangat pendek sebesar 7,1% dan pendek sebesar 14,6%. (Kemenkes RI, 2018)

Indikator kunci dari kekurangan gizi kronis adalah balita dengan stunting di mana dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan, tertinggalnya perkembangan otak dan daya tangkap yang rendah. Stunting merupakan keadaan kekurangan gizi yang dimulai sejak masa kehamilan sampai dengan 1000 hari pertama kehidupan (usia 2 tahun) dan pada usia 2 tahun dapat terlihat tinggi badan anak jauh dibawah standar yang sudah ditetapkan oleh WHO. Stunting dapat dideteksi sejak dini yaitu dengan menentukan status gizi balita biasanya dilakukan oleh kader posyandu dengan pengukuran antropometri pada berat badan (untuk melihat status gizinya termasuk dalam kategori buruk, kurang, baik atau lebih).

Selain dengan berat badan, pengukuran pada tinggi badan juga dibutuhkan untuk mengukur status gizi pada stunting. Hal tersebut dapat ditandai dengan perbandingan panjang/tinggi badan anak yang kurang dari anak seusianya (PB/U atau TB/U < - 3 SD). (Sulistiyorini CI, 2010)

Pengukuran tinggi badan diinisiasi oleh generasi Kementerian Kesehatan dan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi berupa tika pertumbuhan. Tika pertumbuhan ini dapat dipakai untuk anak dengan usia kurang dari 2 tahun serta dapat diulang pengukurannya setiap tiga bulan sekali. Tika ini mempunyai 2 ukuran karena adanya perbedaan antara ukuran pada anak perempuan dan anak laki-laki. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan kemampuan secara mandiri bagi kader untuk melakukan pengukuran sekaligus menilai efektivitas penggunaan tika pertumbuhan yang dilakukan oleh kader yang nantinya dapat digunakan untuk deteksi dini stunting dan penanganan stunting lebih awal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan tika yang digunakan untuk melakukan deteksi dini stunting pada balita usia 3-24 bulan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu dilakukan penelitian pada bulan April sampai dengan Desember tahun 2020 di Posyandu Wilayah Puskesmas Siwalankerto Surabaya. Responden yang terlibat berjumlah 42 balita yang berkunjung ke posyandu melalui teknik pengumpulan data berupa *accidental sampling*. Responden ini memenuhi kriteria inklusi yaitu umur pada rentang 3- 24 bulan, riwayat lahir berupa persalinan normal, dan orang tua bersedia menjadi responden. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh kader setelah melakukan pengukuran panjang badan bayi/ balita dengan tika pertumbuhan yang berisi pertanyaan untuk mengetahui efektivitas penggunaan tika pertumbuhan dan lembar observasi yang digunakan untuk pencatatan panjang/ tinggi badan balita dengan tika pertumbuhan. Analisa data menggunakan persentase dari kedua variabel diatas.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasar Umur Tahun 2020

Umur (bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
3 – 12	14	33,3
13 – 24	28	66,7
Total	42	100

Karakteristik responden adalah sebagian besar berusia 13-24 bulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasar Jenis Kelamin Tahun 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki - laki	23	54,8
Perempuan	19	45,2
Total	42	100

Dari 42 responden, sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita Berdasar Pemberian ASI Tahun 2020

Umur (bulan)	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Eksklusif	30	87,4
Tidak ASI Eksklusif	12	12,6
Total	42	100

Dari 42 responden sebagian besar mendapatkan ASI Eksklusif

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Efektifitas Tikar Pertumbuhan Tahun 2020

Keteraturan Kunjungan Posyandu	Frekuensi	Persentase (%)
Efektif	34	80,9
Tidak Efektif	8	19,1
Total	42	100

Dari 42 responden yang melakukan kunjungan ke posyandu dan menggunakan tikar pertumbuhan, sebagian besar berada pada kategori efektif yaitu mampu untuk mendeteksi stunting pada balita yang dilakukan pengukuran

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Deteksi Dini Stunting Tahun 2020

Status Gizi Balita	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Stunting	34	80,9
Resiko Stunting	5	11,9
Stunting	3	7,2
Total	42	100

Dari 42 responden yang melakukan kunjungan ke posyandu dan menggunakan tikar pertumbuhan, sebagian besar berada pada kategori tidak stunting

Panjang badan anak yang merupakan salah satu indikator antropometri menjadi bahasan yang penting dikarenakan dampaknya tidak hanya menyangkut terhadap kecukupan gizi namun dapat mengarah kepada gangguan perkembangan kognitifnya (Yadika, dkk; 2019). Kejadian stunting yang cukup tinggi dialami oleh anak usia kurang dari 2 tahun (Setyawati, 2018). Alasan mengapa stunting terjadi pada rentang usia ini karena pada seribu hari pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sangat pesat atau sering disebut dengan “*Golden Period*”, yang mana kebutuhan akan gizi maupun stimulasi juga sangat tinggi. Dalam satu tahun pertama perkembangan terjadi sangat pesat, baik motorik halus, motorik kasar, kemampuan bahasa maupun personal sosialnya. Anak mampu untuk merespon orang-orang disekitarnya dan melakukan kontak sosial. Kesemua perkembangan itu membutuhkan energi yang tentunya bila tidak diimbangi dengan nutrisi yang cukup

maka akan mengambil cadangan makanan yang ada dalam tubuhnya sehingga akhirnya anak tidak mampu untuk bertumbuh secara optimal.

Hasil pada tabel 2 didapatkan responden terbanyak adalah laki-laki. Pada tahun 2018, Setyawati melaporkan dalam penelitiannya, jenis kelamin tertentu terutama laki-laki memberikan proporsi yang lebih besar untuk kejadian stunting. Jenis kelamin laki-laki masih membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui menjadi penyebab proporsi tinggi pada kejadian stunting. Selain itu, Penelitian dari Febriani dkk (2018) mendapatkan adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting dengan OR = 2,441. Penelitian dari Mugiarti, dkk (2018) pun menyatakan bahwa di kecamatan Sukorejo kota Blitar jenis kelamin yaitu laki-laki menjadi salah satu faktor penyebab kejadian anak dengan stunting pada usia 25-60 bulan.

Hasil penelitian pun menunjukkan masih ada ditemukan pada bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Artinya dimungkinkan pada bayi kurang dari enam bulan telah mendapatkan pemberian makanan tambahan. Penelitian Friska Meilyasari dan Muflihah Isnawati pada 2014 mendapatkan jika faktor resiko dari kejadian stunting pada balita usia 12 bulan salah satunya dari faktor usia makan pertama. Balita mempunyai resiko terjadi stunting akibat pola pemberian makanan dikarenakan adanya kemampuan yang bertahap dari bayi dalam menerima dan mencerna makanan. Secara fisiologis, selama enam bulan pertama, kemampuan organ cerna bayi adalah optimal dengan bahan makanan yang berbentuk cairan. Yang paling ideal adalah ASI. Pemberian ASI saja pada usia enam bulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, sehingga dibutuhkan makanan pendamping yang tidak hanya berasal dari satu jenis saja (Mufida dkk, 2015). Namun, bila pemberian ASI tidak eksklusif misalkan dari pemberian MP-ASI yang lebih awal dari keadaan normalnya, maka nutrisi yang masuk tidak secara optimal diolah oleh tubuh sehingga fungsi awal sebagai pelengkap ASI tidak maksimal. Penelitian Handayani dkk (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. Sutarto dkk (2018) menyebutkan salah satu cara dalam mencegah kejadian stunting dengan pemberian ASI Eksklusif dikarenakan stunting merupakan masalah kondisi kronis yang dapat dicegah dan diperbaiki melalui pemberian nutrisi yang baik.

Penilaian efektivitas penggunaan tikar pertumbuhan, menurut hasil penelitian, sebagian besar efektif. Artinya tikar ini mampu secara mudah digunakan oleh kader dan dapat digunakan secara berulang, dikarenakan pemantauan terhadap panjang badan dapat dilakukan setiap tiga bulan sekali. Selain itu, sosialisasi terhadap stunting juga gencar dilakukan pemerintah melalui Puskesmas (tri hastuti nr rochimanhi dan Wuri Rahmawati, 2020). Dengan adanya sosialisasi ini, kader posyandu terpapar dengan beberapa media yang dapat digunakan untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayahnya. Sehingga dengan adanya tikar pertumbuhan ini, dapat memudahkan dan membantu kerja dari para kader mengidentifikasi balita apakah termasuk kategori stunting atau tidak. Pada kategori stunting yang ditemukan dengan tikar pertumbuhan, ditemukan sebagian besar responden tidak berada dalam kategori stunting. Namun masih ditemukan sekitar 11,9% balita yang mempunyai resiko stunting

dan 7,2% balita yang definitif stunting. Adanya tikar pertumbuhan ini mampu membantu kader posyandu untuk melakukan deteksi dini balita menentukan termasuk kategori stunting atau tidaknya.

Peran kader dalam identifikasi stunting bisa efektif sejalan dengan penelitian dari Kadar Ramadhan (2020) yang menyatakan bahwa perlunya kegiatan konvergensi stunting dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di desa khususnya di Kecamatan Lore Selatan, Poso Sulawesi Tengah. Penelitian sejenis yang dilakukan Khosisah Khosiah dan Sintayana Muhardini (2020) menyebutkan bahwa pada kader pembangunan manusia memahami permasalahan stunting dan upaya pencegannya. Kemudian kader, sebagai motor upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) pun ketika mendapatkan pengetahuan tentang stunting, terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam melaksanakan program tersebut (Rahma Purwanti, 2020). H.Purnamasari dkk (2019) pun menyatakan bahwa dengan pelatihan kader untuk upaya pencegahan kejadian stunting di wilayah kerja Margadana dan Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal pun dapat meningkatkan kemampuan dalam mencegah kasus stunting pada balita.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan tikar pertumbuhan sebagai media deteksi dini terhadap stunting sebagian besar adalah efektif dan mampu menunjukkan bahwa balita termasuk dalam kategori stunting, beresiko ataupun normal. Hasil penelitian ini merekomendasikan penggunaan tikar pertumbuhan sebagai media untuk melakukan pengukuran panjang badan ataupun tinggi badan khususnya pada balita yang berusia kurang dari 2 tahun dikarenakan penggunaannya mudah, sekaligus dapat mengidentifikasi kategori pengukurannya

Daftar Pustaka

- Febriani, dkk. (2019) . Faktor kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 bulan di Provinsi Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*. 7(3). 127-134. <https://doi.org/10.33024/jdk.v7i3.507>
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/issue/view/Stunting%2C%20Kecemasan>.
- Handayani, dkk . (2019). Hubungan Status ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita usia 24-36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunningkidul. *Medika respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 14(4). 287-300. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i4.226>.
<http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/issue/view/42>.
- Purnamasari, H., Shaluhayah, Z., & Kusumawati, A. (2020). PELATIHAN KADER POSYANDU SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGADANA DAN PUSKESMAS TEGAL SELATAN KOTA TEGAL. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 8(3), 432-439. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/26580>
- Kadar Ramadhan. (2020). Status Gizi menurut Tinggi Badan per Umur pada Balita: Height-for-Age Nutritional Status among Under 5 Years. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 96-101. <https://doi.org/10.33860/jik.v13i2.38>
- Kemendes RI. 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Khosisah Khosisah, Sintayana Muhardini. (2019) . Pengembangan Sumberdaya Manusia (PSDM) Unsur Perangkat Desa Dan Kader Pembangunan Manusia Se-Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok

- (Stunting Dan Konvergensi Pencegahan Stunting). *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 318-322. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/985>
- Mufida, Lailina, Tridewanti Widyaningsih dan Jaya Mahar Maligan. 2015. Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) untuk bayi 6-24 bulan: Kajian Pustaka. Malang: Jurnal Pangan dan Agroindustri. <https://jpa.ub.ac.id/index.php/jpa/article/view/290/300>
- Mugianti, dkk. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 5(3). 268-278. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i3.ART.p268-278> <https://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/issue/view/Vol%205%20No%203>
- Friska meilyasari dan Mufliah Isnawati. 2014. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita Usia 12 Bulan di Desa Purwokerto Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Semarang: Universitas Diponegoro (Repository). <http://eprints.undip.ac.id/44216/>
- Rachma Purwanti (2019). Program Gastizi 1000 dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. *Action Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 15-21 - August 2019. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.144>. <http://www.ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/an/article/view/144>
- Sulistiyorini CI, Pebriyanti S, Proverawati A. 2010., Posyandu dan Desa Siaga; Panduan untuk Bidan dan Kader. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010. p.3,4,13,20,21,30.
- Sutarto, STT and Mayasari, Diana and Indriyani, Reni (2018) *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*. *AGROMEDICINE UNILA*, 5 (1). pp. 540-545. ISSN 2356-332X. <http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/>
- Setyawati, Vilda Ana. 2018. Kajian Stunting Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang. Surakarta: The 7th University Research Collogium STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta
- Tri Hastuti Nur Rochimahi dan Wuri Rahmawati. 2020. Kampanye Sosialisasi Pencegahan Stunting di Desa Karangsewu. *Proceeding of the 11th University Research Colloquium 2020: Bidang Pengabdian Masyarakat* (Repository). <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/956>
- Yadika, Adilla Dwi Nur, Khairun Nisa Berawi dan Syahrul Hamidi Nasution. 2019. Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi belajar. Lampung: *Medical Journal of Lampung University*. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2483>

The Effect of Anxiety on Pregnant Women during the Covid-19 Pandemic

Pengaruh Kecemasan pada Ibu Hamil di Masa Pandemi Covid-19

Solichatin^{1*}, Yefi Marliandiani²

^{1*, 2} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 30 April 2021

Revised: 26 May 2021

Accepted: 29 May 2021

KEYWORD

Level anxiety, pregnant mothers, COVID-19 pandemic.

Kecemasan; Ibu hamil; Pandemi COVID-19

CORRESPONDING AUTHOR

Solichatin

Jl. Dukuh Menanggal XII Surabaya

solichatin@unipasby.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1.3689>

A B S T R A C T

Pregnant mothers typically will experience both physical and psychological changes that naturally come alongside their physical and hormonal changes. The spread and transmission of SARS-CoV-2 is very rapid such that it is now considered as a pandemic. This pandemic force government to release several policies such as mask-mandate, handwashing-mandate, and crowd limitation to reduce the spread of the virus on everyone, including expecting mothers. Due to the pandemic, a lot of social interaction must be limited, including the routine pregnancy medical examination. In other hand, expecting mothers tends to be more easily anxious due to many reasons that can compromise their fetus and their own health. The objective of this research is to obtain a qualitative description of mothers' anxiousness in relation to the COVID-19 pandemic situation. Google forms filled by the respondents were mainly used as tool to collect descriptive data in this research. The data was collected at Restu Pregnancy Clinic at Pakis Malang. 30 respondents who were doing ante-natal-care (ANC) are chosen by total sampling technique from the clinic. The data collected was then analyzed by frequency table and percentage. The instrument used was the perinatal anxiety screening scale (PASS). The result obtained indicated that most of the expecting mothers in the Restu Pregnancy Clinic are having light-medium level of anxiety level during COVID-19 pandemic situation.

Ibu hamil akan menjumpai perubahan psikis dan fisik yang secara natural sejalan dengan perubahan hormonalnya. Sebaran virus SARS-CoV-2 yang terbilang cepat dan memasuki semua negara maka ditetapkan sebagai pandemi COVID-19. Pandemi mengharuskan pemerintah Indonesia juga untuk menyampaikan aturan-aturan seperti pemakaian masker, mencuci tangan dan menghindari berkerumun guna meminimalkan sebaran virus yang berdampak pada psikis semua orang tak terkecuali ibu hamil dalam menjalani kehamilannya. Kehidupan sosial banyak terpengaruh demikian juga jadwal kontrol kehamilan yang menyesuaikan situasi dan kondisi. Kecemasan ibu hamil pencetusnya karena beberapa hal. Yang akan berpengaruh pada kesehatan ibu dan janinnya. sehingga diperlukan informasi yang tepat bagi ibu hamil. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kecemasan ibu hamil di masa COVID-19 sedang menjadi hal yang perlu perhatian kita semua. Desain penelitian adalah deskriptif dengan menyebarkan formulir secara online kepada ibu hamil. Kegiatan ini dilaksanakan di BPM Restu, Pakis Malang. Pesertanya merupakan ibu hamil yang tercatat melakukan pemeriksaan kehamilan di BPM Restu, sejumlah 30 orang dengan teknik total sampling. Tigapuluh ibu hamil mengirim formulir yang telah diisi dan data dianalisis menggunakan tabel frekuensi dan persentase. Dalam penelitian ini alat ukur menggunakan the perinatal anxiety screening scale (PASS). Setelah penelitian usai didapatkan hasil ibu hamil di BPM Restu, Pakis Malang saat berjangkitnya COVID-19, Sebagian besar berada dalam tingkat kecemasan dengan skala ringan-sedang.

Pendahuluan

Beberapa hal dapat mengakibatkan ketidaknyamanan pada ibu hamil bisa jadi karena kehamilan adalah pengalaman pertama, atau kehamilan kedua namun dengan riwayat berbeda, Persalinan adalah hal asing, juga perubahan hormonal yang dialami. Beberapa penelitian menyampaikan laporan yang menyebabkan kegelisahan pada ibu hamil tidak jarang terpicu oleh kondisi ekonomi, jadwal pekerjaan, serta rasa kecemasan tentang kehamilan ataupun persalinan yg akan dilalui (Nurhasanah, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan di Irlandia, menyebutkan tingkat kecemasan ibu hamil menunjukkan peningkatan lebih dari 50,67%, hal tersebut berhubungan dengan ketidaktahuan tentang serba serbi kehamilan dan perawatan bayi mereka setelah melahirkan (Corbett et al., 2020). Kecemasan ibu hamil sebelum persalinan sangat rentan akan terjadinya abortus, persalinan prematur, berat bayi saat lahir yang kecil dan nilai Apgar yang rendah (Phoswa & Khaliq, 2020).

COVID-19 sebagai pandemi yang melanda dunia dan tak tekecuali Indonesia, disamping sudah menimbulkan terpuruknya ekonomi juga menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, serta semua sisi kehidupan sosial yang terdampak (Presiden RI, 2020). Pelayanan kesehatan ibu dan anak pun juga dibatasi baik untuk kunjungan pemeriksaan, konsultasi ataupun kualitas layanannya, salah satu contohnya kelas pelatihan ibu hamil seperti senam hamil, yoga dan lain-lain sangat dibatasi dalam rangka mengurangi paparan wabah ini (Direktorat Kesehatan Keluarga, 2020). Kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan tersebut akan sangat mempengaruhi kondisi masyarakat tak terkecuali ibu hamil yang akan memicu masalah Kesehatan mental salah satunya trauma saat kehamilan (Saputri et al., 2020)

Sebuah penelitian melaporkan tentang kecemasan dan kondisi depresi ibu hamil lebih tinggi setelah pandemi COVID-19 daripada sebelum COVID-19, salah satunya dengan keinginan melukai diri sendiri (Wu et al., 2020). Kondisi yang bahaya selama kehamilan dapat disebabkan oleh hal tersebut, di mana kondisi ibu dan janin dapat terpengaruh (Durankuş & Aksu, 2020). Angka kejadian COVID-19 di Provinsi Jawa Timur menempati urutan pertama secara Nasional (Gugus Tugas COVID-19 Nasional, 2020). Malang menempati urutan ketiga setelah Surabaya dan Sidoarjo, berikutnya disusul Banyuwangi Tujuan dari studi kali ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan ibu hamil di BPM Restu Pakis Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi target dalam penelitian adalah ibu hamil yang tercatat melakukan pemeriksaan kehamilan di BPM Restu, sejumlah 30 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, yaitu semua ibu hamil yang tercatat melakukan ante natal care (ANC) di BPM Restu. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: ibu hamil yang bersedia mengikuti penelitian secara daring (*online*), dan kriteria eksklusinya yaitu: ibu hamil yang tidak memiliki *Handphone android* atau memiliki *handphone* namun tidak menggunakan aplikasi Whatsapp dan tidak bisa akses *google form*. Semua responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021.

Data dikumpulkan melalui pengisian formulir online, biodata responden dan kuesioner kecemasan dengan alat ukur PASS (*The perinatal anxiety screening scale*). Pada kunjungan/minggu pertama responden diminta untuk mengisi form persetujuan menjadi responden dan mengisi biodata. Pada kunjungan/minggu ke dua ibu hamil sebagai responden diminta untuk mengisi kuesioner kecemasan. PASS adalah instrumen *self-report* yang dirancang untuk skrining masalah kecemasan pada wanita hamil. PASS terdiri dari 31 item pertanyaan. Kekhawatiran Berlebihan dan Ketakutan Khusus, Perfeksionisme, Kontrol dan Trauma, Kecemasan Sosial serta Kecemasan Akut dan Pengaturan merupakan empat domain yang diukur. Total skor 0-93, dengan klasifikasi 0-20 “tidak ada gejala”; 21-41 “kecemasan ringan-sedang” dan 42-93 “kecemasan berat” (Somerville et al., 2014). Analisa data yang digunakan adalah distribusi frekuensi, karakteristik responden, kecemasan pada ibu hamil dan uji *Chi Square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi Ibu Hamil		
	N	%	
Usia	<20 tahun	0	0
	20-30 tahun	25	83
	30-40 tahun	5	17
	>40 tahun	0	0
	Total	30	100
Pendidikan	SD	3	10
	SMP	4	13
	SMA	20	67
	PT	3	10
	Total	30	100
Pekerjaan	ASN	1	4
	Swasta	4	13
	IRT	21	70
	Lain-lain	4	13
	Total	30	100
Kehamilan ke	1	18	60
	2	6	20
	3	6	20
	4	0	0
	>= 5	0	0
	Total	30	100
Usia Kehamilan	1-3 bulan	10	33
	3-6 bulan	12	40
	7-9 bulan	8	27
	Total	30	100

Karakteristik responden pada tabel 1, yaitu mayoritas usia responden yaitu 20-30 tahun, berpendidikan SMA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dan hamil pertama pada trimester 2 atau usia kehamilan 4-6 bulan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi kecemasan pada Ibu Hamil

Level Kecemasan	Ibu Hamil	
	N	%
Tidak bergejala	8	26
Ringan - sedang	20	67
Berat	2	7
Total	30	100

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa, 67 % ibu hamil di BPM Restu Pakis Malang mengalami kecemasan dari skala ringan-sedang. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar ibu hamil di BPM Restu Pakis Malang mengalami kecemasan. Terdapat studi yang menyatakan bahwa komplikasi pada ibu hamil yang terdiagnosa COVID-19 lebih rendah tingkat kematiannya dibanding SARS atau MERS, namun terdapat komplikasi pada janin yaitu keguguran (2%), hambatan pertumbuhan intrauterin (IUGR; 10%), dan kelahiran prematur (39%) (Lim et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami kecemasan pada masa pandemi COVID-19 perlu pengelolaan yang efektif dan efisien agar menjelang persalinan semua tahap dapat dilalui dengan baik dan tanpa hambatan. Salah satu penelitian melaporkan beberapa kondisi yang sering menyebabkan stres terkait wabah COVID-19 pada ibu hamil yaitu kunjungan periksa kehamilan di rumah sakit (72,65%), cara perlindungan dari COVID-19 (60,17%), berita-berita yang beredar di social media (52, 14 %), keselamatan bayi (52,14), pengaruh COVID-19 terhadap janin (45,76%) dan hasil kehamilan (44,92) serta keamanan untuk menyusui (44,44%) (Nanjundaswamy et al., 2020). Kejadian pandemi COVID-19 secara umum dapat berdampak pada kekhawatiran ibu hamil dalam menjalani kehamilannya. Sehingga penanganan yang baik diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif pada kesehatan ibu dan janin.

Tabel 3. Tabulasi Silang Karakteristik dengan Tingkat Kecemasan

Karakteristik	Tingkat Kecemasan						P value
	Tidak bergejala		Ringan-sedang		berat		
	N	F	N	F	N	F	
Usia							0,657
<20tahun	0	0	0	0	0	0	
20-30 tahun	6	20%	17	56%	2	7%	
30-40 tahun	2	7%	3	10%	0	0	
>40 tahun	0	0	0	0	0	0	
Pekerjaan							0,001
IRT	4	14%	17	57%	0	0	
Swasta	1	3%	2	7%	1	3%	
ASN	0	0	0	0	1	3%	
Lain-lain	3	10%	1	3%	0	0	
Pendidikan							0,011
SD	0	0	2	7%	1	3%	
SMP	1	3%	2	7%	1	3%	
SMA	4	14%	16	53%	0	0	
PT	3	10%	0	0	0	0	
Paritas							0,000
Primipara	6	20%	16	53%	2	7%	
Multipara	2	7%	4	13%	0	0	
Grandepara	0	0	0	0	0	0	
UK							0,874
TM I	3	10%	7	23%	0	0	
TM II	3	10%	8	27%	1	3%	
TM III	2	7%	5	17%	1	3%	

Tabel 3 menunjukkan yang mempengaruhi tingkat kecemasan ibu hamil adalah paritas. Hasil penelitian primipara paling mempengaruhi psikologi ibu pada pandemik yaitu 6 orang tidak bergejala (20%), 16 orang dengan tingkat kecemasan sedang (53%), orang berat yaitu (7%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya jika ibu bersalin dengan primigravida belum memiliki bayangan mengenai apa yang akan terjadi selama persalinan dan dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru terkait covid-19 masih belum tahu bagaimana cara menyikapi pandemik ini (Usia et al., 2021).

Pada kunjungan antenatal selama masa pandemi, baik langsung atau daring, diharapkan pengkajian psikologis ibu hamil dilaksanakan dengan lebih optimal, ada beberapa hal juga yang perlu untuk diperhatikan seperti meningkatkan dukungan dari keluarga terhadap kondisi ibu sehingga dapat mengurangi dampak dari stres terhadap sistem imun (Ulya, 2019). Terdapat bukti jika dukungan sosial pada saat dalam situasi kecemasan dapat meningkatkan imun tubuh. (Baron et al., 1990). Perlunya aktivitas jasmani bagi ibu hamil. Penurunan stres dan kecemasan pada ibu hamil memiliki hubungan dengan aktivitas jasmani (Poon et al., 2020). Membatasi konsumsi berita-berita seputar pandemik yang tidak benar. Agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi maka ibu perlu untuk mempersiapkan diri. Konsultasi dengan profesional diperlukan jika kondisi tidak berubah membaik (Rosyida, 2019). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pemilihan sampel ibu hamil hanya dari satu klinik BPM saja, sehingga kurang memberikan gambaran ibu hamil di wilayah yang lebih luas. Dalam penelitian ini tidak ada konflik kepentingan dari pihak manapun (Yunita & Angin, 2020).

Kesimpulan

Ibu hamil di BPM Restu Pakis Malang, pada masa pandemi COVID-19 ini sebagian besar ibu hamil mengalami tingkat kecemasan dengan skala ringan-sedang.

Daftar Pustaka

- Baron, R. S., Cutrona, C. E., Hicklin, D., Russell, D. W., & Lubaroff, D. M. (1990). Social support and immune function among spouses of cancer patients. *Journal of Personality and Social Psychology*, 59(2), 344–352. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.59.2.344>
- Corbett, G. A., Milne, S. J., & Hehir, M. P. (2020). HEALTH ANXIETY AND BEHAVIOURAL CHANGES OF PREGNANT WOMEN DURING THE COVID-19 PANDEMIC. *Elsivieri, January*.
- Durankuş, F., & Aksu, E. (2020). Effects of the COVID-19 pandemic on anxiety and depressive symptoms in pregnant women: a preliminary study. *Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.1080/14767058.2020.1763946>
- Keputusan Presiden Republik Indonesia No 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 di Indonesia.
- Lim, L. M., Li, S., Biswas, A., & Choolani, M. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic and pregnancy. *The American Journal of Obstetrics & Gynecology*, 222(6), 521–531.
- Nanjundaswamy, M. H., Shiva, L., Desai, G., Ganjekar, S., Kishore, T., Ram, U., Satyanarayana, V., Thippeswamy, H., & Chandra, P. S. (2020). COVID-19-related anxiety and concerns expressed by pregnant and postpartum women—a survey among obstetricians. *Archives of Women's Mental Health*, 23(6), 787–790. <https://doi.org/10.1007/s00737-020-01060-w>
- Nurhasanah, I. (2020). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN PADA IBU HAMIL SAAT PANDEMI COVID-19 : LITERATUR REVIEW. *Jurnal Bidan Komunitas*, 4(1).
- Phoswa, W. N., & Khaliq, O. P. (2020). *Is pregnancy a risk factor of COVID-19 ? January*.
- Poon, L. C., Yang, H., Kapur, A., Melamed, N., Dao, B., Divakar, H., McIntyre, H. D., Kihara, A. B., Ayres-de-Campos, D., Ferrazzi, E. M., Di Renzo, G. C., & Hod, M. (2020). Global interim guidance on coronavirus disease 2019 (COVID-19) during pregnancy and puerperium from FIGO and allied partners: Information for healthcare professionals. *International Journal of Gynaecology and Obstetrics: The Official Organ of the International Federation of Gynaecology and Obstetrics*, 149(3), 273–286. <https://doi.org/10.1002/ijgo.13156>

- Rosyida, D. A. C. (2019). *Psikologi Ibu Dan Anak* (1st ed.). Refika Aditama. http://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=20744
- Saputri, I. S., Yudianti, I., Kebidanan, J., Kesehatan, P., & Malang, K. (2020). Anxiety Level Of Third Trimester Pregnant Women. *JURNAL Midwifery Update (MU)*, 8511, 16–23.
- Somerville, S., Dedman, K., Hagan, R., Oxnam, E., Wettinger, M., Byrne, S., Coe, S., Doherty, D., & Page, A. C. (2014). The Perinatal Anxiety Screening Scale: development and preliminary validation. *Archives of Women's Mental Health*, 17(5), 443–454. <https://doi.org/10.1007/s00737-014-0425-8>
- Ulya, F. hikmatul. (2019). Pengaruh Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil. *Embrio*, 11(2), 80–86. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol11.no2.a2044>
- Usia, H., Dan, P., Keluarga, D., Kecemasan, D., Bersalin, I. B. U., & Di, K. I. (2021). *Bersalin Esti Husada Semarang Correlation Age , Parity , Education and Family Support With*. 7, 1–6.
- Wu, Y., Zhang, C., Liu, H., Duan, C., Li, C., Fan, J., Li, H., Chen, L., Xu, H., Li, X., Guo, Y., Wang, Y., Li, X., Li, J., Zhang, T., You, Y., Li, H., Yang, S., Tao, X., ... Huang, H.-F. (2020). Perinatal depressive and anxiety symptoms of pregnant women during the coronavirus disease 2019 outbreak in China. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 223(2), 240.e1-240.e9. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.05.009>
- Yunita, S., & Angin, P. (2020). *Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Mekanisme Koping Ibu Primigravida terhadap Lamanya Kala I Persalinan Spontan The Effect of Anxiety Levels and Coping Mechanism of The Primigravida Against the Length of First Stage of Spontant Labor*. 12(Nov).